

ALIRAN KEPERCAYAAN KEBATINAN

ALIRAN KEPERCAYAAN KEBATINAN

Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA



Diterbitkan oleh:

IAIB Press

Jl. Ki Fathoni No. 12/51 Pegantungan Serang 42111

Telp/Fax. (0254) 201537

ALIRAN KEPERCAYAAN KEBATINAN

Penulis : Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA

Tata letak & desain sampul : Agus Ali Dzawafi

Cetakan 1, 2013

viii + 162 hlm.

ISBN: 978-602-17080-1-9

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, esa dalam zat-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-Nya, Tuhan Yang Maha Mengetahui, baik yang lahir maupun yang batin, Tuhan yang telah mewahyukan wahyu kenabian terakhir kepada Muhammad SAW. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Muhammad SAW., pembawa risalah wahyu terakhir yang memberikan bimbingan dan teladan kepada umat manusia untuk senantiasa mengatur kehidupan lahir dan batin secara berimbang dalam menempuh perjalanan hidup di dunia menuju kehidupan kekal abadi bersama Zat Yang Maha Kekal.

Peyusunan buku ini dimaksudkan untuk melengkapi sumber bacaan dan referensi yang dibutuhkan mahasiswa pada mata kuliah Aliran Kepercayaan Kebatinan, dan sekaligus juga sebagai buku bahan ajar Penulis dalam mata kuliah tersebut pada Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten,

Selanjutnya, pada kesempatan ini Penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendorong hingga selesai dan terwujudnya buku ini, khususnya kepada kedua orang tua dan istri tercinta serta kedua buah hatiku, Rifa' Maulana Muhammad dan Nida Aulia, atas curahan kasih sayang dan pengorbanan mereka yang tulus, dan khusus kepada anakku tercinta yang diharapkan kelak menjadi *ulil albab*. Amin. Dan kepada semua pihak yang telah membantu selama proses persiapan dan penyelesaian penyusunan buku ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu karena keterbatasan ruang. Penulis hanya dapat bermohon kepada Allah SWT kiranya dapat membalas semua pihak yang telah membantu selama proses penyusunan buku ini, dengan balasan yang berlipat ganda, dan selalu mencurakan rahmat-Nya kepada mereka semua.

Akhirnya Penulis berharap buku ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan masyarakat pada umumnya, serta dapat menambah perbendaharaan khazanah buku-buku Aliran Kebatinan Kepercayaan. Kemudian dengan penuh kerendahan hati, maka Penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari pembaca yang budiman guna perbaikan buku ini, mengingat waktu penulisannya yang sangat singkat hanya sekitar setengah bulan, sehingga masih perlu banyak perbaikan dan penambahan.

Serang, Maret 2013

Penulis,

Dr. Muhamad Afif Bahaf, MA

DAFTAR ISI

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENGERTIAN ALIRAN KEPERCAYAAN KEBATINAN	1
BAB II SEJARAH PERKEMBANGAN ALIRAN KEPERCAYAAN KEBATINAN	9
BAB III KARAKTERISTIK DAN TIPOLOGI ALIRAN KEPERCAYAAN KEBATINAN	31
BAB IV ALIRAN DAN AJARAN ALIRAN KEBATINAN	39
A. Sapta Darma	39
B. Paguyuban Sumarah	45
C. Pangestu	50
D. Subud	62
E. Bratakesawa	65
F. Pransuh	71
G. Adari	73
H. Hardopusoro	74
I. Ilmu Sejati	77
J. Ngelmu Sejati Cirebon	81
K. Paguyuban Pambuka Das Sanga	85
L. Ngelmu Beja	86
M. Madraisme (Agama Jawa Sunda)	90
N. Kawula Warga Naluri	92
O. Agama Suci	94
P. Agama Yakin Pancasila	97
Q. Paryana Suryadipura	101
R. Suci Rahayu	103
S. Ajaran Patuntung	104

BAB V KITAB DARMOGANDUL, GATOLOCO DAN HIDAYAT DJATI.....	107
A. Darmogandul	107
B. Gatoloco	118
C. Hidayat Djati	123
 BAB VI ISLAM AGAMA LAHIR DAN BATIN	131
 DAFTAR PUSTAKA.....	151
INDEKS.....	155
BIODATA PENULIS.....	161

BAB I PENGERTIAN ALIRAN KEPERCAYAAN KEBATINAN

Tidak mudah mendefinisikan sebuah istilah apalagi istilah tersebut menyangkut hal yang bersifat batiniah, gaib, spektrum cakupannya sangat luas dan dalam serta sangat bersifat personal seperti apa yang tercakup pada istilah kebatinan. Apalagi istilah itu terambil dari bahasa Arab yang terkatagorikan bukan sebagai bahas ibu, walaupun kata itu merupakan kata yang sudah sedemikian akrab ditelinga, sudah lazim digunakan dan dimengerti maknanya, secara etimologi bermakna; dalam hati, yang mengenai jiwa, atau yang tersembunyi¹. Namunpun demikian, usaha membuat definisi kebatinan hanya atas dasar kata dasarnya masih belumlah cukup, karena bisa menghasilkan pengertian yang tidak utuh, sekalipun hal itu amat sangat logis. Maka, menurut Harun Hadiwijono dapat dimengerti apabila definisi kebatinan didasarkan pada kata batin, namun apabila hanya didasarkan pada kata batin saja usaha tersebut akan mengalami kegagalan.² Kesulitan membuat definisi kebatinan ini justru dialami juga oleh para ahli kebatinan sendiri sehingga mereka belum berhasil memberikan definisi kebatinan yang memuaskan semua pihak.

Memang ada persoalan dalam mendefinisikan aliran kebatinan secara utuh dan tepat seperti yang diharapkan sehingga dapat diterima semua pihak. Tetapi bukan berarti hal itu dijadikan alasan untuk tidak

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. VIII, Balai Pustaka: Jakarta, 1985, h. 97.

² Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil* (selanjutnya disebut *Kebatinan dan Injil*), cet. 2, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1983, h. 10.

merumuskan definisi aliran kebatinan sama sekali, karena rumusan definisi yang dibuat, sekalipun hanya menjelaskan salah satu aspek dari aliran kebatinan maka hal itu masih lebih baik daripada tidak sama sekali, paling tidak definisi tersebut dapat dijadikan satu pijakan dalam mendalami aliran kebatinan. Selain itu, kurang bijak apabila alasan tidak membuat definisi aliran kebatinan itu hanya dikarenakan oleh kesulitan dalam merumuskan definisi yang dapat diterima oleh semua pihak, karena seperti yang kita maklumi bahwa tidak akan kita jumpai di dunia ini manusia dapat bersepakat secara bulat terhadap satu hal yang dibicarakan. Oleh karena itu definisi yang sesederhana apapun selama sudah mengandung salah satu aspek dari kebatinan tentu hal itu akan bermanfaat dalam upaya menjelaskan aliran kebatinan. Penulis sendiri berpandangan bahwa definisi aliran kebatinan yang didasarkan kepada kata batin itu lebih orisinal dari sudut istilah kebatinan itu sendiri dan lebih mengandung serta mencerminkan jiwa dan semangat dari aliran kebatinan itu sendiri bila dibandingkan dengan mengabaikannya dan coba merumuskan dengan menggunakan istilah lain yang tak memiliki hubungan dengan istilah kebatinan. Karena, untuk menyelami kedalaman maksud suatu peristilahan, maka terlebih dahulu harus diketahui makna dasar dari kata dasar dari peristilahan tersebut sebagai pijakan awal.

Beberapa sarjana berpendapat kebatinan itu berasal dari bahasa Arab, dari kata *bathin*. M. Rasjidi mengemukakan tiga teori asal kata kebatinan; *pertama*, kata kebatinan sebagai bentuk salinan dari arti: *Approfondissement de la vie interieure* (memperdalam hidup-innerlijke). Dengan begitu, maka istilah "kebatinan" itu baru, yakni suatu manifestasi dari pengaruh "*theosophie*". *Kedua*, kata "kebatinan" merupakan salinan daripada perkataan "*occultisme*" yakni yang tersembunyi dan rahasia. Dan *ketiga*, "kebatinan" merupakan salinan yang wajar (*letterlijk*) dari pada kata Arab "*Bathiniyah*".³ Sekalipun H.M. Rasyidi di sini menjelaskan kemungkinan-kemungkinan asal dari istilah kebatinan, akan tetapi pada akhirnya beliau menyimpulkan bahwa kebatinan itu berasal dari kata "bathin" dalam bahasa Arab. Dimana dengan mengutip Ensiklopedi Islam ia menjelaskan bahwa nama bathiniyah itu diambil dari kata "batin" yang bermakna di dalam. Dengan demikian menurutnya, Batiniyah

³ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan* (selanjutnya disebut Islam dan Kebatinan), cet. 7, Bulan Bintang: Jakarta, 1992, h. 63-64.

adalah orang-orang yang mencari arti yang dalam dan yang tersembunyi dalam kitab suci: mereka tidak mengartikan kata-kata itu menurut bunyi hurupnya akan tetapi memberi interpretasi.⁴

Di dalam karyanya, Hamka jauh lebih tegas lagi menjelaskan bahwa kata kebatinan tentu saja diambil dari bahasa Arab. Karena bangsa lain, selain Arab tidak mempunyai kalimat batin itu. Asal katanya ialah *bathin* (dengan huruf Baa dan Tha dan Nun). *Bathin* adalah lawan dari *Zhahir* yang dalam bahasa Indonesia menjadi *Batin* dan *Lahir*. *Batin* artinya yang sebelah dalam, dan *lahir* artinya yang sebelah luar.⁵ Berdasarkan penjelasan dua tokoh tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa istilah kebatinan itu berasal dari kata “*bathin*”, dan dari sini sudah mulai ada titik terang apa pengertian dari kebatinan dimana paling tidak kebatinan itu secara sederhana dapat diartikan dengan segala hal ihwal yang berkaitan dan menyangkut aspek batin.

Berdasarkan asal katanya, kebatinan didefinisikan secara terminologi oleh Kamil Kartapradja sebagai olah batin yang macam apa pun.⁶ Adapun Koentjaraningrat mendefinisikan kebatinan sebagai semua gerakan yang para anggotanya mencari kebenaran dalam batin diri sendiri.⁷ Sedangkan BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia) mendefinisikan kebatinan sebagai sumber asas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup.⁸ Se jauh dari pengertian-pengertian ini kebatinan masih merupakan suatu aktivitas yang terbatas pada wilayah batin atau setidaknya sekalipun terlibat pada masalah paraktis itu masih dalam batas-batas perilaku berbudi luhur yang objeknya masih jiwa juga sekalipun belum menggiatkan diri pada aspek-aspek ritual yang memiliki tatacara tersendiri. Akan tetapi pandangan ini tidak berlaku bila menggunakan definisi yang dibuat oleh Rahnip yang menjelaskan kebatinan sebagai hasil pikir angan-angan manusia yang menimbulkan suatu aliran

⁴ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, h. 65-66.

⁵ Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (selanjutnya disebut *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*), cet. 4, Bulan Bintang: Jakarta, 1990, h. 2-3.

⁶ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (selanjutnya disebut *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*), cet. 3, Haji Masagung: Jakarta, 1990, h. 61.

⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (selanjutnya disebut *Kebudayaan Jawa*), cet. 2, Balai Pustaka: Jakarta, 1994, h. 399.

⁸ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 61.

kepercayaan dalam dada penganutnya dengan membawakan ritus tertentu, bertujuan untuk mengetahui hal-hal yang ghaib, bahkan untuk mencapai persekutuan dengan apa yang mereka anggap Tuhan secara perenungan batin, sehingga dengan demikian menurut pendapatnya mencapai budi luhur untuk kesempurnaan hidup kini dan mendatang sesuai dengan konsep itu sendiri.⁹ Kalimat membawakan ritus tertentu dalam pengertian yang terakhir mengandung arti bahwa kebatinan tidak sebatas pada kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani atau batin semata, melainkan juga memiliki kegiatan ritual yang memiliki tatacara sendiri sebagaimana agama-agama yang ada.

Bila mengacu pada rumusan definisi kebatinan yang dibuat oleh Rahnip serta berdasarkan kegiatan-kegiatan yang dipraktikkan oleh kebatinan yang bukan saja hanya menyangkut olah batin semata melainkan juga memiliki ritus-ritus yang memiliki tata cara tersendiri, maka kebatinan sudah menyerupai agama tetapi tidak termasuk ke dalam agama resmi masyarakat Indonesia. Jadi dengan demikian Aliran Kebatinan dan Kepercayaan dapat dimaknai sebagai kepercayaan rakyat Indonesia yang tidak termasuk ke dalam salah satu agama rakyat Indonesia¹⁰. Faktanya, pada awal permulaan gerakan Kebatinan ini ternyata nama "agama" lazim dipakai. Kemudian dikemukakan suatu garis pemisah kurang lebih artifisial. Bahwa agama dan Kebatinan: "kedua-duanya mempunyai unsur yang sama, ialah suatu Panembah (kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa) dan budi luhur. Perbedaan hanya terdapat pada pemberian stress atau tekanan. Bagi agama stressnya diberikan pada panembah, sedang pada kebatinan memberikan tekanan pada tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup.¹¹

Adanya kesamaan pada beberapa doktrin dan ajaran serta tatacara ritual aliran kebatinan dengan agama rakyat Indonesia ini mendorong munculnya pandangan yang menyatakan aliran kebatinan itu merupakan perpaduan atau sinkretisme dari berbagai agama seperti Hindu, Islam, serta Kristen dimana pada setiap aliran kebatinan memiliki pola paduan yang berbeda. Selain itu muncul pula pandangan yang

⁹ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan* (selanjutnya disebut *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*), cet. 2, Pustaka Progresif: Surabaya, 1987, h. 11.

¹⁰ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h.212.

¹¹ Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan Dan Agama* (selanjutnya disebut *Kepercayaan Kebatinan*), cet.7, Kanisius: Yogyakarta, 1989, h. 42.

menyatakan aliran kebatinan sebagai bentuk bid'ah atau penyimpangan keyakinan, ibadah dan amalan dari agama resmi rakyat Indonesia. Namun pandangan-pandangan ini ditentang oleh Rahmat Subagya, menurutnya apa yang disebut sebagai sinkretisme itu hanya pelabelan yang bersifat verbalisme. Karena adanya persamaan atau penggunaan istilah atau ungkapan agama dalam aliran kebatinan itu tidak menunjukkan adanya penyerupaan dengan ajaran agama tetapi hanya kebutuhan bahasa semata. Jadi, pengalaman batin baru yang jadi pangkal ajaran kebatinan mencari ungkapan, agar dapat dikomunikasikan. Tidak diciptakan ungkapan baru, tetapi ungkapan lazim diisi dengan makna baru. Dan juga mengenai kebid'ahan aliran kebatinan menurut Rahmat Subagya merupakan pandangan yang keliru karena asas yang ada pada aliran kebatinan itu bersifat otonom sekalipun dijumpai unsur-unsur dari agama lain itu tidak lebih dari hanya sebatas pemakaian unsur-unsur yang hidup dalam lingkungan setempat karena keniscayaan akibat perkembangan yang terjadi dalam ruang historis¹².

Nisbah antara aliran kebatinan dengan agama hingga kini masih diselimuti perdebatan dan perbedaan pandangan, tetapi yang jelas bahwa aliran kebatinan sekalipun gerakannya muncul kemudian akan tetapi ajarannya sudah ada sejak masyarakat Indonesia itu ada, sehingga tidaklah tepat bila ajaran aliran kebatinan ini sama sekali baru. Yang tepat bahwa aliran kebatinan adalah ajaran lama masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun yang kemudian mengalami revitalisasi dengan cara direintepertasikan oleh penganut setianya sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dijumpai dalam aliran kebatinan itu istilah-istilah dan ajaran-ajaran yang ada pada agama formal rakyat Indoensia yang berlaku dan berkembang saat itu. Sebagai contoh di Pulau Jawa, seperti halnya dalam tradisi Islam juga ada gagasan dan gerakan mistik yang dikenal dengan sebutan Aliran Kebatinan Jawa. Aliran Kebatinan Jawa ini dipandang oleh beberapa sarjana sebagai aspek mistik dari "Agama Jawa"¹³. Menurut Harun Hadiwijono Kebatinan Jawa itu

¹² Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan*, h. 40-41.

¹³ Belum jelas apa dan bagaimana "agama Jawa" atau belum bisa dipastikan ada tidaknya "agama Jawa". Hanya Clifford Greetz yang menyimpulkan "agama Jawa" itu ada perwujudannya, yaitu percampurbauran unsur-unsur agama yang pernah ada di Jawa. (Ramdan, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan Perbandingan Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa* (selanjutnya disebut Tashawwuf dan Aliran Kebatinan), cet. 2,

merupakan kebatinan seperti yang diajarkan dan dipraktikkan oleh orang Jawa, yang memantulkan pengolahan Jawa terhadap bahan kebatinan yang datang dari luar Jawa. Kebatinan yang dihasilkan oleh pengolahan ini, menurut H. Kraemer, adalah suatu kebatinan yang mengajarkan kesatuan hamba dan Tuhan, yang sifatnya spekulatif, campuran dan radikal. Sifat kebatinan yang demikian itu dipertahankan oleh orang Jawa sampai berabad-abad hingga kini, tanpa mengalami perubahan.¹⁴

Aliran kebatinan yang diwariskan turun temurun ini tentu merupakan kearifan lokal masyarakat Indonesia namun demikian bukan berarti kearifan lokal ini kemudian tertutup sama sekali dari kearifan-kearifan mondial sebagai unsur luar, karena bila kearifan lokal itu memandang ada kesamaan dan kesesuaian unsur-unsur dasarnya dengan kearifan mondial maka ia tanpa segan akan menyesuaikan dan menyatukan diri dengan kearifan mondial tersebut dalam batas dan tingkat tertentu terutama dalam gagasan besarnya, namun dalam batas dan tingkat tertentu pula akan membiarkan dirinya berbeda dengan unsur-unsur luar tersebut terutama dalam ekspresi lahiriahnya. Namun bisa juga terjadi pemaknaan dan penafsiran secara sepihak dari pihak aliran kebatinan terhadap ajaran dan gagasan agama tanpa memperhatikan makna yang dimaksud dan dikehendaki oleh agama tersebut.

Peristiwa beralihnya secara massal masyarakat Indonesia yang berpegang pada kepercayaan lama ke dalam agama Islam yang secara kebetulan atau tidak bercorak mistis sesaat setelah Islam masuk ke Indonesia, hal itu menunjukkan, paling tidak sampai saat ini secara formal dan administratif masyarakat Indonesia khususnya Jawa yang memiliki akar yang kuat terhadap tradisi lokalnya dan pada saat yang sama demikian longgar ikatannya dengan Islam, mengakui dirinya sebagai pemeluk Islam termasuk mereka yang mengembangkan aliran kebatinan.

LESFI: Yogyakarta, 1995, h. vii-viii). Pada saat berbicara tentang perkembangan kebudayaan Jawa, Simuh menjelaskan fase dan unsur pembentuk kebudayaan Jawa. Fase dan unsur pembentuk kebudayaan Jawa itu adalah: Kebudayaan Jawa Pra Hindu-Budha; Kebudayaan Jawa masa Hindu-Budha; Kebudayaan Jawa masa kerajaan Islam. (Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Selanjutnya disebut Sufisme Jawa), cet. 1, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta, 1995, h. 110-131.

¹⁴ Harun Hadiwijono, *Kebatinan Jawa dalam Abad XIX* (Selanjutnya disebut *Kebatinan Jawa*), cet. 2, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1985, h. 7.

Persoalan kualitas pengetahuan dan keyakinan keislaman inilah sesungguhnya yang menjadi persoalan di kemudian hari sehingga bermunculan beragam aliran kebatinan, paling tidak bagi aliran kebatinan yang dikembangkan oleh tokoh-tokohnya yang mengenal dan menganut Islam secara formal dan administratif, ditunjang dengan perkembangan kehidupan modern dengan bermacam ideologi dan kultur yang dibawanya beserta implikasi-implikasi yang diakibatkannya seperti kolonialisme, sekularisasi, liberalisme politik dan ekonomi yang mengahdirkan kemiskinan, penindasan, demoralisasi, kesenjangan, kemunafikan dan lain-lain. memungkinkan muncul kembalinya gerakan kebatinan di Indonesia.

Kemunculan aliran kebatinan yang lahir akibat dari ketidakmenentuan kehidupan rakyat justru menambah persoalan yang sudah ada yang sedang dihadapi oleh rakyat, sehingga ketidakmenentuan itu semakin tidak menentu. Akibatnya, menimbulkan gesekan baik secara politis maupun kultural dan ideologis, sehingga aliran kebatinan yang pada awalnya menyebut diri sebagai agama pada akhirnya menamakan diri sebagai Aliran Kebatinan dan lalu kemudian nama inipun diganti dengan nama Aliran Kepercayaan. Jadi aliran kebatinan itu termasuk ke dalam aliran kepercayaan masyarakat, sekalipun sesungguhnya tidak semua aliran kepercayaan itu kemudian terkatagorikan sebagai aliran kebatinan, sebab aliran kepercayaan itu terbagi ke dalam dua golongan, setidaknya hal ini menurut penggolongan Aliran Kepercayaan menurut Kamil Kartapradja, yaitu:

Pertama, golongan kepercayaan animistis tradisional tidak terdapat filosofinya dan tidak ada mistiknya, misalnya: Kaharingan kepercayaan suku Dayak di Kalimantan, Pelbegu dan Perlamina kepercayaan rakyat di Tapanuli, kepercayaan-kepercayaan di Irian di Lembah X dan sebagainya, dan masih banyak di beberapa pulau di Indonesia ini.

Kedua, golongan kepercayaan rakyat yang ada filosofinya disertai ajaran mistik yang memuat ajaran-ajaran bagaimana caranya agar manusia dapat bersatu dengan Tuhan atau setidaknya dapat sedekat mungkin. Ajarannya selalu membicarakan yang ada sagkut pautnya dengan batin atau dengan yang ghaib. Oleh karena itu golongan kepercayaan ini disebut golongan kebatinan, bahkan beberapa tahun yang lalu ada badan koordinasinya yang dipimpin oleh Mr. Wongsonegoro, dengan nama BKKI singkatan dari kata-kata "Badan

Kongres Kebatinan Indonesia” dan sekarang badan tersebut menjelma dengan nama Sekretariat Kerjasama Kepercayaan Indonesia¹⁵.

Bila menggunakan pengolongan Aliran Kepercayaan ini, maka Aliran Kebatinan itu termasuk ke dalam aliran kepercayaan yang memiliki filosofi dan mistis dalam ajarannya, sedangkan aliran kepercayaan yang tidak memiliki filosofi dan mistik dalam ajarannya itu merupakan golongan kepercayaan yang animistis tradisional. Oleh karena itu untuk membedakan aliran kebatinan dari aliran kepercayaan rakyat Indonesia yang bersifat animistis tradisional tersebut, penulis akan menyebut aliran kebatinan dengan nama atau istilah Aliran Kepercayaan Kebatinan.

¹⁵ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h.212-213.

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN ALIRAN KEPERCAYAAN KEBATINAN

Membicarakan sejarah perkembangan Aliran Kepercayaan Kebatinan tidak bisa dilepaskan dari sejarah perkembangan keyakinan masyarakat Indonesia jauh kebelakang sebelum Aliran Kepercayaan Kebatinan terbentuk. Sebelum Indonesia didatangi oleh agama-agama besar seperti Hindu, Budha, Islam, dan Kristen yang kemudian diakui Negara sebagai agama rakyat Indonesia. Nenek moyang bangsa Indonesia memiliki keyakinan lokal dalam bentuk kepercayaan animisme (*anima*, roh) yang meyakini adanya kekuatan roh yang bersemayam pada segala benda dan alam. Kepercayaan animisme ini memiliki corak dan bentuk yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat Indonesia, namun demikian memiliki pandangan pokok yang sama, yakni keyakinannya akan roh tersebut. Keyakinan terhadap roh dalam kepercayaan animisme ini bisa dalam rupa, yaitu; keyakinan bahwa segala makhluk hidup ditempati roh atau kekuatan hidup yang sama, bisa juga dalam wujud keyakinan bahwa roh dari tiap-tiap manusia yang sudah mati akan tetap hidup dalam alam roh yang masih berhubungan dengan sanak famili yang ditinggalkannya sehingga harus tetap dilayani dan dipuja oleh sanak familinya tersebut, atau bisa juga dalam wujud keyakinan akan kekuatan roh atau dewa-dewa yang dipandang sebagai penjelmaan dari kekuatan-kekuatan alam.¹ Terhadap roh-roh tersebut masyarakat melakukan persembahan dalam bentuk korban atau sesajen dengan

¹ Drs. Moh. Rifa'i, *Perbandingan Agama* (selanjutnya disebut *Perbandingan Agama*), cet. 8, Wicaksana: Semarang, 1984, h. 118-121.

maksud agar roh-roh tersebut tidak memberikan bala dan bencana serta agar menurunkan keberkahan dan keselamatan sehingga usaha yang dilakukan masyarakat baik bercocok tanam, melaut, atau berburu selalu membawa hasil yang besar dan memberikan kesejahteraan.

Setelah berabad-abad animisme menguasai keyakinan masyarakat Indonesia selanjutnya datang ke dalam wilayah nusantara keyakinan baru dari negeri Hindustan atau India yang dikenal dengan agama Hindu, dimana keyakinan agama Hindu ini esensinya tidak jauh berbeda dengan kepercayaan animisme karena sekalipun percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dikenal dengan nama Brahman namun percaya juga kepada bermacam kekuatan atau dewa-dewa yang dianggap sebagai personifikasi dari zat Tuhan yang tak terjangkau oleh pengenalan manusia. Dewa-dewa ini kemudian dipersonifikasikan sebagai kekuatan alam dan kekuatan ghaib yang mengatur dan menguasai semua kejadian dan peristiwa yang terjadi di alam semesta.² Dari banyak dewa ini kemudian diyakini ada tiga dewa utama yaitu Brahma sebagai pencipta, Wisnu sebagai pemelihara dan Siwa sebagai perusak.³ Kepercayaan akan kekuatan dewa-dewa yang masing-masing darinya menguasai satu aspek atau tiap fenomena dari alam semesta, menjadikan nasib manusia bergantung kepada belas kasihan dan kehendak dewa-dewa tersebut. Untuk itu, maka dibuatlah ritual sembahyang memberikan korban dan sesajen dengan iringan doa-doa yang bertujuan agar memenuhi keinginan dan kebutuhan dewa-dewa tersebut agar dewa-dewa tersebut hatinya menjadi luluh dan lembut.⁴

Selain percaya kepada para dewa yang berkuasa atas setiap fenomena alam termasuk nasib manusia, juga ada kepercayaan bahwa hidup manusia itu di dikuasai oleh tiga hal, yaitu:

Pertama, Karma yakni tiap amal perbuatan manusia di dunia akan memperoleh akibat.

² Prof. Drs, K.H. Hasbullah Bakry, S.H, *Ilmu Perbandingan Agama* (selanjutnya disebut Ilmu Perbandingan Agama), cet. 1, Widjaya: Jakarta, 1986, h. 47.

³ Prof. H.M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (selanjutnya disebut Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar), cet. 1, PT. Golden Terayon Press: Jakarta, 1987, h. 62.

⁴ Syed Ameer Ali, *The Spirit Of Islam*, cet. 3, Low Price Publication: Delhi, 1995, h. 160.

Kedua, Samsara yakni hidup berulang kembali ke dunia akibat dari kehidupan sebelumnya yang masih kotor.

Ketiga, Moksa yakni membebaskan diri dari karma dan samsara dengan cara memurnikan kehidupan duniawi dengan jalan mengenal Tuhan dan menyatukan diri dengan-Nya⁵.

Agar mencapai pada keadaan moksa seorang pemeluk Hindu dapat melalui empat macam yoga, yaitu; *pertama*, Jnanan Yoga adalah jalan menuju persatuan dengan Tuhan melalui ilmu pengetahuan, *kedua*, Bhakti Yoga adalah jalan menuju persatuan dengan Tuhan melalui cinta kasih, *ketiga*, Karma Yoga adalah jalan menuju persatuan dengan Tuhan melalui kerja, dan *keempat*, Raja Yoga adalah jalan menuju persatuan dengan Tuhan melalui latihan psikologis⁶.

Kedatangan agama Hindu ke Nusantara dari negeri Hindustan kemudian di susul pula oleh kedatangan agama Budha dari negeri yang sama. Kelahiran agama Budha di Hindustan tidak terlepas dari agama Hindu yang memang tidak lain agama ini merupakan agama yang lahir sebagai bentuk protes terhadap sistem keyakinan, sistem upacara dan sistem sosial agama Hindu. Menurut Huston Smith agama Budha adalah protestantisme India, dimana ada banyak aspek agama Hindu yang diperbaharui oleh Sang Budha, antara lain; Sang Budha mengajarkan suatu agama yang tidak mengenal otoritas, Sang Budha mengajarkan suatu agama yang tidak mempunyai upacara keagamaan, Sang Budha mengajarkan agama yang tidak mengenal renungan, Sang Budha mengajarkan agama yang bebas dari tradisi, Sang Budha mengajarkan agama yang berisi upaya mandiri yang keras, dan Sang Budha mengajarkan agama yang bebas dari hal-hal yang bersifat adikodrati.⁷

Di dalam agama Budha ada tiga pengakuan yang harus dilakukan untuk menjadi pengikut Sang Budha yang dikenal dengan "Tri Ratna", yaitu:

Pertama, Saya berlindung di dalam Budha.

Kedua, Saya berlindung di dalam Dharma.

Ketiga, Saya berlindung di dalam Sangha.

⁵ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia* (selanjutnya disebut Agama-Agama Besar Di Dunia), cet. 3, PT. Al-Husna Dzikra: Jakarta, 1996, h.58.

⁶ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia* (selanjutnya disebut Agama-Agama Manusia), cet. 2, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 1991, h. 37-59.

⁷ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, h. 123-127.

Tiga hal ini merupakan pokok keimanan agama Budha yang harus diyakini oleh seorang Budhis dan selanjutnya seorang Budhis juga harus berpegang pada ajaran empat kebenaran utama, yaitu:

1. Ada itu suatu derita (*Dukkha*), bahwa dalam kehidupan di dunia ini penuh dengan hal-hal yang menyedihkan dan kesengsaraan, maka disimpulkan bahwa hidup itu menderita.
2. Derita itu disebabkan hasrat (*Tanha*), bahwa manusia berada oleh karena mempunyai nafsu keinginan untuk berada (hidup). Keadaan hidupnya itu adalah penderitaan karena terikat oleh samsara (menjelma berkali-kali).
3. Hasrat itu mesti ditiadakan (*Tresna*), bahwa jika tidak lagi punya nafsu keinginan maka penderitaan samsara bisa dihilangkan.
4. Peniadaan itu dengan delapan jalan (*Astavidha*) yang terdiri dari⁸:
 - a. Pengertian yang benar (*Samma-ditthi*).
 - b. Maksud yang benar (*Samma-sankappa*).
 - c. Bicara yang benar (*Samma-vaca*).
 - d. Laku yang benar (*Samma-kammarta*).
 - e. Kerja (mencari harta) yang benar (*Samma-ajiva*).
 - f. Ikhtiar (usaha) yang benar (*Samma-vayama*).
 - g. Ingatan yang benar (*Samma-sati*).
 - h. Renungan yang benar (*samma-samadhi*).⁹

Berkembangnya dua agama dari negeri Hindustan ini, Hindu dan Budha, mengakibatkan semakin tergerus dan tersisihnya kepercayaan Indonesia asli. Namun demikian, tidak benar-benar menjadikan kepercayaan Indonesia asli benar-benar sirna dari bumi Indonesia karena agama Hindu dan Budha itu sebenarnya merupakan perkembangan lanjutan dari agama Indonesia asli yang serba tenaga (*dinamisme*), serba roh (*animisme*), serba alam (*naturisme*), dan serba semangat (*spiritisme*). Pernyataan demikian tidaklah salah oleh karena kebudayaan Hindu yang datang di Indonesia pada dasarnya sama dengan kebudayaan Indonesia asli. Keduanya lahir dari kebudayaan Austria, berasal dibagian tenggara daratan Asia, yang berpecah dua Austro-Asia dan Austronesia. Kebudayaan Austro-Asia melahirkan kebudayaan Drawida dan kebudayaan Austronesia, kebudayaan Kepulauan Indonesia. Kira-kira lima ribu tahun yang lalu bersamaan dengan kedatangan bangsa Aria ke

⁸ Prof. H.M. Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, h. 97.

⁹ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 79-80.

India lahirlah kebudayaan Hindu sebagai akulturasi kebudayaan Drawida sebagai kebudayaan penduduk asli India dengan kebudayaan bangsa Aria sebagai pendatang.¹⁰

Pengaruh agama Hindu dan Budha terhadap kehidupan masyarakat Indonesia bisa dilihat dari peninggalan kerajaan-kerajaan yang pernah berdiri di Nusantara dengan peninggalan budaya yang bercorak Hindu dan Budha seperti kerajaan Kutai, Taruma, Sriwijaya, Singasari, Mataram, Majapahit, Pajajaran, dan lain-lain.

Masa-masa keemasan Budaya Hindu-Budha di Indonesia mulai surut dan pudar bersamaan dengan kedatangan agama Islam yang lahir di Mekkah, sebuah wilayah tandus didiami oleh masyarakat yang jahil dan tak berbudaya, disebarluaskan oleh Nabi Muhammad SAW yang bergelar *al-amin* dan *ummi* setelah menerima wahyu pertama di Gua Hira pada saat bertahan. Agama ini masuk ke Nusantara sekitar abad VI atau VII Masehi yang dibawa oleh para saudagar beragama Islam dari tanah Gujarat. Agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad ini sering disalahkaprahi oleh para orientalis dengan sebutan Muhammedanisme, padahal sebutan ini sangat keliru karena agama Islam berbeda dengan agama lainnya yang namanya dinisbahkan kepada tempat kelahirannya dan atau pendirinya, seperti Hindu, Budha, Kristen, dan sebagainya. Nama Islam justru didasarkan pada keterangan wahyu atau kitab suci Al-Qur'an itu sendiri: "Pada hari ini Aku sempurnakan untuk kamu agama kamu, dan Aku lengkapi nikmat-Ku kepada kamu, dan Aku pilihkan untuk kamu Islam sebagai agama"¹¹, "Sesungguhnya agama yang benar menurut Allah ialah Islam".¹²

Ajaran Islam didasarkan kepada dua sumber pokok yaitu al-Qur'an dan Hadits Nabi. al-Qur'an adalah apa yang diwahyukan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dan sedangkan Hadits Nabi adalah penjelasan dan penafsiran Nabi Muhammad SAW atas Al-Qur'an. Pokok ajaran Islam adalah keimanan dan perbuatan. Keimanan itu merupakan akidah dan pokok, yang di atasnya berdiri syari'at Islam. Kemudian dari pokok itu keluarlah cabang-cabangnya. Adapaun perbuatan itu merupakan syari'at dan cabang-cabang yang dianggap sebagai buah yang keluar dari keimanan serta akidah itu. Keimanan dan perbuatan,

¹⁰ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 26.

¹¹ QS. 5: 3.

¹² QS. 3: 18.

atau dengan kata lain akidah dan syari'at keduanya itu antara satu dengan yang lain sambung menyambung, hubung menghubungkan dan tidak dapat berpisah yang satu dengan yang lainnya. Keduanya adalah seperti buah dengan pohonnya, seperti akibat dengan sebabnya atau seperti natijah (kesimpulan) dengan mukaddimahya (pendahuluan-nya).¹³

Pokok keimanan Islam itu tersimpul di dalam dua kalimat kesaksian (syahadat), "Aku bersaksi tidak ada tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah". Orang yang telah melafalkan dua kalimat tersebut dengan lisannya, lalu dibenarkan dengan hatinya, dan kemudian dinyatakan dalam perbuatannya maka dinyatakan sebagai seorang Muslim atau Mu'min. Dua pokok keimanan ini kemudian dirinci ke dalam sendi-sendi keimanan atau rukun iman yang terdiri dari lima rukun, yaitu;

1. Beriman atau percaya kepada Allah,
2. Beriman atau percaya kepada malaikat-malaikat-Nya,
3. Beriman atau percaya kepada kepada Nabi-nabi-Nya,
4. Beriman atau percaya kepada kitab-kitab-Nya,
5. Beriman atau percaya kepada qada dan qadar, dan
6. Beriman atau percaya kepada kehidupan akhirat.¹⁴

Selain rukun iman yang mengandung pokok-pokok keimanan yang harus diyakini oleh seorang Muslim, ada juga rukun Islam yang mengandung pokok-pokok ibadah yang harus dijalankan oleh seorang Muslim. Rukun Islam ini terdiri dari lima rukun yaitu:

1. Mengucapkan dua kalimat syahadat,
2. Mendirikan shalat lima kali sehari semalam,
3. Menunaikan Zakat,
4. Melaksanakan puasa wajib bulan Ramadhan, dan
5. Mengerjakan ibadah haji ke Mekkah bagi yang mampu.¹⁵

Rukun Islam ini merupakan sebagian dari aspek perbuatan atau syari'ah. Syari'ah ialah merupakan hukum-hukum agama yang mengatur tatacara interaksi hamba dengan Sang Pencipta dalam bentuk peribadatan seperti yang ada dalam rukun Islam tersebut, mengatur interaksi dengan

¹³ Sayyid Sabiq, *al-Aqoid al-Islamiyah*, Dar al-Fikr: Beirut Lubnan, 1992, h. 7.

¹⁴ Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam*, cet. 6, Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam: Ohio, 1990, h. 100.

¹⁵ Drs. Moh. Rifa'i, *Perbandingan Agama*, h. 140.

sesama hamba baik sebagai individual atau sebagai masyarakat dan bangsa dalam konteks bermuamalah seperti hukum waris, nikah, jual beli, ekonomi, siyasah, kepemimpinan dan lain sebagainya. Di samping ajaran tentang aqidah dan ibadah tersebut, Islam juga mengatur aturan tentang tatacara bersikap dan berperilaku secara patut dan baik yang disebut dengan akhlak atau etika. Semua bangunan dalam Islam ini baik akidah, syari'ah, ataupun akhlak satu dengan yang lainnya saling terkait dan menunjang yang berdiri di atas tauhid sebagai pondasi seluruh bangunan tersebut. Hubungan antara tauhid, aqidah, syariah, serta akhlak ini bila dianalogikan seperti hubungan antara akar, batang, daun dan buah dalam bangunan pohon dimana akar adalah tauhid, batang adalah aqidah, daun adalah syari'ah, dan buah adalah akhlak. Oleh karena itu diantara keempatnya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya karena bila itu terjadi maka bangunan itu bukan lagi sebagai bangunan Islam yang utuh, dengan kata lain seorang Muslim itu tidak hanya cukup dengan percaya pada keesaan Allah SWT semata, tapi ia harus yakin pada semua yang termaktub dalam rukun iman, serta harus mengamalkan semua aspek dari syari'ah tidak hanya rukun Islam, dan juga harus memiliki akhlak yang baik. Namun layaknya seperti bangunan yang keberadaannya bertopang pada pondasinya, pohon bertopang pada akarnya, maka bangunan Islam juga wujudnya bertopang pada tauhid atau percaya pada keesaan Tuhan. Oleh karena itu keesaan Tuhan merupakan pokok persoalan dalam Islam yang tidak dapat diganggu gugat atau ditawar-tawar lagi. Kepercayaan kepada keesaan Tuhan ini sangat ditekankan betul oleh Islam sehingga tidak boleh sedikitpun terdistorsi dalam tingkatan dan bentuk apapun dalam keyakinan seorang Muslim, baik dalam bentuk dan tingkatan pemahaman dan konsep, dalam bentuk dan tingkatan simbolisasi, ataupun dalam bentuk dan tingkatan peribadatan dan pengalaman.

Pengaruh ajaran Islam di Nusantara demikian kuat sehingga mampu menyingkirkan pengaruh agama Hindu-Budha dan kemudian kebudayaan yang sebelumnya bercorak Hindu-Budha digantikan oleh kebudayaan yang bercorak Islam dengan tetap memberikan ruang bagi kebudayaan sebelumnya yang masih ditolerir oleh ajaran Islam. Begitu juga kerajaan-kerajaan yang sebelumnya bercorak Hindu-Budha berubah menjadi kerajaan Islam selain juga muncul kerajaan-kerajaan Islam baru seperti kerajaan Samudra Pasai di Aceh dan kerajaan Banten di propinsi

Banten. Sampai akhirnya datang bangsa penjajah dari Portugis, Belanda, dan Inggris dengan kekuatan militer mengambil alih paksa kekuasaan dan wilayah-wilayah kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara. Bersamaan dengan kedatangan para penjajah dari negeri Barat ini juga membonceng para zending-zending dan misionaris agama Kristen, diantara keduanya saling bantu membantu untuk menundukkan dan menguasai wilayah dan keyakinan bangsa Indonesia di samping juga bermaksud mengeruk kekayaan alam yang terkandung di bumi Indonesia untuk kepentingan dan kemakmuran negeri kaum penjajah, sesuai dengan moto penjajahan mereka *glory* (kejayaan), *gold* (kekayaan), dan *gospel* (Injil).

Bersamaan dengan kedatangan penjajah di bumi Indonesia ini maka mulailah masuk pula keyakinan Kristen di kepulauan Indonesia, bahkan untuk pulau tertentu agama ini menjadi agama mayoritas masyarakat, seperti di Papua, Maluku dan Nusa Tenggara Timur.

Tentang Agama Kristen ini C.J Bleeker mengomentari bahwa dua hal yang aneh menandai agama ini. *Pertama*, dari suatu sekte Yahudi agama ini telah berkembang menjadi suatu agama dunia; dan *kedua*, agama inipun telah meninggalkan dan bahkan kehilangan tanah asalnya dan menjadi agama yang terutama di bagian dunia sebelah Barat. Dua kenyataan ini menurut C.J Bleeker sangat penting untuk mengetahui watak agama Kristen, karena ajaran Kristen itu menjadi terang apabila menempatkan kepercayaan bangsa Israel sebagai latar belakangnya; dan di lain pihak, dari sejak semula ajaran Kristen itu bersifat mendunia sehingga melewati Palestina dan menguasai kerajaan Romawi serta tetap jaya sekalipun tanah airnya, Palestina yang di Asia kecil itu tak ada lagi¹⁶.

Nama agama Kristen berasal dari nama Kristus, suatu gelar kehormatan keagamaan bagi Yesus dari Nazareth, pendiri agama itu. Kristus adalah bahasa Yunaninya dari kata Messias dalam bahasa Ibrani dan berarti diurapi. Istilah ini berasal dari kebiasaan Israel Kuno yang tidak memahkotai raja-raja, tetapi mengurapinya.¹⁷

Doktrin keyakinan utama agama yang didirikan oleh Isa Almasih yang diyakini oleh pemeluknya adalah keyakinan akan Trinitas atau Tritunggal. Meyakini Tuhan itu Esa tetapi selanjutnya melalui Firman dan

¹⁶ Prof. Dr. C.J Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia* (selanjutnya disebut *Pertemuan Agama-Agama Dunia*), cet. 4, Sumur Bandung: Bandung, 1985, h. 71.

¹⁷ Prof. Dr. C.J Bleeker, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, h. 71-72.

karya-Nya Tuhan menyatakan dan memperkenalkan diri-Nya sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus.¹⁸

Keyakinan Trinitas ini bertolak dari pandangan bahwa Tuhan Bapa bermaksud melibatkan diri dalam sejarah manusia dengan cara mengirim anak sulung-Nya atau Yesus Kristus untuk membebaskan manusia dari jebakan dosa warisan yang membawa pada mulut maut, dan juga sekaligus melalui perantaraan Yesus Kristus ini manusia menerima Roh Kudus dari Tuhan Bapa. Namun demikian kalimat anak sulung atau Yesus Kristus dan Roh Kudus tidak boleh dipahami sebagai pribadi yang berbeda dengan Tuhan Bapa karena ketiganya hakikatnya satu juga. Tiga istilah ini akan mudah dimengerti bila dipahami dalam konteks Perjanjian Lama yang selanjutnya maknanya dipertajam oleh Perjanjian Baru. Menurut Perjanjian lama ketiga istilah itu memiliki makna:

1. Bapa adalah Tuhan Allah yang di dalam firman dan karya-Nya menyatakan atau memperkenalkan diri-Nya sebagai sekutu Israel. Tuan Allah disebut Bapa, sebab Dialah yang menciptakan Israel, yang menyebabkan Israel dapat hidup sebagai bangsa yang bebas merdeka (Ul. 32: 32:6; Yes. 64:8), dan Dialah yang telah memilih Israel untuk menjadi sekutu-Nya, dan oleh karena Dialah yang memberikan tugas yang khas kepada Israel. Oleh karena itu maka di satu pihak sebutan Bapa mengungkapkan ketinggian dan kemuliaan Tuhan Allah, akan tetapi di lain pihak juga menunjukkan kasih Tuhan Allah kepada umat-Nya. Kasih itu dinyatakan di dalam firman dan karya Tuhan Allah di dalam melepaskan Israel. Dengan nama Bapa ini Tuhan Allah menyatakan atau memberitahukan kepada Israel, bahwa Ia adalah Penciptanya, Penyelamatnya, dan Pembebasnya.
2. Sebutan *anak* dikenakan kepada Israel sebagai sekutu Allah, untuk menunjukkan, bahwa Israel harus mentaati Tuhan Allahnya, sebagai anak mentaati Bapanya. Sebagai anak Israel harus mempersembahkan seluruh hidupnya bagi kemuliaan Tuhan Allah, Bapanya.
3. Roh Allah adalah nafas Allah, atau asas hidup ilahi, yang dinyatakan di dalam karya-Nya yang dinamis. Roh inilah daya

¹⁸ Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (selanjutnya disebut Iman Kristen), cet. 11, PT. BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1997, h. 103.

penciptaan Tuhan Allah yang menampakkan diri sebagai daya hidup dari firman Tuhan yang menciptakan (Mzm. 33:6). Maka Roh ini sama dengan yang diuraikan di dalam Mzm. 8: 4 sebagai jari Allah atau tangan Allah yang menjadikan manusia dapat diperbaharui hidupnya. Demikianlah Roh Allah adalah Tuhan Allah sendiri dipandang dari segi hidup-Nya yang dinamis, yang menciptakan, baik dunia manusia pembaharuan manusia.¹⁹

Agar dapat lebih jelas memahami paham Trinitas dalam agama Kristen ini perlu memahaminya dalam konteks rentetan ajaran tentang inkarnasi, penebusan dosa, dan baru kemudian Trinitas sendiri. Ajaran inkarnasi itu adalah percaya bahwa dalam tubuh Kristus itu Tuhan memakai tubuh manusia, kepercayaan ini menyatakan bahwa Kristus adalah manusia-Tuhan, yang sekaligus Tuhan seutuhnya, dan sekaligus juga manusia seutuhnya. Ajaran penebusan mengandung makna *rekonsiliasi* (merukunkan kembali) yaitu pulihnya kembali persatuan (*at one ment*). Orang-orang Kristen percaya, bahwa kehidupan dan kematian Kristus telah mengakibatkan suatu perdamaian (*rapprochement*) yang tiada taranya antara Tuhan dan manusia. Baru kemudian tentang paham Trinitas yang mengajarkan bahwa walaupun Tuhan itu Esa, Ia juga tiga. Seperti dua ajaran terdahulu, landasan dari ajaran ini terdapat dalam kitab Perjanjian Baru. Yesus menjelaskan tentang adanya Tuhan. Tetapi beliau juga mengatakan: Tuhan dan Aku adalah satu. Di samping itu beliau juga menyebut adanya pihak ketiga dalam Ketuhanan tersebut: Aku akan meminta kepada Bapa dan Ia akan memberimu seorang Penghibur yang lain, yaitu Roh Kudus, sehingga Ia akan besertamu selamanya...Roh Kudus yang akan dikirim Bapa atas namaKu akan mengajar kamu berbagai hal.²⁰

Paham Trinitas ini kemudian dijabarkan ke dalam 12 pasal keyakinan Kristen sebagai pengembangan dari ajaran Trinitas tersebut. Keduabelas pasal tersebut berbunyi:

1. Aku percaya akan Allah, Bapa yang mahakuasa, Pencipta langit dan bumi.
2. Dan akan Yesus Kristus, PuteraNya yang Tunggal, Tuhan kita.
3. Yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh perawan Maria.

¹⁹ Dr. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, h. 115-116.

²⁰ Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, h. 384-389.

4. Yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, wafat dan dimakamkan.
5. Yang turun ke tempat penantian, pada hari ketiga bangkit diantara orang mati.
6. Yang naik ke Sorga duduk di sebelah kanan Allah Bapa yang mahakuasa.
7. Dari situ Ia akan datang mengadili orang hidup dan mati.
8. Aku percaya akan Roh Kudus,
9. Gereja Katolik yang kudus, persekutuan para kudus,
10. Pengampunan dosa.
11. Kebangkitan badan,
12. Kehidupan kekal. Amin.²¹

Layaknya dalam agama-agama besar lainnya, di dalam Kristenpun ada bentuk peribadatatan wajib yang harus diamalkan oleh setiap pemeluknya. Peribadatatan dalam agama Kristen itu disebut dengan sakramen. Pada mulanya sakramen dalam ajaran Kristen hanya ada dua jenis, sakramen Pembastisan dan Jamuan Suci, tetapi selanjutnya pada abad ke-12 jumlah ini bertambah sehingga menjadi 7 jenis, yaitu:

1. Pembaptisan, yaitu sakramen penyucian.
2. Pengukuhan, yaitu sakramen pengukuhan kembali atas pembaptisan masa kanak-kanak yang dilakukan pada waktu dewasa.
3. Jamuan Suci, yaitu sakramen menyantap roti dan meminum anggur yang telah ditahbiskan sebagai bentuk pengulangan kejadian penyaliban Yesus Kristus.
4. Pengakuan, yaitu sakramen pengakuan atas segala dosa yang telah diperbuat di hadapan imam gereja.
5. Sakarat, yaitu sakramen yang dilakukan pada saat seseorang menghadapi kematian dengan cara mengusapi tubuh orang yang sekarat dengan minyak suci disertai dengan doa dan sembahyang.
6. Pentahbisan, yaitu sakramen penyerahan segala karya dan hidup kepada Tuhan agar semuanya menjadi suci.
7. Perkawinan, yaitu sakramen mempersatukan dua insan laki-laki dan wanita dalam sebuah ikatan suci dalam perkawinan.²²

²¹ Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 349-350.

²² Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, h. 267-268.

Demikianlah perkembangan kepercayaan masyarakat Indonesia dari zaman kuno yang berkeyakinan animisme, keyakinan pada kekuatan roh-roh. Disusul kemudian oleh agama Hindu dan Budha, dua keyakinan yang sejatinya tidak memiliki perbedaan prinsipil dengan keyakinan animisme sebagai kepercayaan Indonesia asli, karena konsep tentang ketuhanan dalam Hindu dan Budha masih percaya pada banyaknya dewa-dewa serta kekuatan roh-roh yang berpengaruh terhadap kehidupan umat manusia. Hal ini merupakan sesuatu yang wajar oleh karena ketiga bentuk keyakinan tersebut, Animisme, Hindu, dan Budha masih satu rumpun yang bersumber dari kebudayaan yang sama yaitu kebudayaan Austria. Barulah kemudian setelah kedatangan kedua agama yang berasal dari negeri Hindustan itu datang agama yang asal kelahirannya berasal dari padang pasir tandus Mekkah dengan bentuk keyakinan yang sama sekali berbeda dengan agama-agama sebelumnya yang sudah ada di Indonesia yang bersifat politeis. Agama yang berasal dari Mekkah ini dikenal sebagai agama Islam dengan paham tauhid atau paham keesaan Tuhan secara murni. Agama Islam kemudian menjadi agama rakyat yang menggantikan agama Hindu dan Budha hingga sekarang, sekalipun pengaruh kepercayaan agama sebelumnya juga belum benar-benar lepas dari kesadaran dan jiwa masyarakat oleh karena seruan Islam belum tuntas dilaksanakan sehingga masih ada keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek dari agama sebelumnya yang masih terus dipegang dan dipraktikkan oleh masyarakat yang mengaku sebagai pemeluk Islam, dan selain itu Islam yang berkembang di Indonesia ini merupakan Islam yang bercorak tasawuf, paham dalam Islam yang sangat menekankan hal-hal yang bersifat rohaniyah dan batiniyah. Keyakinan-keyakinan serta praktek-praktek agama sebelumnya yang masih dipegangi oleh masyarakat disamping juga ajaran tasawuf yang berkembang di tengah-tengah masyarakat ini merupakan benih dari perkembangan Aliran Kepercayaan Kebatinan di kemudian hari. Benih ini kemudian menjadi semakin menguat dan mengkristal dengan datangnya bangsa Penjajah beserta para missionaris yang membonceng ke Indonesia. Tujuan bangsa penjajah ini ialah menguasai wilayah Nusantara untuk diambil kekayaan alamnya serta memuluskan misi agama Kristen yang membonceng bersamanya.

Usaha bangsa penjajah untuk menguasai wilayah dan menguras kekayaan alam yang terkandung di dalamnya serta menyebarkan agama

Kristen di Indonesia mendapat penentangan dan perlawanan dari bangsa Indonesia yang dimotori oleh kaum santri. Perlawanan yang dimotori oleh kaum santri ini dianggap penjajah sebagai penghalang yang harus dilemahkan dan ditumpas, untuk itu bangsa penjajah membuat kebijakan yang bersifat mengadu domba dan memecah belah rakyat terutama antara kaum santri dengan kaum adat dengan cara menghasut kaum adat sehingga semakin meruncing perbedaan dan perselisihan diantara kedua kelompok tersebut, keadaan ini menyebabkan melemahnya kekuatan perlawanan terhadap bangsa penjajah, sehingga kondisi ini mempermudah bangsa penjajah menaklukan dan menguasai wilayah Indonesia.²³

Usaha adu domba ini terus berjalan hingga masa kemerdekaan, yaitu dengan cara mengadu domba diantara kaum santri sendiri dengan cara memperuncing perbedaan paham furu'iyah fiqih diantara kaum modernis yang direpresentasikan oleh Muhammadiyah dengan kaum tradisional yang direpresentasikan oleh Nahdatul Ulama.²⁴ Akibat perpecahan dikalangan kaum santri ini upaya dakwah terhadap masyarakat terhambat, dan ini mengakibatkan usaha peningkatan pemahaman umat terhadap ajaran Islam yang sejati tidak tercapai sehingga semakin luaslah ruang bagi gerakan-gerakan yang memang sudah memiliki kecurigaan dan mispersepsi terhadap Islam oleh kelompok-kelompok serta pihak-pihak yang kemudian mengembangkan Aliran Kepercayaan Kebatinan.

Keadaan ini semakin diperparah karena kondisi bangsa dan Negara paska kemerdekaan semakin tidak menentu dan tidak karuan. Pengelolaan Negara oleh pemimpin bangsa tidak menyentuh persoalan yang dihadapi oleh masyarakat seperti masalah kemiskinan, tingginya harga kebutuhan pokok, menurunnya daya beli masyarakat dan lain sebagainya. Keadaan ini ditunjang pula oleh meningkatnya tindak kriminalitas serta demoralisasi ditingkat pengelola pemerintah serta pemimpin umat yang membuat hilangnya pegangan serta panutan di tengah-tengah masyarakat, semua hal ini menjadikan hilangnya kepercayaan terhadap lembaga pemerintahan serta lembaga keagamaan yang ada. Ditambah lagi lembaga keagamaan serta tokoh agama yang

²³ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H., *Antropolgi Agama Bagian Satu* (selanjutnya disebut *Antropologi Agama*), cet. 1, PT. Citra Aditya Bakti: Bandung, 1983, h. 88.

²⁴ Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H., *Antropolgi Agama*, h. 88.

semestinya mampu menjadi pelayan dan pelindung umat hanya sibuk mengurus urusan-urusan yang bersifat lahiriah dan legal formal dari ajaran agama, tetapi aspek rohani dan batin ajaran agama mendapat porsi yang kecil, sehingga agama dianggap gagal mengatasi persoalan yang dihadapi masyarakat terutama masalah kegalauan dan kekosongan batin. Kekurang perhatian lembaga agama dan tokoh agama terhadap masalah kehidupan batin umatnya inilah yang dinilai oleh A. Mukti Ali sebagai sebab sehingga masyarakat beralih kepada kebatinan.²⁵ Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh H.M. Rasjidi, dengan nada yang keras ia menyatakan:

Saya dapat menyetujui pendapat Prof. M.M. Jayadiguna tersebut di atas. Saya bahkan ingin lebih terang dan blak-blakkan lagi. Pada umumnya bagi penduduk pulau Jawa, mereka itu pada umumnya memeluk agama Islam. Para ulama Islam pada masa lampau dan pada masa sekarang juga, banyak yang hanya mengetahui kitab-kitab yang mereka pelajari di pesantren-pesantren atau pondok-pondok. Kitab itu pada umumnya adalah kitab-kitab yang dikarang orang semenjak dua, tiga abad yang lalu. Isinya banyak yang hanya merupakan pelajaran bahasa Arab, rukun-rukun fiqh atau kepercayaan atau metode yang usang.

Dengan dasar pengajaran yang semacam itu, jiwa Islam tidak dapat mereka rasakan. Yang mereka rasakan hanyalah formalitas semata-mata. Yang tertulis dalam bahasa Arab, bukannya semuanya merupakan ajaran Islam. Banyak di antaranya yang merupakan ilmu ghaib, ada yang ilmu sesat, dan banyak pula yang merupakan takhayul. Semua itu mereka terima dengan tidak kritis sama sekali dengan pengetahuan mereka yang sedikit itu, mereka dapat memperoleh kedudukan di antara rakyat jelata. Mereka merupakan lapisan agama, seakan-akan Islam mengadakan lapisan pastur dengan senjata "agama" itu mereka merasa aman dalam kedudukannya. Mereka tidak segan-segan mempergunakan kepercayaan-kepercayaan rakyat atau kharisma mereka untuk memperkaya diri sendiri, dan memonopoli kedudukan dalam masyarakat.

²⁵ Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan*, h. 86.

Soal *la vie interieur* (hidup dalam, hidup rohani) tidak mereka perhatikan.

Dalam sela-sela literatur Jawa sering kami mendapatkan gambaran tentang para ulama gadungan itu. Di bawah ini adalah suatu contoh dari kitab Wedotomo, tembang sinom.

*Garonge pada kopyahan
Saban sore lunga ngaji
Salendang sajadah anyar
Bakyake teklak-teklik
Ndedonga karo nangis
Mrih lebur ing dosanapun
Yen dalu salat hajat
Topat nasuka ranipun.
Analongsa nyuwun pangapuring sukma
Artinya
Garongnya memakai kopyah
Tiap sore pergi mengaji
Memakai selendang sajadah baru
Banyaknya berbunyi teklak-teklik
Berdoa serta menangis
Agar dosanya lebur
Di waktu malam sembahyang hajat
Yaitu yang dinamakan taubat nasukha
Merintah minta ampun dari Tuhan.*

Akan tetapi rupanya hal yang semacam itu, bukan saja terjadi di antara orang-orang yang memakai kopyah, tetapi juga yang tadinya diberi gelar-gelar agung, juga di antara baju hijau, coklat, abu-abu dan lain-lain, sehingga soalnya sekarang meliputi seluruh bangsa Indonesia.²⁶

Nampak ada perbedaan dan pergeseran orientasi kegiatan lembaga dan tokoh agama pada permulaan penyebaran Islam dengan masa perjuangan merebut kemerdekaan dan paska kemerdekaan. Pada masa permulaan penyebaran Islam lembaga dan tokoh agama lebih menekankan aspek tasawuf yang bercorak kebatinan sehingga Islam diterima bukan sebagai sesuatu yang baru dan asing sama sekali dan itu mengakibatkan masyarakat saat itu di satu sisi terbawa oleh arus

²⁶ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, h. 106-109.

kepercayaan lama dan di sisi lain sama sekali tidak tahu dan mengerti hukum-hukum Islam yang berlaku bagi pemeluknya, sehingga masyarakat tidak mengenal dan mengamalkan aspek legal-formal ajaran Islam sekalipun mereka mengaku beragama Islam. Sebaliknya pada masa perjuangan dan paska kemerdekaan, lembaga dan tokoh agama sibuk dengan persoalan-persoalan fiqih yang bersifat legal-formal sehingga masyarakat yang sedang dihadapkan pada berbagai macam persoalan dan beban hidup merasa kesepian di dalam derita yang dihadapi dan ditanggungnya, sehingga hal ini membawa kepada pelarian dari agama kepada kebatinan. Mengenai latar belakang seperti ini dijelaskan oleh Sosrosudigdo sebagai tokoh kebatinan, bahwa gerakan itu merupakan protes melawan “kekosongan hidup dan kepalsuan jiwa” dan mencari kenyataan rohani yang batin.²⁷ Pendapat ini didukung dan ditegaskan pula oleh Harun Hadiwiyono, menurutnya:

Ketika pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia diproklamkan, rakyat Indonesia pada umumnya, yang sejak tahun 1942 mengalami penindasan yang terpahit dari pendudukan bangsa asing, diberi harapan baru kepada suatu hidup yang lebih baik sebagai bangsa yang merdeka di samping bangsa-bangsa yang lain. Tetapi jalan yang menuju kepada negara yang adil dan makmur, aman dan damai, ternyata adalah suatu jalan yang amat panjang dan penuh dengan kepahitan. Orang mengalami, bahwa revolusi Indonesia benar-benar adalah suatu revolusi yang multikompleks. Terutama kemerosotan moral mengecewakan banyak orang. Agama yang ada, baik Islam, maupun Kristen, Katholik dan lain-lainnya, tidak membuktikan menjadi suatu benteng kekuatan moral. Dan hal ini terjadi justru pada waktu seluruh bangsa mencari azas kehidupan yang baru, yang dapat dipakai sebagai alas bagi struktur kehidupan manusia yang baru, yang akan menyanggupkan manusia Indonesia bersaing dengan dunia Barat. Oleh karena hal demikian ini sebenarnya menuntut juga adanya suatu pembaharuan dalam praktek sosial, maka hal itu menuntut juga adanya suatu perumusan kembali dibidang keyakinan keagamaan yang sesuai

²⁷ Rahmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, h. 252.

dengan pembaharuan itu, serta dapat menjadi lapisan bawah dari pada pembaharuan itu.

Inilah sebabnya maka soal kepribadian Indonesia menjadi soal yang penting sekali. Umpamanya, pada tahun 1960 di Salatiga diadakan suatu konprensi untuk membicarakan soal kepribadian Indonesia.

Oleh karena kebatinan pada hakekatnya adalah suatu sistem anthropologis maka dapat dimengerti apa sebab justru pada waktu sesudah kemerdekaan inilah aliran kebatinan tampil ke depan.....²⁸

Perkembangan Aliran Kepercayaan Kebatinan memperoleh momentum baik ketika para politisi dan partai politik mencari dukungan untuk tujuan politiknya. Seperti gayung bersambut maka mulailah politisi dengan tokoh kebatinan saling mengambil keuntungan. Politisi merangkul dan memanfaatkan tokoh dan pemimpin Aliran Kepercayaan Kebatinan untuk memperoleh dukungan politik rakyat, dan sebaliknya tokoh dan pemimpin Aliran Kepercayaan Kebatinan menggunakan politik sebagai kendaraan untuk mencapai tujuan dan cita-citanya yakni memperkenalkan dan memasyarakatkan kepada masyarakat, bahkan lebih dari itu mereka berusaha menjadikan lembaga politik sebagai sarana untuk memperjuangkan Aliran Kepercayaan Kebatinan agar dapat diakui dan disejajarkan dengan agama-agama yang sebelumnya sudah diresmikan Negara. Untuk mempercepat terwujudnya cita-cita tokoh dan pemimpin Aliran Kepercayaan Kebatinan tersebut, maka dibentuklah suatu organisasi kebatinan yang bersifat federasi dengan nama BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia), di bawah pimpinan Mr. Wongsonegoro. Dengan lahirnya organisasi badan kebatinan baru ini maka gerakan-gerakan dan ajaran-ajaran mistik yang tadinya hanya bercorak individu dijelmakan menjadi organisasi dengan beranggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Pendapat seperti ini dikemukakan oleh Kamil Kartapradja yang lengkapnya sebagai berikut:

...Pada bulan Juni 1949 PBB memerintahkan semua tentara Belanda harus ditarik mundur dari wilayah RI dan dikumpulkan di kota-kota besar, seperti Jakarta, Semarang, Surabaya dan lain-lain. Selanjutnya pada akhir Desember 1949 seluruh wilayah

²⁸ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 8-9.

Indonesia kecuali Irian Jaya sudah pulih Kembali kemerdekaannya ke luar dan ke dalam dan mendapat pengakuan dari dunia internasional (PBB).

Pada permulaan tahun 1950 dimulailah penyusunan aparat-aparat pemerintah RI dan menyempurnakan lembaga-lembaga pemerintahan, seperti Dewan Perwakilan Rakyat, dari pusat sampai ke daerah-daerah. Dengan adanya penyusunan dan penyempurnaan Dewan Perwakilan Rakyat dari pusat sampai ke daerah-daerah, maka lahirlah partai politik seperti cendawan di musim hujan, dari partai-partai yang besar (beranggotakan banyak) sampai kepada partai kecil-kecil. Banyak organisasi sosial dan pendidikan menjelma menjadi partai, karena ingin mendapatkan kursi di DPR dan turut memegang kekuasaan dalam kabinet. Jumlah partai pada waktu itu kurang dari 40 partai.

Untuk mendapatkan dukungan cukup dari rakyat, masing-masing partai berusaha mempengaruhi dan menguasai rakyat, baik langsung maupun dengan mempergunakan organisasi massa, seperti keagamaan, buruh, tani, pemuda, wanita dan sebagainya. Di dalam hal ini pemimpin-pemimpin ajaran mistik dan kepercayaan di Indonesia pun tidak luput pula dipengaruhi oleh partai-partai politik. Seorang guru (pemimpin) ilmu kebatinan *Ngelmu Sejati* Prawirosudarso, umurnya sudah lebih dari 70 tahun, terlibat juga dalam permainan politik, sehingga pada waktu pemilihan umum Prawirosudarso terpilih menjadi anggota parlemen (DPR Pusat), padahal sebelum kemerdekaan ajaran *Ngelmu Sejati* Prawirosudarso hanya mengenai ajaran mistik semata-mata dan Prawirosudarso sendiri orang yang tidak mengerti urusan politik. Seorang Ketua dari perkumpulan mistik *Suci Rahayu* namanya Sarimun Sumowijoyo mengajukan surat kepada Pemerintah RI, bahwa di dalam parlemen agar ada wakil dari golongan mistik dan ia memajukan diri untuk menjadi calonnya. Tidak sedikit dari guru ajaran mistik menggabungkan diri ke dalam suatu partai politik atau mendirikan partai dengan rencana agar dapat menjadi anggota DPR di Pusat atau di daerah, setidaknya-tidaknya dapat menjadi penasihat rohani dari partai yang dimasuki atau didirikannya. Partai-partai tertentu yang tidak

senang kepada lawannya, terutama terhadap golongan agama, sengaja menanamkan benih kebencian ke dalam golongan mistik dan kebatinan, yang tidak sadar kepada maksud dan asas dari mistik, sehingga dari beberapa guru atau pemimpin-pemimpin mistik mengajarkan kepada murid-murid dan pengikut-pengikutnya, bahwa gerakannya itu adalah agama nasional (kebanyakan dari suku Jawa - pen), yang harus dipeluk atau dianut oleh orang Indonesia, sedang agama Islam adalah impor dari Arab dan agama Kristen adalah agama orang Belanda, meskipun nama gerakan yang didirikan (diciptakan)-nya sendiri itu memakai istilah Islam, seperti: Iman Hak, Makripat dan lain-lain. Dalam hal ini mereka tidak sadar bahwa kata-kata tersebut termasuk kata-kata impor dari Arab. Bagi orang yang ahli pengetahuan dalam bidang keagamaan akan segera mengetahui bahwa kebanyakan dari guru atau pemimpin mistik itu tingkat pendidikannya kebanyakan dari sekolah rakyat, jarang sekali yang dari sekolah lanjutan, apalagi dari sekolah tinggi. Bila ada juga jumlahnya tidak seberpa bila dibandingkan dengan jumlah guru-guru dan pemimpin-pemimpin mistik (Kebatinan) seluruh Indonesia. Jumlah nama gerakan ini seluruh Indonesia menurut pers dan Departemen Agama RI kurang lebih ada 400, baik yang digerakkan oleh organisasi-organisasi, maupun perorangan. Dari jumlah aliran mistik dan kepercayaan itu pasti jumlah guru-guru dan pemimpin-pemimpin beribu-ribu orang. Golongan mistik atau kebatinan tingkat atas yang tidak banya jumlahnya, mengetahui betul ada kesempatan yang baik sekali untuk melancarkan cita-citanya, baik dalam politik, maupun pendidikan dan sosial, terutama dalam bidang mistik sendiri. Maka dibentuklah suatu organisasi kebatinan yang bersifat federasi dengan nama BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia), di bawah pimpinan Mr. Wongsonegoro. BKKI ini mulanya berpusat di kota Semarang, kemudian dipindahkan ke Jakarta. Dengan lahirnya badan kebatinan baru ini maka gerakan-gerakan dan ajaran-ajaran mistik yang tadinya hanya bercorak individu

dijelmakan menjadi organisasi dengan beranggaran dasar dan beranggaran rumah tangga.²⁹

BKKI kemudian merumuskan azas dan tujuannya. Azasnya dikatakan: "BKKI berazaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, Perikemanusiaan, berdasarkan pedoman; Menunaikan kewajiban, menjauhkan kepentingan diri sendiri, untuk kebahagiaan bersama (Sepi ing pamrih-rame ing gawe untuk memayu Hayuning bawano). Adapun tujuannya disebutkan: a) Membuka jalan "Kesunyatan" yang menuju ke arah kesempurnaan dan kebahagiaan lahir batin. b) Dengan rasa cinta kasih hidup damai bergotong-royong dengan segala golongan, tidak memandang Bangsa, Aliran, Agama dan atau kepercayaan. c) Untuk kesejahteraan umat manusia, membangkitkan budi pekerti luhur dan membangun jiwa yang suci murni, agar supaya dengan memakai dasar kebatinan di segala lapangan, tercapailah kesempurnaan.³⁰

Dengan terbentuknya BKKI ini kemudian diperjuangkanlah agar Aliran Kepercayaan Kebatinan memiliki hak hidup di dalam wilayah Republik Indonesia. Maka mulailah dibahas dan dirumuskan dasar konstitusional keberadaan dan hak hidup Aliran Kepercayaan Kebatinan itu. Di dalam konstitusi Indonesia terdapat pasal yang membenarkan mengenai keberadaan serta hak hidup Aliran Kepercayaan Kebatinan di bumi Indonesia. Pasal 29 ayat 1 dan 2 UUD 1945 menyebutkan 'Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu'. Kemudian ada ketentuan di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) TAP MPR.IV tanggal 22 Maret 1973 di Jakarta, dikatakan bahwa:

- a. Atas dasar kepercayaan Bangsa Indonesia terhadap Tuhan Yang Maha Esa maka peri kehidupan beragama dan peri kehidupan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dasarkan atas kebebasan menghayati dan mengamalkan Ketuhanan Yang Maha Esa sesuai dengan falsafah Pancasila.
- b. Pembangunan agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ditujukan untuk pembinaan suasana rukun di antara sesama umat beragama, sesama penganut Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan antara semua umat beragama dan semua

²⁹ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 63-65.

³⁰ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Irjil*, h. 9.

penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta meningkatkan amal dalam bersama-sama membangun masyarakat. Dan menurut GBHN TAP MPR tahun 1978 Bab IV/D huruf 1 ayat f, dikatakan antara lain bahwa:

“Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama. Pembinaan terhadap kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dilakukan;

- Agar tidak mengarah pada pembentukan agama baru.
- Untuk mengefektifkan pengambilan langkah yang perlu agar pelaksanaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

BAB III

KARAKTERISTIK DAN TIPOLOGI ALIRAN KEPERCAYAAN KEBATINAN

Para ahli yang melakukan studi tentang kebatinan sudah lama melakukan penelitian secara serius dan seksama atas Aliran Kepercayaan Kebatinan sebagai upaya untuk menggali dan mengumpulkan sifat-sifat yang melekat pada Aliran Kepercayaan Kebatinan dan berdasarkan atas sifat-sifat yang teridentifikasi dan terinventarisir tersebut dibuat suatu pengelompokan atau tipologi aliran kebatinan menurut sifat-sifat yang paling menonjol yang melekat pada suatu kelompok dalam Aliran Kepercayaan Kebatinan. Salah seorang ahli aliran kebatinan itu yang begitu bersemangat membela keberadaan aliran kepercayaan dan berusaha untuk memperkenalkan aliran kepercayaan menurut jatidirinya kepada masyarakat luas agar terhindar dari kesalahpahaman terhadap aliran kepercayaan itu adalah Rahmat Subagya. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatannya yang dilakukan langsung terhadap kelompok aliran kepercayaan dan atau terhadap tulisan-tulisan atau ceramah-ceramah tentang aliran kepercayaan ia menyimpulkan sifat-sifat yang terdapat pada aliran kepercayaan sebagai berikut:

1. Batin.

Batin berarti 'di dalam manusia sendiri'. Batin menurut asal kata adalah lafal Arab bermakna: perut, rasa mendalam, tersembunyi, rohani, asasi. Batin itu terutama dipakai dalam ilmu jiwa dan rohani untuk menunjukkan sifat, menurut mana manusia merasa diri pada dirinya sendiri, tersatu-tak-terbagi, terintegrasi, nyata, sebagai pribadi benar. Oleh sifat batin itu manusia merasa diri lepas dari segala yang semu, yang berganda, yang memaksakan padanya suatu bentuk hidup serba dua yang tak dapat dihayati secara otentik. Di dalam

sastra rohani “batin” digunakan sebagai sifat keunggulan terhadap perbuatan lahir, peraturan dan hukum yang diharuskan dari luar oleh pendapat umum. Penilaian duniawi seringkali mementingkan kedudukan dan peranan manusia yang tidak berarti sebenarnya: gelar, pangkat, harta benda, kekuasaan. Semua nilai itu diremehkan oleh orang batin. ia berusaha menembus dinding alam pancaindera untuk bersemayam pada asas terakhir dari kepribadiannya: roh.

2. Rasa.

Rasa ini tegasnya pengalaman rohani subyektif. Inipun jelas sifat reaksi juga. Reaksi atas tradisi kolot, dimana hidup agama terdiri dari penghayatan bahasa yang tidak dimengerti artinya, ketaatan pada peraturan yang tidak dilihat gunanya, iman kepada wahyu yang ditelantarkan orang lain, dan lain sebagainya. Melawan itu diadakan latihan-latihan yang menyiapkan manusiaa untuk menerima wahyu sendiri, mendengar suara di dalam hati, melukiskan hal yang membuat rasa tenang dan puas. Hidup tanpa emosi dianggap kosong, menjemukan sia-sia, tidak memberi dukungan untuk mengatasi kesulitan sehari-hari. Maka kebatinan menjanjikan gaya hidup baru, peningkatan legitimasi diri dan penghiburan dalam kesepian.

3. Keaslian.

Terhadap gejala pengasingan bangkitlah hasrat untuk memperkembangkan kepribadian asli. Ancaman pengasingan menempuh berbagai bidang dan kawasan. Tersangkutlah bidang mental, pemikiran, kelakuan dan bahasa. Daerah dan suku-asal tidak luput juga dari ancaman itu. Melawan Indonesianisasi, maka kebatinan mengutamakan bahasa daerah dan tradisi suku. Sejumlah aliran memakai predikat: Jawa asli, Sunda asli, dan lain sebagainya. Melawan internasionalisasi diutamakanlah gaya hidup dan kesopanan timur. Melawan ibadat agama dalam bahasa, simbol-simbol dan sikap yang asing diutamakan ungkapan dan gaya asli.

4. Hubungan erat antar warga.

Mereka tidak bersatu karena nama-namanya tertulis pada daftar anggota, melainkan karena merupakan satu paguyuban. Kesatuan itu diwujudkan pada beberapa tingkat. Kesatuan orang-orang yang punya pandangan hidup yang sama, yang diperkuat oleh

pertemuan-pertemuan berkala. Kesatuan di sekitar seorang pemimpin kharismatis, dimana hubungan guru murid yang sudah lama terkenal di sini dihidupkan lagi. Akhirnya “jumbuhing kawula-Gusti”, kesatuan masing-masing dengan Ia yang disembah, kepada siapa jiwa perseorangan meleburkan diri. Kebutuhan manusia untuk bersatu sama lain dijanjikan pemenuhannya.

5. Akhlak sosial.

Setiap hari didengar berita tentang demoralisasi, kemerosotan akhlak dan korupsi. Seolah-olah nilai moral dan kaidah etik tidak dihiraukan lagi. Apakah akselerasi pembangunan membawa *vacuum* etik yang belum diisi? Dalam hal ini lagu lama tentang halal-haram agaknya tidak bergema lagi. Apalagi kelakuan moril dari kaum agama sendiri sering mengecewakan.

6. Pembangunan dalam hal keteguhan moral, keseimbangan jiwa, kesejahteraan umum dan lain sebagainya.

Tujuan pembangunan dalam lingkungan kebatinan sama seperti pembangunan yang dimaksudkan oleh umum, tetapi cara mencapai kepadanya berlainan. Cara yang ditempuh aliran kebatinan adalah cara luar biasa. Tujuan itu tidak dicapai melalui jalan rasionil, melainkan melalui jalan supra-rationil, dengan cara gaib, dengan usaha mistik. Pembangunan alam dunia diharapkan dari persatuan dengan jiwa alam, bukanlah dari metode untuk menguasai tenaga alam menurut pengetahuan ilmiah. Penyakit disembuhkan oleh mantera, samadhi, dan magnetisme.

7. Motivasi subyektif.

Menurut motivasi perorangan untuk mendirikan aliran baru terdapat sifat-sifat lain juga, tetapi tidak seumum seperti disebut di atas. Terutama dalam taraf pertama gerakan itu tidak jarang memperlihatkan kerakusan, usaha memperkaya diri dengan menipu murid-murid.

8. Gnosis.

Gnostik atau gnotisisme merupakan gerakan sosio-agama yang sekali-kali timbul dalam zaman kegoncangan besar. Bila terjadi perubahan sosial cepat, bila nilai-nilai moral dan agama yang lama dipegang itu dengan mendadak menjadi pudar, bila pegangan hidup tradisional hancur, bila tekanan lahir mengasingkan manusia dari identitasnya, bila struktur masyarakat asli diancam dengan

kemusnahan, maka timbullah serempak dan mendadak harkat gnostik¹

Dengan pendekatan yang berbeda, Romdon dimana penelitiannya diarahkan pada ajaran ontologi atau metafisika yang ada pada Aliran Kepercayaan Kebatinan menjelaskan sifat-sifat Aliran Kepercayaan Kebatinan, antara lain:

1. adanya sifat aliran kebatinan yang jelas panteistis, karena menggambarkan adanya kesamaan hakikat antara roh manusia dengan Tuhan. Setidak-tidaknya menggambarkan imanen Tuhan di dalam diri manusia.
2. Sifat-sifat yang mempunyai kecenderungan animistis, atau setidaknya ada unsur animismenya. Dalam arti mempunyai kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang dapat memberikan pertolongan atau mendatangkan bahaya kepada masyarakat manusia, walaupun masih tegas memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Sifat yang memberikan penekanan kepada tujuan duniawi dengan ungkapan yang menunjukkan keterikatannya dengan yang hanya masa kini dan di tempat lain, yang biasanya dibarengi tidak jelasnya ajaran ketuhanannya. Sehingga aliran kebatinan demikian seolah-olah keduniaan atau kebendaan yang tentunya tidak sejalan dengan yang pada umumnya bersifat kerohanian dan kebatinan.²

Namun menurut Romdon, penentuan sifat aliran kebatinan dari aspek ajaran ontologinya ini bukanlah satu-satunya jalan dalam membuat tipologi aliran kebatinan, karena sesungguhnya ada jalan lain, seperti dilihat dari aspek jalan mistiknya atau berdasarkan tujuan akhir aliran kebatinan, dapat juga dilihat dari aspek tujuan mendapatkan perbuatan luar biasa dan tujuan melestarikan budaya Jawa baik dalam aspek etikanya, penghayatan terhadap Tuhan, moral atau bisikan gaib (*wisik*). Berdasarkan aspek wisik ini menurut Romdon aliran kebatinan dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

1. Yang meyakini bahwa wisik atau dhawuh itu berasal dari Tuhan sendiri secara langsung. Aliran demikian seperti aliran Sapta Darma dan Sumarah.

¹ Rahmat Subagya, *Kepercayaan Kebatinan*, h. 14-34.

² Drs. Romdon, MA, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan* (selanjutnya disebut *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*), cet. 1, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1996, h. 118-120.

2. Yang meyakini bahwa wisik itu berasal dari semacam Utusan Tuhan atau perantara antara Tuhan dengan manusia seperti aliran Pangestu.
3. Yang meyakini wisik itu dari Tuhan atau utusan Tuhan yang berada dalam diri manusia yang terdalam. Aliran demikian seperti aliran Perikemanausiaan.
4. Yang meyakini bahwa wisik itu berasal dari roh-roh nenek moyang tertentu aliran demikian seperti Paguyuban Kabudajaan Djawa.³

Sifat-sifat ini dapat dijumpai pada tubuh aliran kepercayaan kebatinan walaupun dosis sifat itu bisa berbeda antara satu dengan yang lain. Selain sifat-sifat yang sudah disebutkan tadi ada beberapa sifat yang tidak bisa diabaikan seperti sinkretisme, penistaan serta pemahaman semaunya terhadap ajaran agama. Sifat-sifat ini demikian terang sehingga sulit untuk memungkirinya, malah beberapa tokoh seperti Hamka, H.M. Rasjidi dan Kamil Kartapradja di dalam bukunya masing-masing menjelaskan betapa sifat sinkretisme misalnya dipandang sebagai nilai yang utama yang membentuk bangunan aliran kepercayaan itu. Pandangan ini sangat beralasan oleh karena bila dilihat dari ajaran aliran kepercayaan yang demikian bercitra tinggi seperti yang nampak pada sifat yang telah disebutkan oleh Rahmat Subagya itu, tentunya terlalu rumit untuk nilai-nilai tradisi lokal yang aslinya sangat simpel seperti yang tercermin pada keyakinan animisme keyakinan asli nenek moyang. Kalau mau jujur, maka yang tepat dari bentuk kepercayaan Inonesia asli dengan menggunakan pemetaan jenis aliran kepercayaan menurut Kamil Kartaprdja adalah masuk katagori aliran kepercayaan tanpa gagasan filosofis dan mistik. Akan tetapi bila melihat ajaran-ajaran aliran kebatinan yang demikian bercitarasa tinggi itu, maka hal itu dikarenakan telah terpengaruh atau menggunakan tradisi agama-agama besar yang singgah ke Indoensia seperti Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Berdasarkan semangat dan gagasan–bukan sekedar peminjaman nomenklatur seperti yang dinyatakan oleh beberapa pihak–yang diambil dari tradisi agama-agama itulah aliran kebatinan dibangun. Lebih jauh, bila mengikuti argumentasi yang dibangun oleh H.M. Rasjidi dalam bukunya *Islam Dan Kebatinan*, aliran kepercayaan bukan saja hanya terpengaruh oleh ajaran agama yang disebutkan tadi, tetapi terpengaruh

³ Drs. Romdon, MA, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, h. 122-127.

juga oleh gagasan filsafat Yunani dan filsafat atau ilmu pengetahuan Barat modern.

Berdasarkan sifat-sifat yang terdapat pada berbagai macam gerakan kepercayaan sebagaimana penjelasan di atas, maka, aliran kepercayaan yang jumlahnya ratusan macam itu dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok. Djodiguno misalnya membuat klasifikasi seperti berikut; golongan metafisis, mistik, okultis, dan etis. Sedangkan Yusuf Abd. Puar membedakan ke dalam kelompok: aliran-aliran animis, aliran-aliran kehinduan, dan aliran-aliran keislaman.⁴

Muhammad Muhsin Jayadiguna membagi aliran kebatinan ke dalam empat macam, yaitu:

1. Golongan yang hendak menggunakan kekuatan-kekuatan ghaib untuk melayani berbagai keperluan manusia. Golongan ini, ialah yang mementingkan ilmu ghaib.
2. Golongan yang berusaha untuk mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan, selama manusia itu masih hidup, agar dengan demikian manusia dapat merasakan dan mengetahui hidup yang baka sebelum manusia itu mengalami mati.
3. Golongan yang berniat mengenal Tuhan, dan menembus alam rahasia "*paran sangkaning dumadi*", yaitu dari mana hidup manusia ini dan kemana hidup itu akhirnya pergi.
4. Golongan yang berhasrat untuk menempuh budi luhur di dunia ini serta berusaha menciptakan masyarakat yang berdasarkan saling harga menghargai dan cinta mencintai dengan senantiasa mengindahkan perintah Tuhan.⁵

Sedangkan Rahmat Subagya membagi aliran ke dalam tiga golongan, yaitu:

1. Kebatinan terutama berkisar pada ilham dari diri sendiri, yang berlawanan dengan kewibawaan lahir yang diutamakan ialah daya jiwa dan konsentrasi pada daya gaib.
2. Kerohanian lebih menekankan aspek mistisme; bagaimana mencapai kontak langsung antara roh manusia dengan Roh yang Mutlak. Di dalamnya tampak pengaruh dari teosofi Timur dan tasawuf Muslim.
3. Kejiwaan menunjukkan ilmu hidup benar, higiene jiwa, budi pekerti baik, pemeliharaan jiwa yang dicari secara ilmiah dan metadis.

⁴ Rahmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, h. 255.

⁵ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, h. 52.

Tampaklah pengaruh dari psikologi Barat: Freud, Adler, Jung, dan Steiner bercampur dengan beberapa unsur Hindu, terutama dari Samkhyadarsana dan Civa-siddhanta.⁶

Masing-masing tipologi ini sudah memberikan gambaran yang terang tentang aliran kepercayaan yang berkembang di masyarakat, namun hemat penulis tipologi yang dibuat oleh Kamil Kartapradja lebih gamblang dan jernih serta mencerminkan perbedaan tegas antara aliran kepercayaan biasa yang dianut secara turun temurun oleh banyak suku-suku di Indonesia dengan Aliran Kepercayaan Kebatinan yang berkembang pada masa penjajahan hingga zaman kemerdekaan, dimana pusat perkembangannya terjadi di pulau Jawa. Atas dasar pengelompokan Kamil Kartapradja ini pulalah penulis menggunakan istilah Aliran Kepercayaan Kebatinan dalam tulisan ini. Pengelompokan menurut Kamil Kartapradja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Golongan kepercayaan animistis tradisional tidak terdapat filosofinya dan tidak ada mistiknya, misalnya: Kaharingan kepercayaan suku Dayak di Kalimantan, Pelbegu dan Perlamin kepercayaan rakyat di Tapanuli, kepercayaan-kepercayaan di Irian di Lembah X dan sebagainya, dan masih banyak di beberapa pulau di Indonesia ini.
2. Golongan kepercayaan rakyat yang ada filosofinya disertai ajaran mistik yang memuat ajaran-ajaran bagaimana caranya agar manusia dapat bersatu dengan Tuhan atau setidaknya dapat sedekat mungkin. Ajarannya selalu membicarakan yang ada sagkut pautnya dengan batin atau dengan yang ghaib. Oleh karena itu golongan kepercayaan ini disebut golongan kebatinan, bahkan beberapa tahun yang lalu ada badan koordinasinya yang dipimpin oleh Mr. Wongsonegoro, dengan nama BKKI singkatan dari kata-kata "Badan Kongres Kebatinan Indonesia" dan sekarang badan tersebut menjelma dengan nama Sekretariat Kerjasama Kepercayaan Indonesia.⁷

⁶ Rahmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, h. 255-256.

⁷ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h.212-213.

BAB IV ALIRAN DAN AJARAN KEPERCAYAAN KEBATINAN

A. Sapta Dharma

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa Sapta Dharma didirikan pada tahun 1955 oleh seorang guru agama asal Desa Koplakan dekat Pare bernama Hardjosaputro,¹ sedangkan Romdon, berdasarkan wahyu pertama kali yang diterima Hardjosaputro, menetapkan tahun 1954 sebagai kelahiran aliran Sapta Dharma.² Hardjosaputro bergelar Panuntun Sri Gutomo, di mana Gutomo ini berasal dari “Margo Utomo”, yang berarti jalan keutamaan,³ atau berasal dari nama Budha, yaitu Gautama.⁴ Dengan demikian Panuntun Sri Gutomo berarti Penuntun Jalan Kebenaran sebagai mana seorang nabi atau Sang Budha.⁵

Sebelum menerima wahyu, Hardjosaputro berprofesi sebagai tukang cukur dan seorang dukun yang menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan teknik magnetisme. Perubahan hidup terjadi dimulai pada suatu malam ketika dia secara tiba-tiba bergerak sendiri melakukan sujud dan mengucapkan serangkaian kalimat dan baru berakhir pukul lima subuh. Keesokan siang kejadian ini ia ceritakan kepada temannya

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, h. 401.

² Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 129. Bandingkan dengan Harun Hadiwijono yang menyebut malam tanggal 27 Desember 1952 Hardjosapuro menerima wahyu pertama kali. (Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 26)

³ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 129.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, h. 401.

⁵ H. Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama bagian I Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia* (selanjutnya disebut *Antropologi Agama*), cet. 1, PT. Citra Aditya Bakti: Bandung, 1983, h. 111

tetapi kejadian yang menyimpannya itu menimpa pula teman yang dikunjunginya, dan kejadian serupa terjadi tiap kali Hardjosaputro mengunjungi temannya. Tercatat ada enam orang teman Hardjosaputro yang mengalami kejadian seperti yang dialami Hardjosaputro. Kemudian berdasarkan perintah wahyu, keenam orang ini berkumpul di rumah Hardjosaputro dan secara tiba-tiba Hardjosaputro melakukan *racut*, yaitu mengalami mati dalam hidup dengan cara meninggalkan badan kasarnya menuju suatu tempat.⁶

Racut ini adalah cara memisahkan Hyang Maha Suci dari saudaranya yang lain yang sebelas macam, yaitu; Premana, Endra, Brama, Bayu, Mayangkara, Sukmakencana, Gandarwaraja, Jatingarang, Ngatahun, Sukmarasa, Baginda kilir.⁷ Sebelum sampai kepada keadaan racut terlebih dahulu melakukan apa yang disebut dengan hening atau ening atau semedi, yaitu mengosongkan diri dengan membaca bacaan Allah Yang Maha Agung, Allah Yang Maha Rahim, Allah Yang Maha Adil. Hening ini dimaksudkan untuk dapat menerima; a) Sastra Jendra Hayuningrat, semacam ilham atau wahyu dari Tuhan, b) Melihat ruh-ruh orang yang telah mati, c) Melihat dan menetralkan tempat-tempat yang dianggap keramat atau angker, d) Untuk memulai setiap pekerjaan agar lahir sifat sabar sehingga dapat mengerjakan pekerjaan dengan benar, e) Untuk melihat saudara-saudara yang jauh apabila sedang ada keperluan.⁸

Selain Hening ada juga ritual sujud yang wajib dilakukan minimal satu kali sehari tapi bila dilakukan lebih dari satu kali lebih baik. Cara melakukan sujud itu sebagai berikut:

1. Duduk tegap dan menenangkan tubuh dan pikiran, bagi pria duduk bersila dan bagi wanita duduk bersimpuh⁹, lalu

⁶ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 26.

⁷ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 131. lihat juga Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 32.

⁸ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 130, lihat juga Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 39, Rahmip, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan*, h. 95. Menurut Hilman Hadikusumo maksud hening, yaitu:

1. Melihat atau mengetahui keadaan keluarga yang jauh atau untuk melihat segala sesuatu yang tidak dapat dilihat dengan mata jasmani.
2. Muwarkani, yaitu meneliti ucapan dan tindakan sebelum dilakukan.
3. Mengirim dan menerima telegram rasa. (Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, h. 116).

⁹ Sambil menghadap ke Timur (Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 35).

mengucapkan: 'Allah Hyang Maha Agung, Allah Hyang Maha Rakhim, Allah Hyang Maha Adil'.

2. Tetap duduk dengan mengheningkan rasa dengan mata terpejam. Apabila rasa telah berkumpul di kepala, pada bagian atas kepala, dan badan terasa terayun, maka rasa harus diikuti. Di sinilah letak nikmat dari rasa yang mulai naik sedetik demi sedetik dari bagian bawah punggung melalui sum-sum terus naik ke kepala¹⁰ serta mendorong menundukkan kepala perlahan-lahan untuk bersujud dan menatap ke bawah. Lalu ucapkanlah dalam batin 'Hyang Maha Suci Sujud Hyang Maha Kudus' tiga kali.
3. Setelah itu duduk kembali dan masih tetap dalam keadaan tenang, setelah badan terasa terayun lagi, maka rasa yang menanjak itu diikuti sebagai semula. Tetapi ketika kepala menatap ke bawah, ucapkan 'Kesalahane Hyang 'Maha Suci Nyuwun Ngapura Hyang Ngapura Hyang Maha Kuasa', di dalam batin, maksudnya 'Kesalahannya Yang Maha Suci Mohon Ampun Yang Maha Kuasa', diucapkan tiga kali.
4. Kemudian duduk kembali dengan hening (tenang) seperti semula, setelah badan terasa terayun lagi, maka rasa mulai memanjat ke kepala lagi diikuti lagi. Kemudian waktu kepala menatap ke bawah ucapkan lagi dalam batin tiga kali 'Hyang Maha Suci Mertobat Hyang Maha Kuwasa', artinya, Yang Maha Suci Mohon Tobat Yang Maha Kuasa. Sesudah itu duduk lagi seperti biasa, tenang sementara, maka selesailah satu sujud yang merupakan Sujud Dasar.¹¹

Buah sujud disebutkan demikian:

"Persatuan getaran sinar cahaya dan getaran air sari yang bergerak dengan halus sekali di seluruh tubuh itu menyebabkan adanya daya kekuatan yang besar sekali. Kekuatan itulah yang dapat disebut atom berjiwa, yang berada di dalam pribadi manusia. Kekuatan tadi besar sekali faedahnya, karena dapat memberantas kuman-kuman penyakit, menentramkan nafsu angkara, mencerdaskan akal pikiran, dapat menerima bermacam-macam kewaspadaan (kewaspadaan dalam penglihatan, pendengaran,

¹⁰ Yang naik dari tungging ke ubun-ubun kepala ini adalah sari hidup atau air suci, air putih, air tala (sperma) (Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 36).

¹¹ Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, h. 115-116.

pembau, kewaspadaan dalam percakapan dan kewaspadaan dalam rasa).

Bersatunya di ubun-ubun itu mewujudkan Nur, kenaikannya ke atas bersatu menghadap Hyang Maha Kuasa, dapat menerima (*sasmita*) bermacam-macam, sebagai umpamanya berupa: ibarat (*sanepa*) gambaran-gambaran, tulisan-tulisan *sastrajendrahayu ningrat* = tulis tanpa papan.

Menurut uraian di atas, buah sujud ada dua macam yaitu; a) menyebabkan timbulnya kekuatan yang maha penting di dalam manusia, yang dapat disebut "atom berjiwa", yang dapat dipergunakan untuk menyembuhkan penyakit, menentramkan nafsu dan mensucikan budi; b) menyebabkan orang dapat bersekutu dengan Tuhan, yang membuat dia dapat menerima segala macam wahyu.¹²

Inti ajaran yang dikembangkan oleh Hardjosaputro terdapat pada tujuh pedoman atau Sapta Darma, Sapta artinya tujuh, Darma artinya tuntunan atau pedoman. Tujuh pedoman ini adalah:

1. Setia kepada Pancasila Tuhan, yaitu: Yang Mahaagung, Maharahim, Mahaadil, Mahawesesa (kuasa), Yang Langgeng (Kekal/ Abadi).
2. Agar jujur dan setia hati, setia menjalankan undang-undang negara.
3. Ikut serta *cancut tali wanda* (siap sedia sewaktu-waktu) mempertahankan tegaknya negara, nusa dan bangsa.
4. Menolong siapa saja yang memerlukan dengan tidak mengharap balasan bantuan apa pun.
5. Berani hidup dengan kepercayaan dan kekuatan diri sendiri.
6. Tindakan kepada warga harus *bebrayan* (gotong royong) bersama-sama dengan halus dan sopan santun, disertai memberikan *pepadhag* (penerangan) sehingga memuaskannya.
7. Yakin dan percaya bahwa dunia tidak *langgeng* (kekal), *owah gingsir* (berubah-ubah) *cakra manggilingan* (artinya: berputar seperti roda, sekali di atas kemudian ke bawah, demikian seterusnya, tidak berhenti-henti)¹³

Melihat kepada tujuh pedoman di atas, aliran Sapta Darma membahas masalah Tuhan hanya sekilas saja. Tuhan dipandang sebagai Zat Tunggal Yang Mutlak yang memiliki lima sifat, yaitu; Yang

¹² Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Irjil*, h. 38-39.

¹³ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 80.

Mahaagung, Maharahim, Mahaadil, Mahawesesa (kuasa), Yang Langgeng (Kekal/Abadi). Selain lima sifat ini, Tuhan juga disebut Zat Pencipta. Tuhanlah yang menciptakan manusia dan memberinya hidup, dimana roh manusia atau Hyang Maha Suci merupakan "Sinar Cahaya-Nya".¹⁴ Sri Pawenang, pemimpin Sapta Darma sepeninggal Hardjosaputro, menjelaskan:

"Tuhan yang juga kami sebut Yang Maha Kuasa atau Allah atau Sang Hyang Widi (bhs. Bali) ialah: Zat mutlak yang Tunggal, pangkal segala sesuatu, serta pencipta segala yang terjadi serta mempunyai lima sifat keagungan mutlak, ialah: Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa (Maha Kuasa) dan Maha Langgeng (Maha Kekal)"¹⁵

Sedangkan pandangan Sapta Darma tentang manusia lebih panjang dibandingkan dengan pandangan tentang Tuhan. Manusia dipandang sebagai suatu perpaduan dari roh dan benda. Roh itu adalah sinar cahaya Allah yang bersumber dari Allah, yang berada di dalam badan. Dengan roh ini manusia dapat berhubungan dengan Allah. Sedangkan benda adalah tubuh manusia yang tersusun dari sari bumi. Perpaduan roh dengan benda terjadi dengan perantaraan Adam dan Hawa, atau Bapa dan Ibu. Dengan demikian manusia merupakan gabungan unsur sinar cahaya Allah, sari Bapa dan sari Ibu, atau di sebut juga gabungan dari Nur Cahya (Sinar Cahaya), Nur Rasa (Sinar Roh) dan Nur Buat (Sinar yang dibuat).¹⁶ Roh manusia ini dilengkapi dua belas bersaudara, yakni sebagai berikut:

1. Hyang Maha Suci berpusat di ubun-ubun. Hyang Maha Suci ini mempunyai kemampuan berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.
2. Premana, bertempat di dahi di antara dua kening. Ia mempunyai kemampuan melihat hal-hal yang tidak tampak oleh mata biasa. Dapat melihat kejadian yang terjadi di tempat dan waktu yang berlainan.
3. Jatingarang atau dinamakan Sukma Jati, bertempat di bahu kiri.
4. Gandarwaraja, bertempat di bahu kanan dan mempunyai sifat kejam, suka berkelahi, tamak dan sebagainya.

¹⁴ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 132

¹⁵ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Irjil*, h. 28.

¹⁶ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Irjil*, h. 31-32.

5. Bromo, bertempat di tengah-tengah dada dan mempunyai sifat pemaarah.
6. Bayu, bertempat di susu kanan dan bersifat teguh, dan konsekuen.
7. Endra, bertempat di susu kiri, dan mempunyai sifat pemalas.
8. Mayangkara, bertempat di pusat, memiliki sifat seperti kera umpamanya suka menghina, mengejek, merampas milik orang lain, mencuri dan sebagainya.
9. Sukmarasa, bertempat di pinggang kanan dan kiri serta mempunyai halus perasaan.
10. Sukma Kencana, bertempat di tulang tungging, sumber kebirahian.
11. Nagatahun, disebut sukmanaga bertempat di tulang belakang. Ia mempunyai sifat ular misalnya berbisa, berbelit-belit dan sebagainya.
12. Bagindakilir, yang juga disebut Nurrasa, tempatnya di ujung jari. Sifatnya bergerak dan dapat dipakai untuk penyembuhan penyakit.¹⁷

Kedua belas sifat tersebut dapat dikelompokkan menjadi empat macam kelompok sifat atau nafsu, yaitu; mutmainnah, sufiah, lawwamah, dan amarah.¹⁸

Adapun badan dilengkapi dengan alat lubang sepuluh dan dua puluh tali rasa. Lubang sepuluh ini ialah dua mata, dua telinga, dua hidung, satu mulut, satu dubur, satu alat kelamin, dan kesepuluh terletak di ubun-ubun. Keduapuluh simpul rasa itu masing-masing diberi nama sesuai dengan nama huruf Jawa sebagai berikut:

Ha	terletak di dagu
Na	terletak ditenggorokan
Ca	terletak di dada malang (lintang dada)
Ra	terletak di kecer ati (pusatnya hati)
Ka	terletak di puser (pusat)
da	terletak di bathukan bawah (di bawah pusat)
ta	terletak di silit kodok (tulang ekor)
sa	terletak di ula-ula penering puser (tulang belakang yang sejajar dengan pusat)
wa	terletak di ngandhap enthong-enthong (bawah tulang belikat)
la	terletak di punuk (bonggol)

¹⁷ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 135-136.

¹⁸ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 136.

pa	terletak di cangkakan (ketiak)
dha	terletak di sikut (siku)
ja	terletak di ugel-ugel (pergelangan tangan)
ya	terletak di tengahing epek-epek (di tengah telapak tangan)
nya	terletak di susu kanan dan kiri
ma	terletak di lakang (pangkal paha)
ga	terletak di cangkakan dengkul (di ketiak lutut)
ba	terletak di nginggil kencet (di atas tumit)
tha	terletak di tengahing dlamakan suku (tengah telapak kaki)
nga	terletak di pucuking irung (puncak hidung)

Diantara faedah mengetahui tempat-tempat tali rasa menurut Sapta Darma adalah untuk pengobatan terhadap penyakit yang mempunyai hubungan dengan syaraf. Caranya dengan “nguyeg” (memutar sambil menekan) tempat yang sakit.¹⁹

B. Paguyuban Sumarah

Aliran Paguyuban Sumarah di sandarkan kepada tokoh yang bernama R. Ng. Soekinohartono. Ia dilahirkan pada tanggal 26/27 Desember 1897, pada jam 03.00 dini hari, di desa Munggi, kelurahan Semanu, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta. Pada mulanya oleh embah buyutnya, R. Demang Mangun Wedono, diberi nama Gudhel (anak kerbau) untuk menghindari kematian seperti dua orang kakaknya yang meninggal pada waktu masih bayi. Ketika Gudhel menginjak dewasa ia merasa malu dengan namanya dan meminta kepada orang tuanya agar mengganti namanya dengan Sukino, dan orang tuanya memenuhi keinginan anaknya itu. Pada saat bekerja sebagai mantri pamicis (tukang memungut pajak) pada pemerintahan kesultanan Yogyakarta, di belakang namanya ditambah hartono, sesuai dengan pekerjaan yang dipegangnya. Nama inilah yang dipakai sampai wafatnya, ditambah dengan gelar kebangsawanan di depan namanya, R. Ng. Soekinohartono.²⁰

R. Ng. Soekinohartono semenjak kecil sudah akrab dengan penderitaan hidup, sehingga ia pun terbiasa hidup prihatin dan gemar menjalankan puasa dan meditasi serta berziarah ke makam-makam yang keramat. Karena pengalaman hidupnya yang pahit ini R. Ng.

¹⁹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 137.

²⁰ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 107.

Soekinohartono berhasrat kepada ilmu kebatinan, maka untuk memenuhi hasratnya itu ia banyak mendatangi guru-guru kebatinan untuk menuntut ilmu kebatinan. Bersama seorang sahabatnya, R. Soehardo, yang bertemu pada saat berguru pada Ranohadijoyo murid Soemocitro pendiri Aliran Kebatinan Hardopusoro, ia mengunjungi guru Aliran Kebatinan dari Semarang yang sedang berkunjung ke Yogyakarta bernama Wignyosoepartono untuk berguru ilmu kebatinan kepadanya. Karena kegemaran R. Ng. Soekinohartono mendalami ilmu kebatinan, ia pun sering melakukan meditasi. Pada suatu hari, tepatnya tanggal 5 September 1935, di saat ia sedang bermeditasi, ia mendapat perintah Tuhan untuk mengajarkan ajaran yang disebut Sumarah kepada umat. Pada mulanya ia ragu, namun karena imbalannya bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan apabila ia menuruti perintah Tuhan itu, akhirnya ia pun bersedia menyebarkan ajaran Sumarah.²¹

Inti ajaran Paguyuban Sumarah adalah sujud, atau *sujud sumarah*. Orang harus melatih diri untuk bersujud hingga mencapai *sujud sumarah*, yaitu persekutuan dengan Tuhan dengan menyerah. Menurut aliran Paguyuban Sumarah sujud memiliki tiga tingkatan, yaitu; sujud raga, sujud jiwa-raga, dan sujud gambuh.

Sujud raga ini dikerjakan dengan memisahkan angan-angan dengan pikiran, kemudian menurunkan ke dada, ke sanubari, kemudian menyujudkannya. Sujud di sini tidak ada baca-bacaannya, hanya angan-angan dipersatukan atau dilekatkan kepada Tuhan. Jadi angan-angan dihentikan dari fungsi berfikirnya dimasukkan ke dalam alam keheningan dilekatkan kepada Tuhan. Tentu saja satu-satunya alat pembantu untuk mengerjakan pekerjaan demikian ini adalah membaca dzikir membaca asma Allah.

Sujud jiwa raga. Sujud ini adalah kelanjutan dari sujud raga. Angan-angan yang sudah dipisahkan dari pemikir dan sudah diturunkan ke dalam dada, ke dalam sanubari diletakkan berdampingan dengan rasa yang dianggap sebagai wakil dari jiwa. Kemudian berdampingan dengan rasa angan-angan dipersatukan atau dilekatkan kepada Tuhan. Kalau orang sudah dapat melakukan sujud jiwa raga ini orang akan dapat menerima sabda (dhawuh) Tuhan, yaitu suatu cetusan suara yang datangnya mendadak.

²¹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 109-110.

Sujud gambuh atau sujud tetap iman adalah tetap dalam keadaan melekat atau jumbuh dengan Tuhan dalam keadaan apa pun dan kapanpun. Gambuh adalah merasa dapat terus bersekutu dengan Tuhan dalam keadaan atau sambil bekerja apa pun.²²

Setiap anggota Paguyuban Sumarah akan mengalami tingkatan kemajuannya dalam bersujud. Tingkatan ini adalah:

Martabat bertekad:

- Tingkat Pemegang, sujudnya diimani oleh pemegang dengan latihan menenangkan panca indra.
- Tingkat Pertama, diadakan pembai'atan kesepuhan dan diresmikan keanggotaannya.
- Tingkat Kedua, ia sampai pada tingkat ini setelah mahir pada tingkat pertama.

Martabat imam:

- Tingkat Ketiga, ia sampai tingkat ini setelah mahir pada tingkat dua.
- Tingkat Keempat, ia sampai pada tingkat ini setelah mahir pada tingkat tiga.

Martabat Sumarah:

- Tingkat Kelima, setelah mahir pada tingkat keempat, maka sujud yang dilakukan langsung dipimpin oleh Ketua Paguyuban Sumarah, dan pada tingkat akhir ini anggota mendapat kuliah khusus (*wewarah sumarah*) dari Warono, yaitu pemimpin umum sebagai corong dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini Warono tidak sadar tentang apa yang disampaikan karena berasal dari Zat Yang Maha Esa.²³

Agar dapat mencapai sujud sumarah itu orang harus melakukan tiga dalil Sumarah, yaitu: tidak berbuat apa-apa, tidak mempunyai apa-apa, dan menyerahkan jiwa raga.

Tidak dapat berbuat apa-apa berarti, bahwa orang harus meyakinkan diri bahwa ia tak dapat melakukan apa-apa, kecuali karena kehendak Allah. Maka anggota Paguyuban Sumarah tidak boleh berlagak seolah-olah ia dapat berbuat ini dan itu, bahwa ia lebih pandai dari pada orang lain, *mendaku* sesuatu sebagai miliknya sendiri, *kumingsun*, menganggap dirinya sebagai insun (orang yang penting sekali, dan

²² Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 123-124.

²³ Hilaman Hadikusuma, *Antropologi Agama*, h. 105-106.

sebagainya). Sebab semua itu sebagai akibat dari pada orang yang menganggap dirinya sebagai orang yang dapat melakukan segala sesuatu. Tiap orang yang sudah melakukan dalil pertama ini akan dapat memecahkan segala kesukaran yang dihadapinya dengan menyerahkan diri kepada Allah)

Tidak mempunyai apa-apa, memiliki arti yang sama dengan ucapan Jawa: *sepi ing pamrih, rame ing gawe*, (tanpa maksud untuk menguntungkan diri, beramai ramai bekerja). Segala sesuatu adalah milik Tuhan, sekalipun tubuh dan jiwa orang. Semuanya itu dipinjamkan kepada manusia. Maka jika ada yang hilang atau dicuri orang, hal itu harus dipandang sebagai petunjuk bahwa waktu peminjaman sudah selesai, sehingga barang itu perlu diberikan kepada orang lain sebagai pinjaman juga. Dengan keyakinan seperti ini orang tidak akan kecewa, dan segala peristiwa akan diterimanya dengan senang pula.

Menyerahkan jiwa dan raga adalah kelanjutan dari dalil atau pandangan tidak mempunyai apa-apa.²⁴

Sedangkan tujuan dari Paguyuban Sumarah seperti yang tercantum pada anggaran dasarnya adalah untuk mencapai ketenangan lahir batin, dengan usaha: a) memberi tuntunan kepada anggotanya untuk melaksanakan “*sesanggeman*” tugas, kesanggupan, b) ikut serta menegakkan Negara menuju dunia yang damai, c) membimbing keutamaan kehidupan lahir anggotanya dalam masyarakat.²⁵

Adapun *sesanggeman* yang menjadi pedoman para warga Paguyuban Sumarah tersebut terdiri dari sembilan pasal, yaitu:

1. Warga Paguyuban Sumarah yakin bahwa Tuhan itu ada, yang menciptakan dunia akhirat seisinya, dan mengakui adanya Rasul-rasul dengan kitab sucinya.
2. Sanggup selalu ingat kepada Tuhan menghindari rasa mendaku, takabur, percaya pada hakekat kepercayaan serta sujud Sumarah ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa.
3. Menjaga kesehatan jasmani, ketenteraman hati dan kesucian rohani, demikian juga mengusahakan budi pekerti luhur, menjaga kata hati dan ucapan serta sikap dan tingkah laku.
4. Mempererat persaudaraan berdasarkan cinta dan kasih.

²⁴ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Irijil*, h. 22-23.

²⁵ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Irijil*, h. 14.

5. Sanggup berupaya dan bertindak memperluas makna tujuan hidup dan mempertahankan kepentingan masyarakat umum, mentaati kewajiban sebagai warga negara, menuju kepada kemuliaan dan keluhuran yang membawa ketenteraman dunia raya.
6. Sanggup berbuat benar, tunduk kepada undang-undang negara dan menghormati sesama manusia, tidak mencela paham orang lain, bahkan berusaha menyebarkan rasa cinta kepada semua orang.
7. Menghindari perbuatan hina, maksiat, jahat, dengki, dan sebagainya, segala ucapan dan perbuatan hendaknya serba jujur dan nyata, dengan sabar dan teliti, tidak tergesa-gesa dan terdorong nafsu.
8. Rajin menambah pengetahuan lahir maupun batin.
9. Tidak fanatik, hanya percaya pada hakekat kenyataan yang pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat umum.²⁶

Di dalam sesanggeman ini disebutkan tentang Tuhan. Tuhan dalam pandangan Paguyuban Sumarah sebagai Tuhan Yang Maha Esa atau Dzat Yang Maha Esa, yang tempat-Nya di dalam manusia diwakili oleh hidup (*urip*). Atau jiwa manusia itu merupakan *pletikan* (bunga api) dari pada Tuhan Allah. Demikian pandangan Paguyuban Sumarah tentang Tuhan sangat sederhana.²⁷

Tentang manusia Paguyuban Sumarah menjelaskan bahwa struktur manusia tersusun dari tiga lapis, yaitu: badan wadag, badan nafsu, dan badan gaib. Allah sendiri menempati di dalam manusia di dalam unsur Budi atau Nur atau Urip. Budi ini menempati di dalam Baitullah yang terletak di dalam Masjidil Haram. Masjidil Haram di dalam qalbu, sedang alam qalbu ini meliputi ketiga lapisan tersebut di atas.

Adapun ketiga lapisan tersebut perinciannya sebagai berikut:

1. Badan Wadag/Raga
Badan wadag manusia tersusun dari empat anasir: bumi, air, angin, api. Badan Wadag diperlengkapi dengan indera, yaitu pendengar, penglihat, pencium, perasa dan peraba. Kelima panca indera itu dipimpin oleh pemikir. Pemikir didampingi oleh angan-angan yang

²⁶ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 113-114. lihat juga Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 14.

²⁷ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 15.

berfungsi mengolah lebih lanjut hasil kerja pemikir, dan disamping itu angan-angan berfungsi sebagai alat sujud.

2. Badan Nafsu.

Badan Nafsu ini tersusun dari empat macam nafsu, yaitu *mutmainnah*, *lawwamah*, *sufiah* dan *amarah*²⁸. Keempat macam nafsu ini berpusat pada Sukma. Di belakang Sukma ada Nyawa yang merupakan pendorong Sukma, pendorong Nafsu, Pemikir dan juga pendorong Angan-angan.

3. Badan gaib

Badan Gaib ini sudah tidak material lagi sebagaimana badan wadag dan nafsu. Di sini bertempatlah jiwa yang merupakan inti terdalam dari manusia. Jiwa berasal dari Tuhan dan seharusnya kembali kepada-Nya. Kalau belum dapat kembali akan mengalami kelahiran kembali atau reinkarnasi.²⁹

C. Pangestu

Pangestu singkatan dari Paguyuban Ngesti Tunggal, yang artinya Persatuan Untuk Menuntut Persatuan³⁰ atau Persatuan untuk dapat bertunggal.³¹ Pendirinya bernama Raden Soenarto Mertowardoyo lahir di Simo, Boyolali, Surakarta, pada tanggal 21 April 1899.

Kehidupan yang dijalani pada masa kecilnya sangat prihatin dan susah, semasa menjalani sekolah tingkat dasar ia harus menjadi pembantu pada sebuah rumah tangga atau *ngengeri* sehingga ia baru dapat menyelesaikan sekolah tingkat dasarnya selama tiga belas tahun yang seharusnya hanya enam tahun selesai³². Di balik kekurangan materi rupanya Raden Soenarto Mertowardoyo memiliki kelebihan kepribadian. Ia memiliki pribadi yang simpatik dan sifat-sifat baik lainnya. Namun ia pun termasuk orang yang tidak gampang cepat puas, ketika mengaji ajaran Islam saat kecil ia tidak merasa puas dan ketika menginjak dewasa

²⁸ Nafsu *mutmainnah* sumber segala perbuatan yang baik dan sumber semangat mencari Allah, nafsu *ammarah* sumber kemarahan, nafsu *sufiah* (*suwyyah*) yaitu sifat erotis, dan nafsu *lawwamah* yaitu sifat mementingkan diri sendiri. (Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 16)

²⁹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 121-122. lihat juga Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 15-17.

³⁰ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 177.

³¹ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 63.

³² Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 82.

belajar kebatinan pada beberapa guru kebatinan pun ia tidak mendapat kepuasan.³³

Tidak ada satu pun dari pelajaran-pelajaran yang diterimanya yang membuat puas hatinya, sehingga hatinya semakin kacau dan membawanya tidak lagi berguru kepada orang lain. Pada saat hatinya semakin kacau ia melakukan solat Dhaim. Tiba-tiba, kira-kira jam 17.00 pada tanggal 14 Pebruari 1932 beliau merasa sebagai terlena, tetapi bukan bentuk biasa. Beliau seperti berada di antara "ada" dan "tiada". Perasaan yang demikian ini belum pernah beliau alami. Tiba-tiba beliau mendengar suara di dalam hatinya: "Ketauhilah olehmu, yang dinamakan Ilmu Sejati ialah Petunjuk Yang Nyata, yaitu Petunjuk yang menunjukkan Jalan Benar, Jalan yang sampai pada Asal-Mula Hidup". Tetapi beliau meragukan semua yang dialaminya bahkan ia merasa ketakutan, siapa sebenarnya yang berbicara dengannya. Belum ada satu menit beliau sudah mendapat jawaban, yaitu sabda yang kedua, yang berkata: "Aku Sukma Sejati, yang menghidupi sekalian alam, bertakhta di dalam semua sifat Hidup, Aku Utusan Tuhan yang Abadi, yang menjadi Pemimpin, Pembimbing, dan Gurumu yang Sejati, ialah Guru Semesta Alam, Aku datang menyampaikan Sih dan Anugerah Tuhan kepadamu, berupa PEPADANG dan TUNTUNAN, terimalah dengan memandang ke atas, yang berarti tunduk, bersujud di hadapan-Ku, ketauhilah siswa-Ku, bahwa semua Sifat Hidup itu berasal dari SUKMA KAWEKAS, Tuhan seru sekalian alam, letak Pujaan yang Sejati, ialah Sumber dari Hidup, kemana segala titah hidup akan kembali kepada-Nya, sesungguhnya Hidup itu Satu, yang abadi Keadaannya, yang meliputi semua alam dan seisinya.

Karena sabda yang kedua ini hati R. Soenarto menjadi terang benderang. Namun beliau merasa tidak pantas kala mengingat akan dosa-dosanya sehingga beliau pun merasa ragu kembali. Datanglah sabda ketiga, yang mengatakan, supaya Soenarto jangan berkecil hati, apabila ada orang yang tidak percaya atau mentertawakan dan menghinakan, sebab Sukma Sejati akan melindungi dan membimbing semua umat yang berjalan di Jalan Rahayu. Maka Soenarto harus mewartakan kepada siapa saja, dengan tidak membedakan jenis, bangsa dan derajat. Tetapi hal itu tidak boleh dilakukan dengan paksa atau pamrih apa saja. Akhirnya

³³ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 178.

dijanjikan kepada Soenarto, bahwa nanti ia diberikan pembantu, yaitu Hardjoprakoso dan Sumodiharjo, sebab kedua orang ini juga diutus untuk memperluas Pepadang Perintah Tuhan yang dibawa oleh Sukma Sejati, sehingga ketiga orang ini kelak yang akan melaksanakan karya Agung. Dijanjikan juga bahwa Sinar Ajaran ini kelak akan meliputi dunia. Maka setelah menerima sabda ketiga ini menjadi tenang dan yakin hati Soenarto dan hilanglah semua keraguan hatinya.³⁴

Kumpulan wahyu yang diterima oleh Soenarto ini dinamakan *Sasangka Jati*, tersusun dari tujuh bagian: *Hastha Sila* (sila yang delapan), *Paliwara* (larangan-larangan), *Gumelaring Dumadi* (terhamparnya alam), *Tunggal Sabda* (satu perkataan), *Dalan Rahayu* (jalan keselamatan), *Sangkan Paran* (asal dan tujuan), dan *Panembah* (ubudiyah).³⁵

Kumpulan wahyu atau Sasangka Jati ini kemudian diajarkan kepada siapa saja yang berminat asal telah berumur tujuh belas tahun dan menyatakan kesanggupan menerima, mempelajari dan menjalankan ajaran Sang Sukma Sejati, yang tercantum dalam buku Sasangka Jati, dengan menandatangani buku Prasetya Suci dan Tanda Anggota pada suatu upacara yang sudah ditentukan. Setelah resmi menjadi anggota Pangestu harus mengikuti pertemuan Olah Rasa (Bawa Rasa) untuk memperdalam ajaran Sang Guru Sejati. Pertemuan itu terdiri dari: 1) *Sasanti* (pembukaan). 2) *Pangeran Sukma Kawekas* kepada umatnya, yaitu pengucapan sahadat Pangestu. 3) *Intisari Panembah*, semacam pengakuan dosa. 4) *Pangesti I*. 5) *Pembacaan Pustaka Suci "Sasangka Jati"*. 6) *Uraian* dan penjelasan mengenai bab yang baru dibaca. 7) *Mengupas* persoalan dan pengalaman. 8) *Tanya-jawab*. 9) *Berita Organisasi*. 10) *Manembah* untuk kesejahteraan negara.³⁶

Pangestu meyakini hanya ada satu Tuhan yang wajib disembah, yaitu Allah. Allah sudah ada sebelum penciptaan, sebab Ia adalah kekal, yang berarti, bahwa tiada terikat oleh waktu dan tempat, tanpa awal dan akhir; selanjutnya Allah bukan lelaki ataupun perempuan, bagi-Nya tiada bentuk, tiada warna, sebab Ia adalah halus, tak tampak; Ia tidak bersifat, dan tiada yang dapat disifatkan kepada-Nya, keadaan-Nya tidak dapat dikatakan seperti apa, tiada maut atau hidup; juga tiada tempat kediaman

³⁴ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 63-64.

³⁵ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 178. lihat juga Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 65.

³⁶ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 65-66.

bagi-Nya, sekalipun Ia sungguh berdiam, yaitu di dalam Hidup yang kekal; akhirnya Ia tiada melahirkan dan tak dapat dilahirkan, dan mengatasi segala pengetahuan serta meliputi segala sesuatu.³⁷

Tuhan yang memiliki sifat-sifat di atas disebut juga dengan Tripurusa, yaitu Tuhan yang terdiri dari tiga oknum, yakni: 1) *Sukma Kawekas*, 2) *Sukma Sejati*, 3) *Roh Suci*.³⁸

Sukma berarti: Yang membawa hidup, atau Yang membuat hidup, Yang menyebabkan kita merasa hidup. Sukma Kawekas berarti: Sukma Yang Mulia, yang selanjutnya berarti: Yang menguasai hidup atau Tuhan hidup. Sukma Sejati berarti: Yang sebenarnya menghidupkan. Adapun yang dihidupkan adalah Roh Suci, yaitu Roh Allah atau jiwa manusia. Jadi nisbah antara ketiganya itu dapat dikatakan sebagai Yang menguasai hidup, Yang menghidupkan dan yang dihidupkan.³⁹ Sukma Kawekas ini diibaratkan seperti air laut yang tenang tak bergelombang, Ia bersifat statis dan tidak beraktifitas, tapi Ia adalah sumber segala sesuatu dan sumber hidup. Sukma Sejati adalah Panutan Sejati atau Pemberi Hidup Sejati, disebut juga Cahaya Allah atau disebut Nur Muhammad dalam Islam atau Yesus Kristus dalam Kristen. Sukma Sejati ibarat air laut yang bergerak dan bergelombang, Ia Hidup yang bersifat dinamis dan beraktifitas, Pemberi hidup. Dan Roh Suci adalah jiwa manusia atau Manusia Sejati dan hakekat manusia, Ia adalah sehakekat dengan Allah. Maka Ia adalah satu dengan Sukma Sejati dan Sukma Kawekas.⁴⁰ Hubungan ketiganya ibarat hubungan matahari dengan sinar matahari dan panas matahari. Sukma Kawekas adalah matahari, Sukma Sejati adalah sinar matahari, dan Roh Suci adalah panas matahari.⁴¹

Dalam konsep Tri Purusa Tuhan disebut salah satu dari Tri Purusa Tuhan adalah Roh Suci yaitu jiwa manusia atau Hakikat Manusia. Roh Suci sebagai Hakikat manusia sudah ada, walaupun Roh Suci itu baru aktual menjadi manusia ketika Allah menjadikan alam semesta (makrokosmos). Sebelum dijadikan alam semesta turunya Roh Suci

³⁷ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 66. lihat juga Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 178.

³⁸ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 67. lihat juga Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 178, Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 86.

³⁹ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 67-68.

⁴⁰ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 68-69. lihat juga Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 87-88.

⁴¹ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 179.

yang dikehendaki Allah terhenti sebab belum ada wadah, baru setelah Allah menciptakan wadah, Roh Suci diturunkan. Alam diciptakan dari empat anasir yaitu Swasana, Api, Air, dan Tanah. Empat anasir ini dasar dari alam semesta, sedang Swasana dasar dari tiga anasir lainnya. Yang pertama diciptakan adalah Swasana, setelah itu baru Api, selanjutnya Air, dan terakhir Tanah. Empat anasir ini semuanya berasal dari Tuhan melalui emanasi, seperti hubungan lampu minyak dengan asapnya. Api diciptakan dalam dua kelompok, kelompok atas dan kelompok bawah, jarak keduanya tak terhingga. Lalu diciptakan air yang ditempatkan di atas api kelompok bawah, kemudian keduanya saling mempengaruhi dan menghasilkan Tanah. Tanah ini pada mulanya halus dan tersebar di angkasa, lama kelamaan berkumpul dan menjadi seperti kabut dan menuju air, persenyawaan tanah dengan air membentuk tanah basah atau lumpur yang terapung di atas air. Karena air ini berada di antara api atas dan api bawah lama kelamaan berputar semakin cepat yang mengakibatkan lumpur tadi membentuk bulatan yang terapung-apung di atas air. Karena pengaruh putaran air dan ditambah pengaruh panas api bulatan lumpur itu semakin keras dan padat sehingga menjadi dunia. Bola dunia tadi masih tetap berputar di atas air, putaran bola dunia ini menghasilkan angin. Putaran bola dunia ini ada pada porosnya, dimana api adalah porosnya dan bingkainya adalah Swasana. Karena disebabkan putaran air dan sapuan angin bola dunia ia terlontar keluar air dan berputar sendiri di cakrawala matahari. Pada waktu yang sama karena pengaruh gerakan air Swasana ikut bergerak yang mengakibatkan api atas bergerak dan bersatu dengan api bawah membentuk bola api atau matahari. Dan dari gerakan air itu pun memercik air yang bertebaran mengelompok-ngelompok lalu mengeras dan menjadi bulan dan bintang-bintang yang beredar pada porosnya masing-masing.⁴²

Setelah alam semesta dan bumi tempat tinggal manusia tercipta, baru kemudian proses penciptaan manusia. Penjelasan Pangestu tentang penciptaan manusia menggunakan kisah Adam dan Hawa dalam Firdaus versi Islam dan Kristen. Hawa, sebagai perempuan adalah alat yang dipakai Tuhan untuk menyembunyikan Roh Suci. Adam, sebagai laki-laki adalah alat yang dipakai Roh Suci untuk turun. Adam dan Hawa ini berada dalam Firdaus sebagai simbol dari terhentinya kehendak Allah

⁴² Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 93-95.

untuk menurunkan Roh Suci dan simbol dari kesatuan Sukma Kawekas dan Sukma Sejati. Penjadian Adam dipandang sebagai simbol kehendak Allah, sedang Hawa dipandang sebagai simbol Sukma Sejati. Seperti halnya dengan Hawa, dijadikan dari tulang rusuk Adam adalah sebagian dari pada Adam, demikian juga Sukma Sejati adalah sebagian (sempalan) dari pada Sukma Kawekas. Sedangkan Hawa diciptakan dari tulang rusuk kiri Adam adalah simbol dari Kehendak Allah menciptakan sesuatu yang fana, yang bisa rusak. Kiri adalah simbol dari sesuatu yang tidak kekal. Sedangkan kejadian Adam dan Hawa memakan buah terlarang yang mengakibatkan keduanya terusir dari Firdaus itu adalah simbol dari Kehendak Allah menurunkan Roh Suci ke dalam selubung atau pakaiannya, yaitu anasir empat. Jadi diusirnya Adam dan Hawa dari Firdaus menggambarkan terjadinya manusia di dunia. Di mana Roh suci yang kekal dan halus ditarik turun ke kancahnya dan masuk ke dalam empat anasir sebagai pakaiannya, maka jadilah badan wadagnya (jasmani). Walaupun Roh Suci sudah memasuki tubuh manusia tidak berarti Ia terpisah dari Sukma Kawekas dan Sukma Sejati, karena ketiganya tetaplah satu dan berada dalam tubuh manusia dan menjadi pusat rohani manusia. Hanya saja karena pengaruh empat anasir yang fana sebagai pakaian Roh Suci, maka suasana terang, damai dan bahagia yang awalnya dimiliki Roh Suci hilang. Kesadaran Roh Suci akan Tripurusa menjadi laten atau terpendam. Namun sebelum Roh Suci memasuki pakaiannya Ia diberi pengakuan iman, yang harus senantiasa diingat, jika Roh Suci mengembara sebagai, manusia. Selain pengaruh empat anasir penyusun Tubuh manusia itu, manusia pun dilengkapi dengan panca indera dan tujuh saudara yang dapat mengganggu kesadaran Roh Suci akan Tripurusa. Empat dari pada tujuh saudara itu ialah empat nafsu: *lawwamah*, *ammarah*, *sufiyah* (*suwiyah*), dan *mutmainnah*. Ketiga saudara lainnya adalah: *Pangaribawa*, *Prabawa*, dan *Kemayan*.⁴³

Menurut Sasangka Jati *Nafsu lawwamah* adalah tubuh jasmani berasal dari bumi dan bertempat di daging. Sifatnya curang, angkaramurka, ingin senantiasa menambah miliknya, malas, tak menghargai kebajikan, dan sebagainya. Tetapi jika nafsu ini bisa ditundukkan dan menjadi taat, dapat menjadi asas keteguhan.

⁴³ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 72-76.

Nafsu amarah, berasal dari api, dan bertempat di darah, tersebar di seluruh tubuh manusia. Ammarah memiliki sifat: merindukan dengan sangat, lekas marah, garang, jahat. Ia berfungsi sebagai jalan bagi saudaranya yang lain untuk bertindak, baik jahat maupun baik. Demikianlah ammarah menjadi alat nafsu lain untuk mencapai maksudnya. Ammarah adalah asas yang menguatkan segala nafsu lainnya sehingga mencapai maksudnya.

Nafsu suwiyah, timbul dari anasir air. Secara jasmaniah nafsu ini bertempat di tulang punggung, tetapi secara ruhaniyah adalah kemauan. Suwiyah adalah nafsu yang menimbulkan keinginan, cinta-birahi.

Nafsu mutmainnah, berasal dari anasir hawa, dan bertempat di nafas. Sifatnya ialah: terang, kesucian, pengabdian dan belaskasihan.

Adapun Pangaribawa, Prabawa, dan Kemayan adalah cipta sebagai bayangan Roh Suci, nalar sebagai bayangan Sukma Sejati, dan pengerti sebagai bayangan Sukma Kawekas. Ketiganya dapat disebut dengan bayangan Tri Purusa. Di mana ketiganya timbul dan dipersatukan di angan-angan, atau ketiga mewujudkan tiga sifat dari angan-angan. Adanya angan-angan ini diperlukan manusia untuk menguasai keempat nafsu tersebut.

Dengan demikian manusia dikonsepsikan secara integral lingkup struktural dan fungsionalnya dalam ke-ada-an biologis, psikologis, dan rohani sebagai berikut:

- Pusat tanpa jasad : Tri Purusa, yang terdiri dari:
 - Sukma Kawekas
 - Sukma Sejati
 - Roh Suci
- Pusat berjasad atau pusat yang dibelenggu oleh benda:
 1. Angan-angan
 - A. Pengerti – Kemayan
 - B. Nalar – Prabawa
 - C. Cipta – Pangaribawa
 2. Nafsu
 - A. Mutmainnah
 - B. Ammarah
 - C. Suwiyah
 - D. Lawwamah.⁴⁴

⁴⁴ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Irjil*, h. 76-83.

Oleh karena manusia berada di dalam samsara, artinya dikuasai secara kuat oleh keinginan segala nafsunya, sehingga ia dibelenggu oleh kelahiran kembali, maka ia harus mengupayakan terlepas dari belenggu nafsunya agar terbebas dari kelahiran kembali dan kembali kepada asalnya, yaitu Tuhan. Bahkan dapat disebutkan, bahwa jika orang dapat menaklukkan segala nafsunya ia akan dipersatukan dengan segala sifat Tuhan, yang sudah menjelma di dalam pusat hidupnya. Dan dipersatukan dengan sifat Tuhan itu berarti menjadi satu dengan Sukma Sejati. Namun jalan untuk bersatu kembali dengan Tuhan ini sangat sulit sekali dan membutuhkan seorang Perantara, yaitu Sukma Sejati. Jalan kepada Tuhan ini dimulai semenjak Roh Suci masuk ke dalam tubuh jasmani dan semenjak Pengakuan Iman dilupakannya, sehingga Roh Suci kehilangan arah dan tujuan. Jalan Roh Suci ini kembali lurus apabila ketujuh saudaranya itu tidak mengganggu persujudan Roh Suci kepada Sukma Kawekas dan Sukma Sejati dan bahwa mereka akan menjauhkan segala godaan dan bahaya yang datangnya dari dunia luar. Agar mudah menelusuri jalan perlu memperhatikan rambu-rambu, yaitu nilai moral atau kesusilaan, yang disebut juga Tri Sila, yaitu *ingat, percaya, taat*. Untuk dapat menjalankan *Tri Sila* diperlukan lima macam watak atau *Panca Sila*, dan yang bersama-sama dengan Tri Sila disebut *Hasta Sila* (delapan nilai kesusilaan), yaitu: *ri-la* (rela), *na-ri-ma* (menerima dengan tawakal), *te-men* (jujur), *sa-ba-r*, *bu-diluhur*.

Ingat diterangkan sebagai penyembahan kepada Yang Mutlak atau Tuhan. Tetapi penyembahan ini hanya dapat dilaksanakan dengan perantaraan Sang Guru Sejati atau Sukma Sejati. Maka orang harus senantiasa sadar akan adanya Tri Purusa.

Percaya adalah kepercayaan kepada Sukma Sejati sebagai Pemimpin Sejati. Kepercayaan ini adalah tali penghubung manusia dengan Sukma Sejati.

Taat adalah ketaatan kepada firman Tuhan dengan perantaraan utusan-Nya yang Sejati, yaitu Sukma Sejati.

Rila adalah kesediaan untuk berkorban dan menyangkal diri. Orang yang rila itu ialah orang yang dengan senang dan sadar bahwa segala sesuatu berada di tangan Sukma Kawekas.

Narima adalah suatu perimbangan jiwa, tetapi tidak menggambarkan orang yang pasif dan tak suka bekerja serta tak mau

mengulurkan tangannya, narima adalah sikap menerima apa yang terjadi atasnya.

Temen adalah berarti orang merasa terikat kepada apa yang sudah dijanjikan, tidak peduli janji itu sudah diucapkan atau belum.

Sabar adalah kecakapan untuk menerima segala macam percobaan.

Budiluhur. Budi adalah sifat Sukma Sejati, yang berarti: terang, yang menjadi obor manusia sejati (jiwanya). Luhur adalah sifat Sukma Kawekas, yang berkenan senantiasa mencurahkan ke-mahakuasaan-Nya dengan perantaraan Sukma Sejati. Maka watak budi luhur berisi gagasan, bahwa orang sudah mendekati Sukma Kawekas, karena orang sudah mencoba hidup sesuai dengan sifat Tuhan yang Mahaagung, yaitu mengasihani sesama hidup, suci, adil, dan lain-lain.

Oleh karena tak mungkin manusia dapat merealisasikan Hasta Sila dengan cepat, maka dibuat pegangan dan sekaligus sebagai tangga dalam mencapai tujuan dari jalan Hasta Sila, yaitu:

1. Mengetahui akan hakekat dan arti hukum Tuhan bagi hamba, yang menjadi azas kepercayaan atau bingkisan tekad yang dipegangnya.
2. Melaksanakan baktinya kepada Tuhan dan Utusan-Nya, yang dikuatkan dengan menyembah (manembah) sebagai tali pengikat eling (ingat).
3. Budi darma, yaitu menyatakan kasihnya kepada sesama makhluk, dengan memberikan kebajikan untuk menolong kerepotan atau kesengsaraan, menurut keperluan orang yang ditolong, dan menurut kekuatan orang yang menolong, untuk memberi pimpinan kepada kesucian hatinya.
4. Memenjarakan hawa nafsunya, yang cenderung kepada kejahatan dan sebagainya, supaya tak mengganggu kewajiban lain-lainnya.
5. Menggunakan budiluhur, supaya dapat dijadikan alat (bekal) di dalam menuju kepada cita-cita hidup sejati.⁴⁵

Mengenai panembah (doa) yang disebut dalam tingkatan kedua dibedakan ke dalam tiga macam, yaitu: *Panembahing raga* atau panembah ego yang berwujud kasar (materil) terhadap Roh Suci, *Panembahing Roh*, yaitu panembah Roh Suci terhadap Sukma Sejati, dan *Panembahing Sukma Sejati*, yaitu panembah Sukma Sejati terhadap Sukma Kawekas.

⁴⁵ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 86-94.

Panembah raga adalah juga sifat Tuhan yang menguasai nafsu empat hal (*lawwamah, ammarah, suwiyah, dan mutmainnah*). Jadi arti bagi tingkat ini ialah roh suci masih perlu menaklukkan atau memerintah atas segala nafsunya. Adapun jalannya memerintah atau menaklukkan itu dengan memuliakan Nama Tuhan dan sebagainya, yang dinyatakan dengan tanda hormat: tindakan raga serta ucapannya.⁴⁶

Waktu untuk melakukan *panembah raga* ini ada dua waktu, yaitu menjelang matahari terbenam dan menjelang matahari terbit. Gerakannya hampir sama dengan shalat dalam Islam, yaitu berdiri menghadap arah kiblat, mengangkat tangan seperti *takbiratul ihram*, bersedekap, membungkuk seperti *ruku*, bersujud dan duduk. Untuk *panembahan* menjelang matahari terbenam tiga kali berdiri, dan untuk *panembahan* menjelang matahari terbit empat kali berdiri. Untuk tiap gerakan ada bacaan-bacaannya. Pada saat mengangkat tangan membaca (di dalam hati): “Duh Sukma Kawekas, hanya Tuan yang menjadi Tuhan hamba, hanya Tuan yang menjadi sesembahan hamba, hanya Tuan Yang Maha Luhur, hanya Tuan Yang Maha Suci, hanya Tuan Yang Maha Adil, hanya Tuan Yang Menguasai alam seisinya”. Pada saat bersedekap membaca: “Duh Sukma Kawekas, hamba taat kepada semua perintah Tuan, yang berperantaraan Utusan Tuan, ialah Sukma Sejati yang menjadi Utusan Tuan, serta menjadi Penuntun dan Guru hamba yang sejati”. Pada saat membungkukan badan membaca: “Duh Sukma Sejati, hamba berada dalam kekuasaan Paduka, sedang Paduka di dalam kekuasaan Tuhan yang Sejati”. Pada saat sujud membaca: “Duh Sukma Kawekas, hanya Tuan yang menjadi Tuhan hamba, hanya Tuan yang menjadi sesembahan hamba, hanya Tuan yang Maha Luhur, hanya Tuan yang Maha Suci, hanya Tuan Yang Menguasai alam seisinya. Duh Sukma Kawekas, hanya Tuan yang memegang semua kesejahteraan, hamba mohon semoga hamba Tuan lindungi, hamba mohon semoga Tuan memberi penghidupan yang menjadi kekuatan hidup hamba, serta hamba mohon semoga hamba dijauhkan dari godaan iblis, dan hamba mohon semoga hamba Tuan sucikan seperti kesucian Tuan”. Dan pada saat duduk membaca: “Duh Sukma Kawekas, hamba bertaubat kepada Tuan dengan berprasetya tidak akan berbuat yang tidak menurut perintah Utusan Tuan, hamba mohon semoga dosa hamba dilebur oleh

⁴⁶ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 94.

Utusan Tuan yakni Sukma Sejati, yang menjadi penuntun hamba yang sejati, ialah yang memegang kekuasaan Tuan". Khusus pada duduk terakhir, setelah membaca bacaan tersebut disusul dengan membaca "Allah, Allah, Allah" dengan lisan atau dengan batin. Lalu setelah itu berpaling ke kanan dengan membaca: "Pidana Tuhan akan diterima oleh mereka yang berbudi angkara", kemudian berpaling ke kanan dengan membaca: "Pahala Tuhan semoga dilimpahkan kepada hamba yang berbudi rahayu".⁴⁷

Panembah Roh Suci terhadap Sukma Sejati ialah panembahan jiwa dewasa, yaitu Roh Suci sudah dapat menang di dalam memerangi (menaklukkan) hawa nafsunya, Roh Suci lalu berusaha agar mendapatkan pimpinan Guru Sejati (Sukma Sejati), supaya dapat kembali kepada Asal mulanya yang Mulia, yaitu kepada Tuhan lagi (Sukma Kawekas). Jadi Sukma Sejati itu juga sifat Tuhan yang menguasai Roh Suci, maka Roh Suci itu berada di dalam kuasa Sukma Sejati, yang menjadi Pimpinan dan Gurunya yang Sejati. Oleh karena itu Roh Suci lalu mentaati kepada pimpinan Sukma Sejati, dengan sungguh-sungguh dan dengan kesucian hati, dengan menyerahkan kuasanya (senjatanya), yaitu pangaribawa (ciptanya=pikirannya), artinya: pikir itu sudah tak dijadikan alat lagi yang dipakai untuk menjiwai atau memerintah atas nafsunya, karena sudah dapat menang, maka lalu diselamatkan ke dalam jaman keheningan, dengan dipisahkan daripada otak, supaya jangan ramai lagi, atau supaya lepas daripada jaman keramaian, akhirnya dapat sempurna panembahnya. Jadi sekarang Roh Suci sudah tiada lagi menguasai (*mangerani*) nafsunya, tetapi sesudah nafsu itu ditaklukkan, Roh Suci lalu berganti (peranan) menjadi hamba, yang harus taat kepada pimpinan Sukma Sejati (Guru Sejati) yaitu menguasai (*mangerani*) Roh Suci.⁴⁸

Panembah Roh Suci ini dilakukan tiga kali dalam sehari semalam, yaitu pada waktu matahari terbenam (Maghrib), waktu tengah malam, dan waktu fajar menyingsing.

Gerakan panembah Roh Suci ini sama dengan gerakan panembah raga hanya beberapa bacaannya yang berbeda untuk setiap gerakan. Ketika mengangkat tangan membaca: "Duh Sukma Sejati, hanya Tuhan pribadi yang menjadi Tuhan hamba Sejati, ialah sesembahan hamba Sejati". Ketika bersedekap membaca: "Duh Sukma Sejati, ialah Penuntun

⁴⁷ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 99-101.

⁴⁸ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 96.

hamba Sejati, ialah Guru hamba Sejati, hamba di dalam kekuasaan Paduka, sedang Paduka berada di dalam kekuasaan Sejati, semoga hamba dituntun dari kegelapan ke pepadang Sejati, dari jalan sesat ke jalan yang benar, serta dari tempat kesukaran ke kemuliaan abadi, ialah istana Tuhan Sejati". Ketika sujud membaca: "Duh Sukma Kawekas, hanya Tuan pribadi yang menjadi Tuhan hamba Sejati, ialah sesembahan hamba yang Sejati". Pada saat duduk bersimpuh dengan menengadahkan amin seusai salam ke kiri dan ke kanan membaca sadar (dzikir) sesuai keluar masuknya nafas. Ketika nafas masuk membaca Hu dan ketika keluar membaca Allah. Sebagai tanda selesainya panembahan mengucapkan "satuhu".⁴⁹

Panembah Sukma Sejati terhadap Sukma Kawekas, yaitu tingkatan panembah jiwa yang sudah budiluhur. Artinya:Sesudah Roh Suci mentaati pimpinan Sukma Sejati, dengan dapat menerima sendiri firman sabda-Ku, yaitu sesudah dapat memiliki watak: sabar dan jujur, serta sesudah merelakan (menyerahkan) senjatanya yang lain lagi, yaitu kekuasaan Sukma Sejati yang disebut: pembawa atau nalar (angan-angan), juga diselamkan ke dalam jaman keheningan, sehingga hanya pengerti saja yang tinggal hidup, yang sudah tak selalu bergerak karena pekerjaan nalar, yang senantiasa membuat kurang rela dan sebagainya, yang menyebab-nyebabkan salah suatu perkara (mencari-cari sebab untuk dijadikan dalih atau alasan?) atau mengulur gagasan dan sebagainya, yang dapat juga, bahkan menjadi jalan iblis, di dalam ia hendak merusak kepercayaannya. Jadi setiap hari harus selalu dilatih, dibiasakan mematikan angan-angannya, supaya demi sedikit wataknya dapat sampai di atas budi (pengertian=akal) atau mulai menempati tingkat: Budi Luhur.⁵⁰

Panembah Sukma Sejati ini dilakukan tiga kali dalam sehari semalam dengan waktu pelaksanaan sama dengan panembah Roh Suci, yaitu waktu matahari terbenam, tengah malam, dan di fajar menyingsing. Tidak seperti dua panembahan sebelumnya, panembahan Sukma Sejati tidak memakai gerakan khusus. Melainkan hanya dengan duduk yang dinamakan "saluku tunggal" dengan membaca doa yang isinya sebagai berikut.

⁴⁹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 101-102.

⁵⁰ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 97.

Pertama mengikrarkan bahwa Tuhan yang disembah itu adalah Tuhannya yang sejati tempat melakukan sembah, yang menguasai dunia dan alam semesta dan Yang Maha Adil serta Maha Kasih kepada hamba-Nya. Seterusnya minta diampuni segala dosanya. Kemudian dilanjutkan dengan pernyataan bertobat. Selanjutnya diteruskan dengan memohon perlindungan. Selesai membaca doa kemudian berdzikir sesuai keluar masuknya nafas, ketika nafas masuk membaca Hu dan ketika nafas keluar membaca Allah. Dzikir ini dibaca sesuai kemampuan orang yang menjalankan tidak ada ketentuan berapa kali dzikir ini dibaca. Setelah dzikir selesai dilakukan diikuti dengan gerakan menengadah dan menunduk sebanyak tiga kali, dan seterusnya salam ke kiri dan ke kanan. Di waktu menengadah pertama membaca: "Duh Sukma Kawekas hanya Tuan Tuhan hamba yang Sejati, ialah sesembahan hamba yang Sejati". Menunduk pertama membaca: "Hamba tetap menjadi hamba (umat), ialah hamba Tuhan Sejati". Menengadah kedua membaca: "Duh Tuhan, hamba di dalam tuntunan Utusan Tuhan ialah Sukma Sejati yang menjadi Penuntun hamba serta Guru hamba yang Sejati". Menunduk kedua membaca: "Duh Sukma Sejati, hamba taat akan Tuntunan Paduka ialah tuntunan ke jalan yang benar, yang nyata-nyata atas karsa Tuhan Sejati". Menengadah ketiga membaca: "Duh Sukma Sejati, ialah Penuntun hamba Sejati, ialah Guru hamba yang Sejati, semoga Paduka menuntun hamba serta melindungi, agar hamba dapat melaksanakan perintah Paduka ialah perintah Tuhan Sejati". Menunduk ketiga membaca: "Panembah hamba kepada Tuhan, Panembah hamba kepada Utusan Tuhan adalah kewajiban hamba". Pada waktu berpaling ke kiri membaca: "Duh Tuhan, hamba berprasetya tidak akan berjalan di jalan yang sesat, ialah jalan yang berakhir di kegelapan". Berpaling ke kanan membaca: "Duh Tuhan, hamba berjalan di jalan yang benar, ialah jalan yang sampai ke hadirat Tuhan".⁵¹

D. SUBUD

Pendiri Aliran SUBUD (Susila Budi Darma) bernama Muhammad Subuh alias Soekarno nama kelahirannya. Lahir pada tanggal 22 Juni 1901, di Kedungjati, Grobogan, Semarang⁵². Muhammad

⁵¹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 103-104.

⁵² Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 173.

Subuh menerima wahyu pada tahun 1925⁵³. Menurut pengakuannya sendiri, pada usia 23 tahun, ia mengalami peristiwa ajaib. Berawal pada saat berjalan-jalan di kota Semarang secara tiba-tiba ada cahaya yang jatuh ke arahnya, setelah kejatuhan cahaya itu ia memutuskan untuk segera pulang ke rumah. Sesampai di rumah ia langsung merebahkan diri di tempat tidur, lalu secara tak terduga sekujur tubuhnya diselimuti cahaya atau bercahaya dan keadaan ini ia biarkan saja, secara tidak disadari ia bergerak sendiri menuju ruang tempat biasanya ia melakukan shalat, lalu melakukan shalat. Selesai melaksanakan shalat kembali ke kamar tidur dan duduk di tempat tidur hingga keadaannya normal kembali.⁵⁴

Selain mengalami peristiwa di atas, dikisahkan juga bahwa Pak Subuh pernah mengalami peristiwa yang mirip dengan peristiwa pembelahan dan pembersihan tubuh serta Isra' Mi'raj yang dialami oleh Nabi Muhammad. Bahwa suatu malam Pak Subuh didatangi orang asing yang mengenakan jubah dan sorban. Kemudian orang asing itu memerintahkan Pak Subuh untuk melepas pakaiannya dan setelah itu ditusuknya dada Pak Subuh oleh orang asing itu dengan tombak. Dalam keadaan kesakitan namun tidak dapat menolak, tombak itu ditarik dan diujungnya ada segumpal darah mengental sebesar kotak korek api. Darah kental ini kemudian dibuang oleh si orang asing dan setelah itu si orang asing memasukkan benda berkilat sebesar telur itik ke dada Pak Subuh. Setelah memasukkan benda berkilat itu, orang asing itu pun menghilang begitu saja. Setelah kejadian itu Pak Subuh merasa segar dan lapang, suci dan bersih, tenang serta imannya kepada Tuhan semakin tebal.

Setelah kejadian pembersihan jiwa itu, Pak Subuh pada tanggal 22 Juni 1932 tepatnya pada jam sepuluh malam mengalami suatu perjalanan yang ajaib seperti Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW. Pada malam itu Pak Subuh merasakan tubuhnya ditarik ke dua arah yang berlawanan. Separuh tubuhnya dari batas pusat ke atas ditarik ke Utara dan separuh lainnya dari batas pusat ke bawah ditarik ke Selatan, sehingga kepalanya merasa dingin karena ada di Kutub Utara dan kakinya pun merasa dingin karena ada di Kutub Selatan. Setelah itu ia naik ke langit dan dalam perjalanan naik ke langit ini ia diberi ilmu dan pengalaman di luar

⁵³ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h. 37.

⁵⁴ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 173.

pengertian. Pada saat subuh Pak Subuh sudah kembali ke rumahnya melalui atap rumahnya.⁵⁵

Pandangan Pak Subuh tentang Tuhan tidak banyak dan rinci serta sistematis, tidak ada penjelasan bagaimana zat, esensi, sifat, dan perbuatan Tuhan, serta bagaimana hubungan-Nya dengan makhluk, alam dan manusia. Demikian juga pandangannya tentang manusia pun tidak jelas, namun berdasarkan peristiwa-peristiwa yang pernah di alami oleh Pak Subuh yang semuanya itu mencerminkan jiwa dan penyuciannya, ajaran Pak Subuh tentang manusia itu intinya tentang jiwa dan penyuciannya agar dapat menuju Tuhan. Menurut Pak Subuh, Agar jiwa manusia itu dapat menuju Tuhan maka jiwa itu harus terbebas dari nafsu, kehendak, akal dan pikiran, dan adapun caranya ialah dengan jalan dharma, yaitu; menyerah, bertawakal, dan ikhlas⁵⁶. Sabar ialah tidak mempunyai perasaan yang tergesa-gesa untuk mendapatkan sesuatu yang dianggap baik, serta tabah mengalami penderitaan. Tawakal ialah berperasaan teguh tidak mudah terkena terpengaruh oleh sesuatu yang nampaknya menarik perhatian. Adapun ikhlas ialah tidak merasa sayang lenyapnya barang sesuatu yang disayang atau dicintai.⁵⁷

Membebaskan jiwa dari pengaruh nafsu, kehendak, akal, dan pikiran itu melalui latihan kejiwaan. Latihan kejiwaan itu adalah sesudah kita dalam batin menyerah dengan ikhlas terhadap keagungan Tuhan Yang Maha Esa, maka sekonyong-konyong dengan sendirinya hati dan akal pikiran yang biasanya menggagas macam-macam terhenti, dan pada seketika itu juga tergetarlah seluruh rasa diri kita dan kemudian getaran rasa diri itu menjelma dalam gerak dan tenaga⁵⁸. Maka setelah jiwa mampu melakukan penyerahan total akan terjadi kontak langsung dengan Tuhan. Pada saat melakukan kontak dengan Tuhan, kehendak Tuhanlah yang berlaku atas orang itu. Perbuatan dan ucapannya adalah perbuatan dan ucapan Tuhan. Dalam keadaan kontak dengan Tuhan ini pun orang akan merasakan rasa dirinya melingkupi dan meliputi segala sesuatu, serta sudah merasa mengatasi keadaan duniawi ini, sehingga ia akan merasakan pengalaman dan pengetahuan yang diberikan Tuhan, atau memperoleh "pengalaman penerimaan". Orang-orang yang telah

⁵⁵ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 177-178.

⁵⁶ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 174.

⁵⁷ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h. 41.

⁵⁸ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h. 41.

memperoleh pengalaman penerimaan ini hanyalah orang-orang yang “telah terkuras rasa dirinya”.⁵⁹

E. Bratakesawa

Sedikit sekali informasi tentang Bratakesawa, ia hanya dikenal sebagai seorang pensiunan wartawan yang menetap di Yogyakarta.⁶⁰ Awal karir dalam dunia kebatinan dimulai dengan menulis buku *Kuntji Swarga* dan *Wirid ITMI*. Dalam kedua buku itu Bratakesawa menamakan dirinya Fakir ‘Abdul Haqq, yang berarti Si Miskin Hamba al-Haqq, sebuah terminologi yang masyhur dalam tasawuf. Dari gelar yang dia gunakan serta dari tulisan-tulisannya dapat dikatakan ia seorang Muslim yang meminati tasawuf.⁶¹

Di dalam bukunya itu, ia bermaksud menguraikan i’tikad mengenai Tuhan Yang Maha Esa menurut salah satu paham. Menurutnya uraiannya itu berdasarkan dalil naqli dan dalil aqli, sedapat-dapatnya.⁶² Uraiannya tentang Tuhan ini berbeda dengan uraian para mutakallimin yang dikenal dalam Islam. Akan tetapi ia menggunakan istilah-istilah dalam ilmu kalam atau salah satu disiplin ilmu dalam Islam yang berbicara tentang hal yang berkaitan dengan Tuhan. Nampaknya ia tahu banyak tentang ajaran Asy’ariyah.⁶³

Pembahasan Bratakesawa tentang Tuhan dimulai dengan pertanyaan apa dan siapa serta di mana Allah dalam bentuk percakapan antara dua orang teman. Jawaban pertanyaan itu adalah demikian:

“Pertanyaanmu “Tuhan itu apa dan mana”, itulah langkah yang terlalu jauh. Yang baik ialah mengetahui sifat-sifat-Nya saja dahulu. Sifat-sifat Tuhan itu dengan jelas diterangkan di dalam al-Qur’an, dan sudah ada yang menghimpunnya dan sudah disetujui orang banyak: dua puluh banyaknya.”

Menurut Bratakesawa tidaklah perlu mengetahui apa dan di mana Tuhan Allah itu. Di sini dia sungguh-sungguh berpegang kepada aliran yang ortodoks dalam Islam, yang mengamalkan tanzih, yaitu yang tidak mau menyamakan Allah dengan sesuatu, sebab sebagai alasan

⁵⁹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 175-176.

⁶⁰ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Irjil*, h. 44.

⁶¹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 164.

⁶² Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Irjil*, h. 44.

⁶³ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 164.

pendapatnya itu Bratakesawa mengemukakan, bahwa Allah tidak dapat dikatakan seperti apa (*tan kena kinayangapa*).⁶⁴

Namun demikian, sebagaimana halnya Pangestu, Bratakesawa menjelaskan Tuhan dalam hubungannya yang erat dengan manusia. Struktur manusia yang terdalam ialah Sang Halus atau Purusa atau Ikheid yang merupakan bayang-bayang dari Tuhan yang diberi nama Isywara atau Super Ego. Baik Iyswara maupun Purusa, katanya dalam Islam namanya sama-sama Allah. Hanya saja Purusa adalah Allah seteru syaitan, sedang Isywara adalah Allah Rabbun. Seterusnya Purusa itu tidak terdiri dari adonan-adonan (percampuran) unsur-unsur, walaupun unsur yang sangat halus sekalipun. Purusa mempunyai sifat qadirun bila alatin (kuasa tanpa alat), meliputi segala sesuatu yang bersifat abadi. Jadi mempunyai sifat wajib dan sifat mustahil masing-masing sebanyak dua puluh sebagaimana Tuhan Isywara. Tapi walaupun demikian, Purusa ini tetap dibedakan dengan Isywara, karena Purusa tidak mempunyai sifat jaiz (wenang), yaitu wenang atau berhak mengerjakan atau tidak mengerjakan pekerjaan yang mungkin sebagaimana Isywara. Juga Purusa tidak kuasa menciptakan sebagaimana Isywara. Purusa hanyalah bayang-bayang Isywara, bukan bagian atau percikan Isywara.

Adapun Iyswara adalah yang sesungguhnya Tuhan. Sebagaimana Purusa, Isywara mempunyai sifat-sifat wajib dua puluh dan sifat mustahil sebanyak dua puluh juga. Sifat wajib dua puluh itu adalah:

1. Wujud artinya ada
2. Qidam artinya dahulu
3. Baqa artinya kekal
4. Mukhalafah lilhawadits artinya berbeda dengan mahluk
5. Qiyamuhu binafsihi artinya berdiri sendiri
6. Wahdaniyah artinya esa
7. Qudrah artinya kuasa
8. Iradah artinya kehendak
9. 'Ilmu artinya pengetahuan
10. Hayyah artinya hidup
11. Sama' artinya mendengar
12. Bashar artinya melihat
13. Kalam artinya bersabda

⁶⁴ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Irjil*, h. 45.

14. Qadirun artinya Yang Berkuasa
15. Muridan artinya Yang Berkehendak
16. 'Aliman artinya Yang Mengetahui
17. Hayyan artinya Yang Hidup
18. Sami'an artinya Yang Mendengar
19. Bashiran artinya Yang Melihat
20. Mutakalliman artinya Yang Bersabda

Sedangkan sifat mustahil dua puluh adalah:

1. al-'Adam artinya tidak ada
2. al-Huduts artinya baharu
3. al-Fana artinya rusak
4. al-Mumatsalah lilhawadits artinya menyamai mahluk
5. Qiyamuhu bighairihi artinya tidak berdiri sendiri
6. Murakkaban artinya tersusun
7. al-Karahiyah artinya terpaksa
8. al-'Ajzu artinya lemah
9. al-Jahlu artinya bodoh
10. al-Shummu artinya tuli
11. al-A'ma artinya buta
12. al-Bukmu artinya bisu
13. al-Mautu artinya mati
14. Yang terpaksa
15. Yang lemah
16. Yang bodoh
17. Yang mati
18. Yang tuli
19. Yang buta
20. Yang bisu⁶⁵

Dua puluh sifat yang wajib itu, menurut Bratakesawa, dibedakan dalam *sifat nafsiah*, yaitu sifat yang dianggap tubuh, *sifat salbiyah*, yaitu sifat yang menolak lawannya, *sifat ma'ani*, yaitu sifat yang menempati sifat nafsiah, dan sifat *ma'nawiyah*, yaitu sifat yang ditempati sifat ma'ani. Selanjutnya, menurut uraian Bratakesawa sendiri bahwa sifat Allah sebagaimana yang dikemukakan para ahli kebatinan, yaitu: hidup tanpa roh, kuasa tanpa alat, tanpa awal tanpa akhir, tak dapat dikatakan seperti

⁶⁵ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 165-167

apa (*tan kena kinayangapa*), tiada jaman tiada makan (*maqam*), tiada tuju tiada tempat, jauh tanpa batas, dekat tanpa sentuhan, tiada luar tiada dalam, tetapi meliputi semua yang tergelar atau terbentang ini, dan sebagainya.⁶⁶

Tentang manusia Bratakesawa berpandangan bahwa manusia tersusun atas tiga bagian, yaitu: Sang Halus, badan halus, dan badan kasar.

Badan kasar adalah segala alat yang dapat dipergunakan oleh manusia di dalam keadaannya yang biasa. Badan kasar terdiri dari panca indera, otak, jantung, dan kemaluan beserta fungsi dari masing-masing. Panca indra terdiri dari hidung sebagai pencium, telinga sebagai pendengar, mata sebagai penglihat, lidah sebagai pencicip, dan kulit, tulang, serta daging sebagai peraba. Otak dengan perangkatnya budi sebagai alat mengingat, memikir, dan sebagainya. Jantung dengan perangkatnya hati sebagai alat memikir, membayangkan dan sebagainya. Dan kemaluan dengan perangkatnya nafsu dengan fungsi marah, ingin, dan sebagainya.

Badan halus memiliki satu alat, yaitu *rasa eling* atau *rasa jati* (rasa ingat atau rasa sejati). Badan halus ini yang bertanggung jawab terhadap berfungsinya badan kasar. Badan kasar yang sudah tidak ditempati badan halus akan mengalami kematian, di mana alat-alat yang dimiliki oleh badan kasar tidak berfungsi. Mata tidak akan dapat melihat, telinga tidak dapat mendengar dan seterusnya. Seperti halnya badan kasar, Badan halus pun mati apabila ditinggalkan Sang Halus, badan halus dalam keadaan hidup bila ditempati Sang Halus.

Sang Halus, sebagai bagian yang terdalam tidak mempunyai alat, sebab Sang Halus berkuasa tanpa alat (*qadirun bila-alatin*)⁶⁷. Dinamakan juga Hyang Sukma, Ikheid atau Purusa, atau Sang Urip. Sang Halus ini meliputi seluruh alam, sehingga disebut juga Allah yang berada di dalam diri seseorang atau Allah ijen-ijen.⁶⁸ Bahwa Purusa itu meliputi segala sesuatu, disebabkan karena Purusa adalah sama dengan Nur Muhammad, cahaya terpuji, asal segala sesuatu.⁶⁹

⁶⁶ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 45-46.

⁶⁷ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 168-169 dan Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 46-47.

⁶⁸ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 169.

⁶⁹ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 48.

Mengenai hubungan antara ketiga bagian ini dikatakan, bahwa hal itu tidak boleh dipandang sebagai seekor ayam jantan yang dikurung di dalam kurungan, dan yang ditempatkan di dalam suatu bilik, artinya: gagasan seolah-olah Sang Halus dipenjara di dalam tubuh, harus dibuang. Hubungan di antara ketiga bagian itu digambarkan sebagai hubungan antara tiga macam substansi yang terdapat pada air laut, yaitu: garam, oksigen dan hidrogen. Kedua bagian yang terakhir membentuk air. Jika orang mati, Sang Halus bersama-sama dengan badan halus dipisahkan daripada badan kasar. Pemisahan itu sama dengan pemisahan air dari garam, pada waktu air laut diuapkan dan diembunkan. Pemisahan Sang Halus dari badan halus sama dengan pemisahan hidrogen dari oksigen dalam proses kimia.⁷⁰

Sedangkan hubungan Purusa dengan Allah Rabbun adalah bahwa Allah Purusa itu hanyalah sebagai bayang-bayang Allah Isywara. Ibarat keseluruhan manusia dalam hubungan dengan Isywara adalah sebagai misalnya beberapa jambangan berisi air yang diletakkan di alun-alun. Jembangan itu ibaratkan badan kasar, air ibarat badan halus dan bayang-bayang matahari di dalam masing-masing jembangan ibarat Sang Halus pada setiap manusia, ibarat Purusa pada setiap manusia.⁷¹

Purusa menurut Bratakesawa merupakan Allah ijen-ijen, lalu siapakah yang bertanggung jawab terhadap perbuatan manusia. Bahwa yang harus beramal adalah badan halus dan badan kasar. Keduanya harus berusaha agar badan halus menjadi jernih, menjadi tembus sinar, sehingga bayang-bayang Isywara, yaitu Purusa, atau super ego manusia tampak. Jika orang tidak beramal badan halusnya keruh sehingga Purusa tak tampak, tetapi jika orang beramal, badan halusnya menjadi jernih dan menampakkan Purusa. Jadi Purusa dalam diri manusia hanya sebagai penonton yang pasif sifatnya.⁷²

Dengan demikian, tugas manusialah untuk berikhtiar agar dapat selalu mendapati Purusa yang ada dalam dirinya secara terang. Maka untuk itu manusia harus selalu beramal baik dan itu dapat terwujud hanya dengan cara membebaskan diri dari belenggu duniawi yang mengikatnya. Selain itu, ketidakmampuan manusia membebaskan diri dari belenggu duniawi menyebabkan manusia mengalami *samsara* atau

⁷⁰ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 47.

⁷¹ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 170.

⁷² Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 53.

dilahirkan kembali. Belunggu duniawi ini tidak lain adalah keinginan. Keinginan ini dalam arti luas, baik keinginan negatif maupun keinginan positif. Keinginan positif seperti ingin menjadi nabi atau rasul sekalipun menyebabkan seseorang mengalami kelahiran kembali, karena keinginan itu akan benar-benar terjadi atau terwujud setelah ia terlahir kembali. Sebab satu masa hidup biasanya belum cukup bagi pelaksanaan keinginan yang tinggi itu. Karena keinginan yang menjadikan terlahir kembali, maka jalan untuk dapat bebas dari kelahiran kembali atau mengalami kelepasan itu tidak lain adalah hidup tanpa keinginan. Hidup tanpa keinginan ini tidak boleh diartikan secara negatif, tetapi harus disertai pengetahuan dan perbuatan. Pengetahuan dan perbuatan ini terdiri dari tiga katagori, yaitu: pengetahuan akan Allah, pengetahuan akan arti “kembali kepada Allah”, dan jalan untuk mencapai tujuan kembali kepada Allah itu.

Mengenai katagori yang pertama, yaitu pengetahuan akan Allah, dikatakan, bahwa Allah tak dapat dikatakan seperti apa, maka segala sesuatu yang masih dapat dikatakan seperti apa, sehingga masih dapat diperbandingkan, adalah bukan Allah. selanjutnya dikatakan, bahwa Allah adalah kuasa tanpa alat.

Mengenai katagori yang kedua, yaitu pengetahuan akan arti “kembali kepada Allah”, dikatakan bahwa oleh karena Allah tidak dapat dikatakan seperti apa, maka “kembali kepada Allah” berarti, bahwa orang yang sudah kembali kepada Allah tentu tak dapat dikatakan seperti apa, artinya: ia memiliki sifat yang sama dengan Allah sendiri. Selanjutnya, oleh karena Allah adalah kuasa tanpa alat, maka jika orang masih mempergunakan alat, sekalipun alat yang paling halus, ia belum kembali kepada Allah.

Mengenai katagori yang ketiga, yaitu jalan untuk mencapai tujuan kembali kepada Allah, dikatakan, bahwa orang harus mempelajarinya dengan tekun selama ia masih hidup. Ia hanya dapat dikatakan belajar dengan hasil baik, jika ia mencapai makrifat yang sebenarnya. Agar supaya orang dapat mencapai makrifat yang sebenarnya, ia harus melakukan shalat makrifat, yang terdiri atas empat macam shalat, yaitu *shalat syari'a*, penyembahan badan, yang penyuciannya terjadi oleh air, hasilnya adalah kepercayaan *wajibul-yaqin*. Selanjutnya *shalat tariqah* atau penyembahan budi atau hati, yang penyuciannya terjadi dengan perantaraan bergumul dengan nafsunya atau keinginannya, hasilnya

adalah kepercayaan *'airul yaqin*. Shalat ketiga adalah *shalat haqiqah* atau penyembahan jiwa atau roh yang penyuciannya terjadi dengan ketenangan batin dan kejernihan, keawasan dan ingat (*eneng ening awas eling*), hasilnya kepercayaan *haqqul yaqin*. Terakhir *shalat ma'rifa* atau penyembahan sukma, yang penyuciannya terjadi dengan keadaan yang tanpa keinginan (*wairagya* atau *zuhud*), hasilnya kepercayaan *ishbatul yaqin*.⁷³

Di samping itu ada shalat lain yaitu *shalat daim mulat sarira*. Wujudnya tanpa gerak apapun serta tidak ditentukan tempat maupun waktunya. Yang penting hanya membaca Hu ketika menghirup nafas dan membaca Allah ketika mengeluarkan nafas. Kalau tidak membaca demikian, harus mengi'tikadkan nafi itsbat. Artinya menafikan atau meniadakan Tuhan. Mulat sarira yaitu memperhatikan dirinya, memperhatikan Sang Halus dalam hubungannya dengan Tuhan.

Apabila *shalat daim mulat sarira* tidak mempunyai kaifiyat, lain halnya dengan *shalat ma'rifa* yang memiliki kaifiyat. Kaifiyat *shalat ma'rifa* itu sebagai berikut:

- a. Dengan memusatkan pikiran hanya kepada Allah universal. Ini dinamakan tafakur.
- b. Dengan mengosongkan pikiran tanpa bacaan.
- c. Dengan mengosongkan pikiran disertai dengan membaca bacaan-bacaan tertentu. Ini namanya dzikir.⁷⁴

F. Pransuh

Pada sekitar tahun 1974 seorang Carik Desa Muntilan R.P.S. Sastrosuwignjo didorong oleh jiwanya yang ingin mendapatkan pencerahan memutuskan meninggalkan desanya menuju pantai Parang Tritis di Yogyakarta untuk menceburkan diri ke lautan samudera tersebut. Dan konon selama 11 hari ia terapung dan terombang-ambing di lautan, namun wahyu yang diharapkan tidak kunjung diterimanya sehingga ia memutuskan menghentikan upayanya di tengah laut dan meninggalkan pantai tersebut menuju gunung yang disebutnya "Bukit Syekh Maulana". Karena perjalanannya yang jauh, sesampainya di gunung itu ia tertidur lelap dan kemudian bermimpi, bahwa ia diperintah kembali ke kaki Selatan Gunung Tidar di Muntilan, untuk mendirikan

⁷³ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 56-59.

⁷⁴ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 171-172.

agama Pransuh. Semenjak saat kembali ke kaki Gunung Tidar itulah lahirnya agama Pransuh dengan R.P.S. Sastroswignjo sebagai nabinya karena ia menganggap sebagai titisan *Rama Rsi Pran-Suh* (Tuhan).⁷⁵ Oleh karena itu R.P.S. Sastroswignjo dipercaya bersifat Triwujud dalam ketunggalan, yaitu sebagai R.P.S. Sastroswignjo, Rsi Pran-Suh (Tuhan), dan Rama Pran-Suh.⁷⁶

Ajaran Pransuh terkumpul pada dasar kepercayaan agama Pransuh yang dipengaruhi oleh agama-agama besar khususnya Islam, yaitu:

1. Percaya kepada Yang Maha Kuasa Tunggal, Rama Pran-Suh.
2. Percaya kepada kenabian R.P.S. Sastroswignjo sebagai titisan Rama Pran-Suh.
3. Mengakui dan membenarkan kerasulan Nabi Muhammad dan Nabi-nabi lainnya.
4. Melaksanakan kewajiban sembahyang dengan bersemedi setiap akan tidur.
5. Senantiasa mencari ilham dengan semedi dan harus melaksanakan ilham yang didapatnya.
6. Setiap melakukan semedi harus berwudu (seperti Islam) terlebih dahulu dan membaca surat al-Fatihah, surat al-Ikhlash, dan surat an-Naas.

Dalam melakukan semedi harus diniatkan dan diusahakan untuk mencapai martabat yang paling tinggi agar dapat:

- Mengenal utusan Tuhan Rama Pran-Suh
- Mengalahkan musuh-musuh Tuhan
- Mencapai Nur (cahaya) Tuhan.

Agar anggota Pransuh dapat mencapai keyakinan dan martabat tersebut di atas dan dapat selalu berperilaku jujur dan suci harus memperhatikan dan mengamalkan pedoman atau angger-angger yang terdiri dari tujuh kewajiban dan empat larangan. Kewajiban itu adalah:

1. Setia kepada Rama Rsi Pran-Suh, dan utusannya.
2. Setia kepada Pemerintah Republik Indonesia dan para wakilnya.
3. Cinta terhadap sesama manusia.
4. Rajin bekerja dan menepati janji.
5. Cinta kasih kepada ibu dan ayah dan orang tuanya.

⁷⁵ H. Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, h. 107.

⁷⁶ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h. 202.

6. Cinta kasih kepada anak istri dan anggota keluarga yang menjadi tanggungannya.
7. Berbudi luhur adil dan belas kasihan.

Larangan itu adalah:

1. Dilarang berzina dan berbuat jahat.
2. Dilarang kawin lebih dari satu.
3. Dilarang berbudi nakal dan nista.
4. Dilarang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan tujuh kewajiban tersebut di atas.⁷⁷

G. ADARI

ADARI atau singkatan dari Ajaran Agama Djawa Asli Republik Indonesia, lahir waktu permulaan Revolusi Kemerdekaan Indonesia kira-kira tahun 1947 dengan pendiri Joyowulu, nama panggilan dari S.W. Mangunwijoyo atau biasa juga disebut Mangunwasito, berpusat di Yogyakarta. Sedangkan yang diangkat sebagai nabinya adalah Bung Karno dan yang dijadikan kitab pegangannya adalah Pancasila dan peraturan-peraturan Pemerintah Republik Indonesia. Oleh karena itu yang dijadikan asas ADARI adalah melaksanakan Pancasila, kebebasan, keadilan sosial, Ketuhanan Yang Maha Esa, dan mempertinggi kebudayaan Indonesia atau Jawa Asli. Yang dimaksud Jawa Asli adalah keyakinan dan tradisi masyarakat Jawa, yaitu yang dijadikan dasar bagi ajaran ADARI. Oleh karena itu ajaran ADARI terlepas dari ajaran agama-agama yang berkembang di Indonesia, seperti Islam, Kristen dan lain sebagainya, tidak juga mengambil dari buku-buku pengetahuan yang ada. Atas dasar hal ini, ADARI memiliki pedoman yang bebas dari pengaruh unsur luar, Jawa Asli yang harus dipegangi oleh anggotanya, yaitu:

1. Tidak menganut salah satu ideologi politik.
2. Ajarannya kebatinan yang menuju Ketuhanan Yang Maha Esa Yang Asli dan Kesempurnaan Hidup.
3. Mengadakan perkawinan sendiri, caranya harus ada persetujuan antara bakal pengantin laki-laki dan perempuan dengan mufakat dari wali kedua pihak, kemudian disaksikan oleh pimpinan ADARI

⁷⁷ H. Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, h. 108-109. lihat juga Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h. 211.

setempat. Juga diberi surat keterangan kawin dengan membayar Rp. 850.

4. Tiap hari Ahad mengadakan selamatan, namanya *rasulan*.
5. Tidak menarik iuran.

Karena ADARI sangat menekankan pada aspek keindonesiaan Asli, maka masuk akal jika Bung Karno dijadikan sebagai nabi dan Pancasila sebagai kitabnya. Dan dengan dasar inilah maka sangat wajar apabila Mangunwijoyo selalu melakukan *tapa brata* serta memerintahkan anggotanya melakukan *tirakat puasa mutih*, minta kepada Tuhan, agar:

1. Tuhan Yang Maha Esa melindungi tentara kita.
2. Tuhan Yang Maha Esa memberi bimbingan yang baik kepada pemimpin-pemimpin kita.
3. Tuhan Yang Maha Esa lekas memasukkan Irian Barat ke wilayah Republik Indonesia.
4. Tuhan Yang Maha Esa menghancurkan koruptor-koruptor.
5. Pemberontak-pemberontak mendapat hukuman yang setimpal.
6. Pemerintah Republik Indonesia lekas membuat Undang-undang Perkawinan.
7. Pemerintah mengakui ADARI sebagai agama seperti agama-agama yang lain.⁷⁸

Dalam perkembangan selanjutnya Bung Karno tidak saja dijadikan sebagai nabi, tapi mengangkatnya pada tingkat Tuhan. Bung Karno diyakini sebagai titisan Gusti, artinya Gusti menjelma ke dalam diri Bung Karno. Sehingga Bung Karno tidak lain Gusti dan Gusti tidak lain Bung Karno atau dengan kata lain Bung Karno sama dengan Gusti dan Gusti sama dengan Bung Karno.⁷⁹

H. Hardopusoro

Pada tahun 1880, Ki Sumocitra seorang mantan Kepala Desa Manten Purworejo, berkelana ke Jawa Timur untuk mencari ilmu yang dapat menentramkan hatinya, tetapi karena tujuannya tidak tercapai kemudian ia memutuskan untuk bertapa di Gunung Kawi bersama temannya yang bernama Ki Sonto. Setelah lima belas tahun bertapa akhirnya Ki Sumocitra mendapat ilham dari Tuhan atau "Sasmitaning Jagad" melalui perantara Sri Aji Pamasa atau Sri Kusumocitra yang

⁷⁸ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 170-173.

⁷⁹ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h. 232.

katanya sebagai Raja Kediri jaman dulu. Setelah menyampaikan wahyu, Sri Kusumocitra berpesan agar menyampaikan wahyu itu ke seluruh Nusantara. Pada saat meninggal dunia pada usia 90 tahun, jasad Ki Sumocitra mengalami peristiwa yang luar biasa. Peristiwa luar biasa itu menurut para pengikutnya antara lain jasad Ki Sumocitra memancarkan sinar terang yang membuat suasana malam yang gelap di kamar tempat jasad Ki Sumocitra disemayamkan menjadi terang benderang melebihi cahaya matahari. Kemudian pada pagi harinya jasad Ki Sumocitra mengecil menjadi kurang lebih satu meter, dan setelah selesai dimandikan dan dikafani serta dimasukkan ke peti mati untuk kemudian disemayamkan, pada saat hendak di kuburkan di kampung halaman di Desa Kemanukan, tubuh Ki Sumocitra telah menghilang tidak berbekas, yang tersisa di dalam peti mati hanya kain kafannya saja.

Aliran yang diperkenalkan oleh Ki Sumocitra ini diberi nama Hardopusoro, oleh karena disebabkan Hardo yang berasal dari bahasa Jawa itu berarti gerak yang sangat kuat, kata lainnya "geter" atau "kedher", dan Pusoro artinya tali atau ikatan untuk mengikat sesuatu, jadi Hardopusoro itu secara etimologi berarti getaran yang diikat. Yang dimaksudkan dengan getaran ini adalah gerak panca indera. Panca indera manusia memang terus bergerak karena disebabkan oleh gerakan segala sesuatu yang mengelilingi manusia. Getaran manusia ini menimbulkan kesadaran, dan selanjutnya getaran ini menimbulkan keresahan-keresahan. Maka oleh karena itu, getaran panca indera yang menghasilkan kesadaran itu harus diikat atau diatur agar tidak menimbulkan keresahan. Atas dasar ini, aliran ini juga disebut dengan "Kaweruh Paugering Pancadriya", yang berarti pengetahuan pengendali panca indera.

Sebagai aliran yang mengendalikan panca indera, Hardopusoro bertujuan menenangkan dan menentramkan panca indera atau "lereming pancadriya". Dari ketenangan panca indera ini selanjutnya dimaksudkan dapat bersatu dengan Gaib (Tuhan) atau *urip woring Gaib*. Cara menenangkan panca indera ini dengan "wiridan kawruh", "patrap" (sikap), dan "larangan" (wewaler). Selain didasarkan pada pengendalian panca indera, Hardopusoro, sesuai dengan nama lainnya "Kawruh Kasunyatan" juga didasarkan pada kenyataan atau kasunyatan. Yang dimaksud kenyataan di sini adalah dialami sendiri pada masa sekarang

atau “iki lan sak iki iki”. Kalau bukan dialami sendiri dan bukan dialaminya saat ini juga maka bukan kenyataan.

Tentang manusia Hardopusoro menjelaskan, manusia terdiri jasmani dan rohani. Jasmani dinamakan “raga” dan rohani dinamakan “rahsa”. Rahsa ini berasal dari “rasa jati” dan rasa jati berasal dari “Gaib”. Gaib ini berada di alam abstrak yang dinamakan “jagat persegi” sebagai lawan dari alam kongkrit yang dinamakan alam kabir sahir. Jagat persegi ini adalah alam tempat kembalinya manusia setelah mati meninggalkan alam kabir sahir.

Secara lengkap ajaran Hardopusoro tentang manusia adalah bahwa manusia itu bahannya ada tiga macam yaitu “ora”, “urip”, dan “gaib”, tiga unsur itulah penyusun manusia seperti halnya gula, kopi, dan air membentuk minuman kopi. Kemudian Ora melahirkan angan-angan, urip melahirkan budi, dan gaib melahirkan rahsa. Lalu ketiga-tiganya diperlengkapi dengan “poncodriyo dan hardo”. Maka genaplah lima unsur manusia yaitu angan-angan, budi, rasa, poncodriyo dan hardo. Jadi manusia utuh atau “sarira bathara” itu tersusun dari tiga lapis, yaitu badan wadag atau raga atau angan-angan atau sedulur jaba atau ora, budi atau sedulur jero atau urip, serta badan rohani atau badan goib atau sedulur goib atau rahasia. Sedulur jaba ialah kakang kawah, adi ari-ari, pusat atau tali pusat, dan darah. Sedulur jero ialah nafsu mutmainah, nafsu sufiah, nafsu lawwamah, dan nafsu amarah. Sedangkan sedulur goib ialah benih hidup di dalam ayah dan benih hidup di dalam ibu. Dengan demikian sedulur manusia itu jumlah semuanya ada sepuluh.

Adapun tujuan manusia adalah kembalinya manusia (sedulur gaib) atau Gaib kembali ke alam yang dinamakan jagat persegi. Kalau di dunia tujuannya ialah tenangnya poncodriyo. Dengan demikian orang yang intinya adalah Gaib dapat menjadi eling, anteng, meneng, lerem, dan wening. Atau inti manusia adalah Eling namanya. Maka di dalam ajaran Hardopusoro ada pelajaran tentang “eling”, “lila”, dan “sentosa”. Eling berarti ingat, lila berarti rela, dan santosa berarti teguh pendiriannya. Dan inti dari ketiganya itu adalah eling, karena lila itu harusnya rela kepada elingnya dan sentosa itu teguh elingnya. Selain ketiga ajaran ini masih ada satu ajaran lagi yaitu rumongso atau merasa diri. Jadi kalo keempatnya disatukan mengandung maksud orang harus merasa diri dan ingat dengan rela dan tetap pendirian. Di samping itu juga ada ajaran tentang “boten kepareng lali sedulur” atau tidak boleh lupa saudara. Yang

dimaksud saudara ini ialah sepuluh saudara manusia atau saudara yang merupakan bagian dari diri manusia sendiri seperti yang di sebutkan di atas.⁸⁰

I. Ilmu Sejati

Banyak aliran kepercayaan kebatinan yang menggunakan nama ilmu sejati atau ngelmu sejati tetapi mereka berlainan pendiri dan berlainan ajarannya. Ilmu sejati yang dimaksudkan di sini adalah ilmu sejati yang didirikan oleh tokoh yang bernama R. Sujono alias Prawirosudarso, lahir di Desa Sukorejo, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun, pada tahun 1875 dan meninggal pada tanggal 25 Oktober 1961. Pendidikannya SR 3 tahun atau yang di saat itu disebut Sekolah Desa (*Volksschool*), selain itu ia juga sempat belajar agama pada guru ngaji yang bernama haji Syamsudin berasal dari desa Betet, Bojonegoro, selama tiga tahun. Prawirosudarso pernah menjadi mantri penjual candu di Yogyakarta sebelum menyebarkan ajaran ilmu sejati, setelah mengembangkan ajaran ilmu sejati yang resminya berdiri pada tanggal 13 Oktober 1926, ia menjadi dikenal masyarakat dan oleh karena itu ia mencalonkan diri sebagai anggota parlemen dari calon perseorangan, sekalipun ia pernah menjadi anggota Sarikat Islam selama empat tahun. Pada pencalonannya itu ternyata ia terpilih sebagai anggota parlemen, dan sebagai anggota parlemen tertua ia kemudian ditetapkan menjadi ketua parlemen sementara sampai dengan ditetapkan ketua parlemen yang tetap.⁸¹

Aliran Ilmu Sejati mengalami perkembangan yang pesat hingga keluar kota asalnya seperti daerah Madiun, Kediri, Bojonegoro, Surabaya, hingga Lampung. Pesatnya perkembangan Ilmu Sejati tidak terlepas dari cara pengelolaan yang diterapkan oleh Prawirosudarso sendiri yang dijalankan secara rajin, teratur dan tertib. Nama-nama anggota atau muridnya ia catat secara rapi di dalam buku induk dan diberi kartu anggota. Administrasi yang ia terapkan sangat rapi dan teliti baik di tingkat pusat, cabang, atau ranting. Untuk tingkat pusat ia sendiri yang memimpin, sedangkan untuk tingkat cabang ia serahkan kepada wakil guru atau wakil murid.

⁸⁰ Romdon, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan*, h. 152-160.

⁸¹ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 98-99.

Tujuan ilmu sejati yang dikembangkan oleh Prawirosudarmo adalah untuk mencapai kebaikan budi dan pekerti manusia sesuai dengan segala macam bentuk tuntunan kebatinan, yaitu berbuat baik kepada sesama makhluk dan mencegah perbuatan buruk dari segala pancaindera. Di samping juga berupaya menyelami keadaan roh dengan membuat macam-macam tafsiran, pedoman-pedoman dan petunjuk-petunjuk tentang roh.

Untuk menjadi anggota Ilmu Sejati calon atau murid diharuskan mengucapkan *sadat* atau sahadat di tempat yang rahasia agar tidak diketahui khalayak umum. Bunyi *sadat* itu adalah sebagai berikut:

“Ashadu allah ananingsun, anane ambekan, anane rasul, anane johan, Wa ashadu anane urip, anane Mukamad, anane nur, tegese padhang, johan tegese padhang, Mukamad lan rasul iku tegese cahya, nur johan tegese padhang.”

“Ashadu allah adanya aku, adanya nafas, adanya rasul, adanya johan, Wa ashadu anna adanya hidup, adanya Mukamad, adanya nur, nur artinya terang, johan artinya terang, Mukamad dan rasul artinya cahya, nur johan artinya terang.”⁸²

Cara peribadatan yang dijalankan oleh anggota adalah melalui semadhi atau salat sejati dengan cara mengheningkan cipta dan menarik nafas dan menghembus nafas secara teratur. Waktu menghembus nafas mengucapkan kata “Hu” dan waktu menarik nafas mengucapkan kata “rip”. Semadhi ini bisa dilakukan setiap saat sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan anggota. Bila salat sejati ini dijalankan secara benar dan teratur akan membawa pada keadaan bersatu dengan “Gusti” karena terang akan membebaskan angan-angan dari jeratan nafsu prasangka, oleh karena yang dikatakan:

1. *Aluamah* : suka bernafsu, suka fitnah, terhadap harta benda,
2. *Amarah* :suka bertengkar, mulut, fitnah, sangat bernafsu,
3. *Supiyah* : suka kepada yang bukan urusannya.
4. *Mutmainah* : Suka terhadap hal-hal seperti:
 - takhayul, ujar-ujar, membayang-bayangkan besok.
 - laku salah, suka memuja, membakar dupa, sesajen.
 - mengarang, seperti ahli nujum.
 - Sihir, dengan doa mantera, syarat, jimat, aji, sakti.

⁸² Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 100.

Tempat keempatnya itu adalah:

Aluamah di limpa, pintu di mulut, Amarah di pusat pintunya di telinga. Supiyah di maras, pintunya di mata, Mutmainah di jantung, pintunya di pucuk hidung.⁸³

Keterangan ini selain menjelaskan tentang tatacara dan penghayatan salat sejati, secara bersamaan juga sedang menjelaskan dan menafsirkan hal-ihwal roh yang menjadi salah satu tujuan dari dua tujuan Ilmu Sejati seperti yang sudah dikemukakan di awal. Adapun tujuan lainnya dari Ilmu Sejati adalah mencapai kebaikan budi manusia, dan untuk dapat mencapai tujuan ini seorang anggota diperintahkan agar secara sadar dan disiplin mampu melaksanakan tuntunan, kewajiban atau larangan sebagai mana berikut ini:

1. Dasar iman, wajib dimengerti dengan mengucapkan Laa-ilahaa sebanyak tiga kali, Illallah sebanyak tiga kali, dan Allah sebanyak tiga kali.
2. Rukun Islam, wajib ditaati,
 - Syahadat agar letaknya diketahui,
 - Shalat, agar dilaksanakan serta mengerti maksudnya,
 - Zakat, agar mulia awal dan akhir,
 - Puasa, agar suci awal dan akhir,
 - Kaji, agar sempurna tekadnya.
3. Lima tatasusila, agar dilaksanakan sembah kepada:
 - bapak dan ibu, karena mereka yang melahirkan ke dunia,
 - mertua lelaki dan perempuan, karena memberi kesenangan di dunia,
 - saudara tertua, karena dia adalah pengganti orang tua,
 - Raja, karena dia yang berkuasa memerintah, memberi makan dan sebagainya,
 - Guru, karena dia yang memberi pelajaran sehingga hati terang guna hidup di dunia awal dan akhir.
4. Bersikap sabar, tawakkal, rela, ikhlas pada takdir dan setia.
5. Welas kasih terhadap sesama yang hidup.
6. Mencegah perbuatan maksiat, mengisap candu, berzina, mencuri, berjudi, minum.

⁸³ H. Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, h. 144.

7. Mencegah dan menjauhi perilaku dengki, tabiat jahat, malas (segan), iri hati, suka mencela, panas hati, takabur, sombong, cerewet, fitnah, aniaya.
8. Mencegah perilaku yang salah, seperti memuja kayu, batu, takhayul, karena perbuatan itu mempersekutukan Tuhan berarti tidak menghargai Tuhan.
9. Agar melaksanakan tapa jasmani dan tapa rohani, masing-masing ada tujuh:
 - Tapa jasmani, ialah:
 - a. Mata mencegah tidur, zakatnya tidak melihat semua keinginan.
 - b. Telinga, mencegah nafsu, zakatnya tidak mendengar berita yang buruk.
 - c. Hidung, mencegah minum, zakatnya tidak menghembus kejelekan orang lain.
 - d. Mulut, mencegah makan, zakatnya tidak membicarakan kejelekan orang lain.
 - e. Tangan, mencegah mencuri, zakatnya tidak memukul.
 - f. Kemaluan, mencegah syahwat, zakatnya tidak berzina.
 - g. Kaki, mencegah perbuatan jahat, zakatnya suka berbuat baik.
 - Tapa rohani, ialah:
 - a. Badan, rendah hati, zakatnya suka berbuat baik.
 - b. Hati, ikhlas menerima takdir, zakatnya tidak berprasangka.
 - c. Nafsu, rela, zakatnya sabar dan melawan godaan jahat.
 - d. Nyawa, setia, zakatnya tidak suka aniaya.
 - e. Rasa, dalam, zakatnya penting, tahu diri.
 - f. Sinar, utama, zakatnya tenang.
 - g. Ingatan, awas, zakatnya ingat.
10. Panca Sangsara (lima kesukaran), jika tertimpa maka:
 - a. Sakit badan, berusaha ikhlas, setia, rela, lega.
 - b. Sengsara badan, berusaha menahan, ikhtiar, sabar, mengenang.
 - c. Gelap hati, berusaha diam, waspada, awas, ingat.
 - d. Sakit hati, berusaha tertib, selalu tenang, waspada.
 - e. Keruh hati, berusaha diam mendalam, percaya mempercayai.
11. Merawat tekad, ada dua cara:
 - a. Jangan lengah penglihatan, artinya jangan sampai segan-segan, segan dilihat orang, karena akan menghilangkan keberanian.

- b. Jangan sampai patah hati, artinya kecil hati, karena akan menghilangkan artinya, bagaikan senjata yang hilang kesaktian.
12. Godaan hidup ada dua kerusakan:
 - a. Kerusakan badan, meliputi berlaku ceroboh, tindakan hina, tindakan semena-mena, malas, dan malas bertapa.
 - b. Kerusakan jiwa, meliputi menurunkan hawa nafsu, menurunkan kepuasan, angkara murka, bohong (cidra), dan fitnah aniaya.
13. Barangsiapa mencela pendeta, maka sengsara yang akan dihadapi.
14. Barangsiapa mencela Guru, akan binasa, bagaikan pecah belah jatuh di atas batu menjadi hancur.
15. Barangsiapa melemahkan nasihat orang tua yang baik akan hanyut sebelum masuk air.
16. Jangan membedakan antara sesama.
17. Jangan membedakan lain bangsa.
18. Jangan memperolok-olok semua agama atau semua pengetahuan atau semua tekad orang lain.⁸⁴

J. Ngelmu Sejati Cirebon.

Aliran ini dinamakan Ngelmu Sejati Cirebon oleh karena ajaran aliran ini lahir di Cirebon dan pengikutnya tersebar luas di daerah Cirebon dan Indramayu, ajarannya dikenal dengan *ngelmu sejati* atau *ngelmu hakekat*. Oleh kalangan santri digelari dengan sebutan *ngelmu engkik* atau *ngelmu geringan*, artinya ilmu kering. Sebutan ini sebagai balasan kaum santri atas selorohan para pengikut Ngelmu Sejati yang menyebut kaum santri dengan sebutan golongan itik atau angsa, yang berarti orang-orang yang senang basah-basahan, mandi dan wudhu, seperti itik atau angsa. Aliran Ngelmu sejati tidak memiliki organisasi sehingga anggotanya bebas tidak terikat oleh aturan-aturan organisasi, walaupun terikat diikat oleh kitab berbentuk *perimbon* atau lembaran-lembaran yang ditulis tangan berbahasa Jawa Cirebon bercampur dengan bahasa Kawi (Sansekerta) dengan huruf Arab atau Jawa.

Perimbon ini pada tahun 1920 pernah dicetak oleh Tb. Haji Burhan keturunan dari Banten sebanyak dua belas jilid. Konon buku ini

⁸⁴ H. Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, h. 141-144.

bersumber atau dikutip dari sejarah Cirebon, yang aslinya tersimpan di Kraton Kanoman dan Kraton Kasepuhan Cirebon. Berita ini belum ada yang menguji kebenarannya, tetapi tidak pernah dibantah juga oleh pihak Keraton seolah membenarkan isi berita tersebut. Kitab ini tidak dicetak ulang oleh karena ditentang oleh sebagian besar kaum Muslimin, sebab isinya banyak melecehkan agama Islam dan bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, larangan ini tidak membuat penyebaran ajaran aliran ini terhenti, karena ada beberapa pihak dari orang dalam Keraton sendiri yang berasal dari keturunan Sunan Gunung Jati menyebarkan ajaran Ngelmu Sejati secara diam-diam dan tertutup.⁸⁵

Isi ajaran Ngelmu Sejati tersusun menjadi lima bagian yang masing-masing menjelaskan pokok ajaran Ngelmu Sejati, yaitu:

1. Sahadat Jati.

Waktu Gusti Rasulullah, Nabi Muhammad saw, akan meninggalkan dunia membisikkan ke telinga sahabat Ali sebelah kanan, demikian:

“Aku bersaksi tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi, bahwa Muhammad itu utusan Allah. Muhammad cahaya-Ku, Rasulullah rasa-Ku, ya Allah, ya Muhammad ya Aku.”

2. Salat Sejati.

Salat merupakan hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang diwajibkan ada lima, yaitu terletak pada mata, telinga, hidung, mulut dan kubul (kemaluan). Bila mampu menegakkan dan menjalankan kelima macam salat tersebut akan memperoleh keselamatan hidup dan sampai kepada tujuan akhir hidup, sorga sejati, dengan selamat pula. Tetapi bila tidak mampu memelihara kelimanya maka akan tersesat dan masuk ke dalam sorga penasaran. Salat yang lima itu berpangkal kepada salat daim, *alamatul hayat*. Dimana pada saat menarik nafas harus menyebut nama Allah dan ketika menghembuskan nafas harus menyebut Hu, demikianlah terus menerus (*daim*) atau tidak boleh berhenti sampai tahu di mana letaknya Allah, Tuhan Sejati.

3. Martabat Tujuh.

Manusia itu tersusun dari empat anasir, yaitu: bumi (tanah), air, api dan angin. Empat anasir inilah yang membentuk jasmani manusia, badan kasar. Keempat anasir ini tidak langsung tersusun hingga

⁸⁵ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 90-91.

membentuk diri manusia yang terlahir, melainkan harus melalui tujuh tingkat alam, yaitu: awalnya berada di alam Ahadiyah (alam azali), kemudian turun ke alam Wahdat, berupa alam kesatuan dari dua jenis, kemudian turun ke dalam Wahdaniyat sebagai alam Mahatunggal, dimana kesatuan tidak ada karena hanya ada wujud yang Satu. Dari sini turun ke alam Arwah, alam yang sudah ada tanda gerak hidup kira-kira usia empat bulan dalam kandungan, kemudian turun ke alam Mitsal dimana bentuk manusia masih lunak, seterusnya turun ke alam Ajsam yang sudah memiliki bentuk manusia namun belum sempurna, terakhir baru turun ke alam Insan kamil, bentuk manusia sudah sempurna dan siap lahir ke dunia.

4. Tribahwana.

Tribahwana berarti tiga alam besar, yaitu: Baitul Makmur, Baitul Muharram dan Baitul Muqaddas.

Baitul Makmur adanya di dalam kepala manusia, di dalam kepala ada tempurung kepala, di dalamnya ada otak atau akal, di dalamnya ada pikiran, di dalamnya ada rasa, di dalamnya ada *sir*, di dalam *sir* ada Aku.

Baitul Muharram ada di dalam dada manusia, di dalamnya ada jantung, di dalamnya ada hati, di dalamnya ada rasa, di dalamnya ada *sir*, di dalam *sir* ada Aku.

Baitul Muqaddas ada di dalam kemaluan manusia, di dalamnya ada biji kemaluan, di dalamnya ada mani, di dalamnya ada *meningkem*, di dalamnya ada rasa, di dalam rasa ada Aku.

Bila manusia sudah menyadari ketiga alam tersebut maka ia akan mengetahui tiga senyawa penyusun diri manusia yang menjadi hakikat manusia, bila mengenali hakikat dirinya maka ia akan menjadi manusia sejati.

5. Mi'raj.

Manusia akan menemui ajal dan pada saat itu ia akan kembali ke alam asal yang azali, namun agar dapat kembali ke alam asal yang azali itu mesti tahu dimana tempat kembalinya, apabila tidak mengetahuinya maka pada saat mati akan tersesat ke dalam alam jin, binatang, tumbuh-tumbuhan, atau akan masuk ke dalam batu-batuan, kayu, gunung atau lereng-lereng. Agar dapat mengetahui tempat kembalinya, orang harus melakukan latihan yang disebut

dengan Mi'raj atau *meradan*. Mi'raj ini latihan melalui tingkatan-tingkatan yang terdiri dari sembilan pintu masuk sebelum sampai ke tempat azali ketika mati, dimana setiap pintu masuk jiwa seseorang akan dihadapkan dengan kejadian atau keadaan yang beda, yaitu:

Pintu I, akan bertemu dengan cahaya hitam ialah *wahananing nafsu lawwamah*, seperti binatang ternak, kerbau, dan lembu, tujuan hidupnya hanya kepada syahwat birahi, banyak datang kerbau dan lembu seolah-olah mengajak tinggal bersama-sama, kalau tidak awas dan waspada akan *kelorop* (tertipu) masuk (inkarnasi) menjadi binatang ternak.

Pintu II, bertemu dengan cahaya merah ialah *wahaning nafsu amarah*, yang ada di dalam jin berkasakan, pengaruh yang menguasai pendengaran, kalau tidak awas kita diajak oleh suara yang memanasakan hati, maka masuklah orang ke alam jin dan berkasakan.

Pintu III, akan tampak cahaya hijau, rasanya dingin, banyak tampak ikan air dan binatang laut, *wahaning nafsu supiyah* tajalnya penglihatan suka kepada yang indah-indah, kalau tidak awas dan waspada orang akan terjerumus ke dalam alam binatang air dan binatang laut.

Pintu IV, akan tampak cahaya kuning *wahaning nafsu mutmainah*, rasanya tenang dan senang tampak banyak burung terbang dan berkicau, semua seolah mengajak bersama-sama tinggal, kalau tidak awas dan waspada orang akan masuk ke alam burung dan sebagainya.

Pintu V, sudah dapat dilalui akan tampak bianglala, berwarna tujuh macam melambatkan seolah-olah mengajak kepada kita untuk tinggal bersama-sama, kalau orang tidak waspada dapat tetap tinggal dalam alam tumbuh-tumbuhan.

Pintu VI, terus menerobos ketika memasuki akan terlihat cahaya putih dan terang, tampak seolah-olah suara halus dan merdu yang mengajak tinggal bersama-sama, kalau kita tidak awas masuklah kita ke alam malakut dan gagallah ke tujuan sejati.

Pintu VII, terbuka masuk ke dalamnya akan tampak cahaya kuning keemas-emasan yang berasal dari suatu kelompok benda seperti rumah lebah, sedap dan nyaman dipandang, itulah hakikat hati

tempat berkumpul para roh dan kalau kita terhenti, maka tidak akan sampai ke tujuan sejati.

Pintu VIII, terbuka luas, dan mudah memasuki, tampak cahaya terang benderang, rasa nikmat dan tenang yang tidak ada bandingnya. Itulah sorga tempat segala manusia waktu hidupnya berbuat baik ingin mendapatkan sorga, tetapi bukan sorga sejati yang kita tuju kalau kita terhenti akan masuk ke dalam sorga penasaran bukan sorga sejati.

Pintu IX, pintu penghabisan. Kalau insan dapat masuk ke sini, maka akan berjumpa dengan cahaya terang benderang yang tidak terbatas dan tanpa ada sesuatu yang lain. Di situlah sorga sejati yang dirakit oleh Tuhan yang sejati tempat azali abadi tidak ada perbandingan dan persamaannya, *laisa kamitslihi syaiun*.⁸⁶

K. Paguyuban Pambuka Das Sanga

Paguyuban Pambuka Das Sanga sebuah nama aliran kepercayaan yang menggunakan bahasa daerah Jawa. Secara etimologi berarti perkumpulan (*paguyuban*) pembuka (*pambuka*) angka nol (*das*) angka sembilan (*sanga*). Maksudnya adalah suatu perkumpulan yang dapat memberi petunjuk kepada arti dan gunanya lubang sembilan. Kesembilan lubang itu adalah dua lubang mata, dua lubang hidung, dua lubang telinga, dua lubang kemaluan (depan dan belakang), dan satu lubang mulut.⁸⁷

Sebelum terbentuk sebagai Paguyuban, ajaran Pambuka Das Sanga pada mulanya diajarkan oleh Harjosentono, seorang jurutulis pabrik gula setempat, hanya kepada istrinya sendiri sebelum kepada orang lain, namun sebelum sempat menyaksikan ajarannya berkembang dan dianut oleh banyak orang ia keburu meninggal dan meninggalkan Nyonya Harjosentono istri tercintanya yang telah ia diwarisi ilmu kebatinan. Sepeninggal mendiang suaminya, ajaran yang pernah diberikan suaminya itu dikembangkan oleh Nyonya Harjosentono dan ia sendiri yang memimpin dan memberikan pelajaran aliran kebatinan ini.

Nyonya Harjosentono lahir kira-kira pada tahun 1912, di Ponorogo, Kresidenan Madiun. Pendidikannya sekolah rakyat lima tahun tamat 1928, empat tahun kemudian sekitar tahun 1932 ia menikah dengan

⁸⁶ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 92-95.

⁸⁷ H. Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, h. 147.

Harjosentono. Sepeninggal suaminya, Nyonya Harjosentono pada tanggal 10 Nopember 1951 mendirikan aliran kepercayaan Paguyuban Pambuka Das Sanga, selanjutnya pada tanggal 23 Februari 1952 membentuk organisasinya secara resmi.⁸⁸

Ajaran Paguyuban Pambuka Das Sanga dijelaskan dengan menggunakan bahasa Jawa. Sama seperti ajaran kebatinan lainnya, aliran kebatinan ini menjelaskan tentang asal kejadian manusia serta cara meraih keselamatan hidup di dunia. Tentang asal kejadian manusia tidak jauh berbeda dengan aliran kebatinan lain bahwa manusia terdiri dari empat anasir, yaitu; tanah, air, dan api sebagai penyusun jasmani yang merupakan badan kasar serta roh sebab hidup yang merupakan badan halus. Siapa yang mengetahui hakikat dirinya maka ia akan menjadi manusia yang sejati. Agar manusia dapat mengetahui hakikat dirinya maka ia harus dapat menutup (*mepeti*) lubang (*babahan*) sembilan hawa (*hawa sanga*), yang keluar masuk dari sembilan lobang yang ada pada tubuh manusia sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, baik lubang pancaindera maupun dua lubang pelepasan nafsu, yakni nafsu syahwat dan nafsu makan. Cara menutup sembilan lobang itu dengan melakukan latihan-latihan seperti berani melakukan tirakat, mengurangi makan dan minum, serta mengurangi nafsu yang timbul dari lubang yang sembilan. Sebab, sembilan lubang inilah yang menjadi jalan timbulnya segala macam keinginan, yang dapat mendorong lahirnya nafsu angkara murka, niat jahat, lupa pada perikemanusiaan, dan sebagainya. Agar mencapai tujuan mengenal hakikat diri, selain harus melakukan latihan-latihan seperti tapa dan semadi juga harus rajin mendengarkan wejangan pimpinan paguyuban yang terkait dengan ajaran aliran kebatinan ini.⁸⁹

L. Ngelmu Beja

Ngelmu Beja merupakan nama sebuah aliran kebatinan yang dikembangkan oleh Ki Ageng Suryo mentaram salah seorang putra Sultan Hamungkubuwono VII dan paman dari Sultan Hamungkubuwono IX, pernah menjabat sebagai Bendahara Pangeran Hadipati (BPH) sebelum akhirnya ia serahkan kembali jabatannya itu kepada Keraton Yogyakarta untuk berkonsentrasi mengembangkan ajaran kebatinan. Ki

⁸⁸ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 122.

⁸⁹ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 123.

Ageng Suryomentaram lahir sekitar tahun 1892 dan meninggal pada tanggal 18 Maret 1962 di Rotowijayan Yogyakarta dalam usia 70 tahun.

Ki Ageng Suryomentaram selama hidupnya senang melakukan perenungan dan diskusi. Untuk memenuhi kesenagannya itu ia bersama teman-temannya mengadakan acara diskusi yang diadakan pada setiap malam Selasa Kliwon untuk membahas masalah agama, filsafat, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Tokoh-tokoh yang menjadi teman diskusi Ki Ageng Suryomentaram pada setiap malam Selasa Kliwon adalah:

- Ki Sutatmo Suryokusumo
- Ki Tjokrodirdjo
- Ki Suryo Putro
- Ki Sutopo Wonoboyo
- Ki Hajar Dewantoro
- Ki Prawiro Wiworo
- Ki Prono Wijoyo

Kegemaran Ki Ageng Suryomentaram dalam melakukan perenungan dan diskusi membuatnya banyak menghasilkan gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran dalam banyak bidang terutama tentang budaya kejawen yang dituangkannya dalam bentuk tulisan. Diantara karya tulisnya itu antara lain:

- Kawruh Beja
- Jiwa Buruh
- Kawruh Wibdu Kencana
- Dudu Kowe
- Kawruh Laki-Rabi
- Jiwa Ngayogyakarta
- Rasa Pancasila
- Jiwa Persatuan
- Jimat Perang
- Aku Iki Wong Apa
- Dan lain-lain

Atas dasar penguasaannya yang luas dan dalam tentang Ngelmu Beja inilah banyak orang yang mengikuti ajarannya. Ilmu Beja itu umumnya menurut orang Yogyakarta disebut Ngelmu Beja atau Kawruh Beja atau juga disebut Piwulang (ajaran) Suryomentaram. Karena diantara uraian ilmu ini menyebutkan tentang kehidupan manusia yang "*mulur*"

(mengembang) “*mungskret*” (menyusut), maka ia disebut juga Kawruh Mulur Mungskret. Di dalam bukunya Kawruh Beja ia menguraikan tentang kehidupan makhluk yang hidup terus bergerak.⁹⁰

Dijelaskan di dalam buku ini bahwa makhluk di alam semesta ini termasuk makhluk halus yang hanya dapat dirasakan oleh jiwa, semuanya itu berasal dari sesuatu yang disebut “*jladren*” (bahan asal). Semua *jladren* itu bergerak tak pernah berhenti, baik dalam wujud manusia, binatang, tumbuhan, tanah, batu, api, angin dan lainnya. Gerak itulah sesungguhnya apa yang dinamakan hidup, dan oleh karenanya tidak ada makhluk yang tidak hidup. Jika ada perkataan telah mati itu berarti telah berpindah dari hidup yang dulu ke dalam hidup yang baru. Perpindahan itu adalah gerak, jadi apa yang disebut mati itu sebenarnya hidup, yakni menuju hidup yang baru. Gambarannya, misalnya asal manusia itu benih pria dan wanita, setelah kedua benih itu bercampur, terjadilah bayi, itu berarti kedua benih itu mati dan menjelma menjadi hidup bayi. Jika bayi itu semakin besar maka disebut anak-anak, artinya bayi itu mati menjelma ke hidup anak-anak, kemudian setelah anak tumbuh dewasa, berarti anak itu mati menjadi orang dewasa, dan selanjutnya menjelma orang tua. Tubuh yang tua ini akan semakin menua dan melapuk sehingga tak memiliki daya dan akhirnya mati, artinya manusia menjadi mayit, mayit itu juga tidak diam terus bergerak sampai hancur. Kemudian masing-masing bagian itu akan kembali ke asalnya, tanah kembali ke tanah, air akan menuju air, dan zat-zat yang lain pun akan kembali ke zat asalnya sesuai sifat dan jenisnya. Kemudian zat-zat yang telah kembali ke asalnya inipun tidak diam membeku selamanya, karena akan kembali terus berkembang menjadi binatang, tumbuh-tumbuhan dan makhluk yang lain, yang selanjutnya masuk atau dimakan manusia dan diantara yang dimakan itu ada yang menjadi benih laki-laki dan benih wanita dan apabila keduanya bertemu akan menjadi manusia kembali, demikian seterusnya. Jadi kehidupan makhluk itu kekal, apa yang ada itu tetap ada, sedang yang tidak ada tidak akan ada. Oleh karenanya apa yang dikatakan orang hilang atau lenyap itu sebenarnya tetap ada hanya beralih tempat atau berganti jenis.⁹¹

Manusia itu semenjak masih dalam bentuk campuran dua benih sampai ia menjadi bayi dalam kandungan, lahir ke dunia, menjadi anak,

⁹⁰ H. Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, h. 135.

⁹¹ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 118-119.

dan menjadi dewasa kemudian menjadi tua dan lalu mati, keadaannya berkembang (mulur) menyusut (mungkret), baik jasmaninya yang nyata maupun rohaninya yang tidak nyata. Misalnya, manusia dari masih dalam bentuk benih hingga matinya tidak lepas dari mulur mungkret itu, ketika masih bentuk benih masih mungkret kemudian mulur seiring dengan semakin bertambah besar dan akhirnya kembali mungkret ketika menjadi tua dan mati. Demikian pula aspek rohaninyapun akan mengalami mulur mungkret, manusia semenjak lahir hingga mati memiliki rasa, baik rasa enak, rasa sakit, dan sebagainya. Rasa ini mengalami perkembangan dari tingkat yang sederhana pada masa bayi hingga mencapai tingkat yang sempurna ketika mencapai usia dewasa hingga mampu berfikir, menimbang dan sebagainya, dan selanjutnya kesadaran ini akan kembali berkurang di saat usia semakin bertambah tua, kejadian ini adalah bentuk mulur mungkret. Begitu pula nafsu mulur mungkret, keinginan itu akan semakin tinggi (mulur) bila terpenuhi dan akan menjadi menurun (mungkret) ketika mengalami kegagalan. Terpenuhinya keinginan akan menghadirkan rasa senang dan sebaliknya kegagalan akan melahirkan rasa susah. Rasa senang dan rasa susah ini berlaku sama bagi siapapun, tidak beda sedikitpun antara senangnya seorang pemulung yang terpenuhi keinginannya untuk memiliki sebuah gerobak sampah dengan senangnya seorang konglomerat yang terpenuhi keinginannya untuk memiliki pesawat terbang atau kapal pesiar pribadi.

Jadi sebenarnya kehidupan itu sama saja bagi siapapun, hanya saja banyak yang belum menginsafi hal ini. Apabila orang sudah menginsafi bahwa sebenarnya yang satu dan yang lain sama saja, maka itulah yang dikatakan "peri kemanusiaan". Orang yang tahu peri kemanusiaan akan selalu menjaga agar tidak berbuat apa yang tidak disukai oleh diri sendiri terhadap orang lain. Itulah yang dinamakan "tepa selira", yang berarti mengukur orang lain dengan ukuran diri sendiri. Oleh karena dalam kehidupan pergaulan masyarakat sering terjadi bentrokan, maka untuk mencegah hal-hal yang merugikan dan memupuk hal-hal yang baik, diperlukan adanya peraturan bersama yang harus ditaati bersama yang disebut hukum atau peraturan.⁹²

⁹² H. Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, h. 136-137.

M. Madrais-isme (Agama Sunda Jawa)

Madraisme atau biasa disebut Agama Jawa Sunda berpusat di Cigugur, dikembangkan oleh Madrais. Madrais atau Muhammad Rais menurut satu riwayat masih keturunan Sultan-sultan Cirebon, yang silsilahnya masih kabur. Menurut cerita ia adalah anak dari selir salah satu sultan Cirebon yang tinggal di luar istana dan dibesarkan oleh ayah ibunya yang merupakan guru ngaji di kampung. Karena sejak lahir diasuh dan dibesarkan oleh kakeknya ia tidak mengenal ayahnya, sehingga ia menganggap kakeknya itu sebagai ayah kandungnya. Ketika beranjak dewasa ia mengetahui bahwa yang selama ini ia anggap sebagai ayahnya itu adalah orang tua kandung ibunya yang telah meninggal dunia pada saat ia kecil, terdorong untuk mencari tahu ayah sebenarnya ia mohon izin kepada kakeknya untuk pergi ke Cirebon. Sesampainya di Cirebon Madrais tidak dapat menemukan ayah kandungnya, tetapi ia berjumpa dengan salah seorang pangeran yang kemudian menjadikan Madrais sebagai salah seorang pelayannya. Oleh karena Madrais patuh dan rajin, maka pangeran memberikan pelajaran mistik (ngelmu Cirebon, ngelmu sejati, ngelmu hakikat) kepadanya.

Selang beberapa lama setelah bekerja dan menerima pelajaran mistik dari pangeran, Madrais menikah dengan salah seorang gadis suku Sunda yang berasal dari Cigugur. Di tempat tinggal barunya ini, di Cigugur, Madrais menyebarkan ajaran mistik ngelmu Cirebon yang pernah ia pelajari dari salah seorang pangeran Cirebon kepada masyarakat setempat dengan melakukan sedikit perubahan agar menarik minat warga serta agar dianggap sebagai agama baru, yang disebutnya sebagai Agama Jawa Sunda atau Agama Jawa Pasundan untuk menegaskan Islam sebagai agama orang Arab. Ajaran Agama Jawa Sunda yang dikembangkan oleh Madrais adalah sebagai berikut:

1. Syahadat agama Sunda Jawa dalam bahasa Sunda yang artinya: "Tak ada Tuhan melainkan Allah dan Madrais adalah Rasulullah. Yang dimaksud Rasulullah di dalam sahadat ini bukan sebagai utusan Allah tetapi rasa sejati, sedangkan yang dimaksud Madrais bukan nama orang tetapi hakikat dari nama tersebut yaitu cahaya sejati.
2. Asal kejadian manusia ialah berasal dari api, air, angin, dan bumi (tanah). Dari keempat anasir itu api adalah unsur yang paling utama karena api dianggap sebagai sumber dari segala kejadian,

oleh sebab itu Madrais memuliakan Api Sejati yang tidak tampak dipandang mata dan tidak dapat diraba oleh indera yang manapun, hanya bisa dirasakan oleh batin dan yakin. Untuk itulah dalam setiap kesempatan Madrais menyalakan api unggun di halaman rumahnya.

3. Wajib menyembah kepada guru, ratu (pemerintah), dan kedua orang tua (ibu dan bapak). Memelihara serta memanfaatkan tanah dengan cara bercocok tanam dan sebagainya. Penghidupan diistilahkan dengan menyembah tanah, sedang *ngiblat* (mengarah kiblat) ke ratu diartikan mentaati pemerintah.
4. Dilarang menentang adat desa, sedang agama Islam agama yang baik bagi orang Arab.
5. Perkawinan, kematian, dan sebagainya mempunyai cara sendiri berbeda dengan cara yang lazim dilakukan oleh umat Islam. Tata cara perkawinan yang berlaku di kalangan pengikut Madrais adalah pertama pernikahan itu harus didasari suka sama suka, lalu membayar sebesar Rp 25, Rp. 50, Rp 100, dan tidak boleh dilakukan di depan penghulu. Apabila satu pasangan suami istri bercerai tidak boleh diberitakan, hanya berpisah begitu saja. Bila salah seorang pengikutnya menghadapi sakaratul maut maka harus dibisikkan kepadanya: "*Wajoh lawan (ayo lawan)*" dan bila telah mati dikatakan: "*Hih, bet olehan (Lo, tukang kalah)*".⁹³

Pada saat menjelang Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang Madrais meninggal dan ajaran Agama Jawa Sunda yang dikembangkannya diserahkan kepada anaknya yang bernama Tejabuwana. Berbeda dengan ayahnya, Tejabuwana tidak memiliki kemampuan sebaik ayahnya dalam hal penguasaan dan kepemimpinan sehingga ajaran Agama Jawa Sunda meredup dan sempat dinyatakan bubar pada akhir tahun 1944 tetapi kemudian sempat ia hidupkan kembali pada pertengahan tahun 1948 namun usahanya ini tidak berhasil sehingga membuat Agama Jawa Sunda makin lama semakin tidak terdengar suaranya.

⁹³ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 132.

N. Kawula Warga Naluri

Kawula Warga Naluri (KWN) dikembangkan oleh R.M. Hadikusumo, berasal dari Gandrungmangun, Kabupaten Cilacap berbatasan dengan Kabupaten Ciamis, pengikutnya banyak dijumpai di dua wilayah Kabupaten tersebut dan di wilayah Kabupaten Banyumas. R.M. Hadikusumo disebut-sebut masih keturunan bangsawan keraton Yogyakarta yang di saat mudanya tertarik dengan ajaran-ajaran mistik yang berkembang di keraton Yogyakarta sehingga ia mendalami dua kitab utama ilmu kebatinan yang dijadikan sumber oleh banyak tokoh pendiri aliran kebatinan yaitu kitab *Piwulang Wali Sanga* dan *Darmo Gandul*. *Piwulang Wali Sanga* adalah kitab yang berisi penjelasan tentang pelajaran ilmu sejati (ilmu hak) yang dipandang sebagai inti ajaran Islam tapi sebenarnya kitab ini berisi tentang ajaran mistik Islam yang bercampur dengan ajaran-ajaran Hindu dan Budha (Yoga), adapun *Darmogandul* adalah kitab yang berisi tentang riwayat masuknya agama Islam ke tanah Jawa, robohnya kerajaan Majapahit, nasihat-nasihat penguasa-penguasa Majapahit sebelum meninggal, ramalan-ramalan perkembangan sejarah tanah Jawa, serta penjelasan tentang agama Budha, Islam dan Kristen.

KWN sudah ada sejak jaman kolonial belanda namun masih bersifat ajaran tanpa bentuk organisasi, baru sepeninggal R.M Hadikusumo KWN dibuat menjadi sebuah organisasi yang memiliki AD dan ART oleh K.H. Kasbullah sebagai pimpinan KWN baru yang menggantikan R.M Hadikusumo yang didukung dan dibantu oleh R. Nurhadi putra dari R.M Hadikusumo. Dari anggaran dasar inilah dapat dilihat latar belakang berdirinya KWN yang antara lain dikatakan karena melihat bahwa baik bangsa Indonesia maupun dunia pada umumnya mengalami krisis lahir batin. Krisis cara hidup, anggapan dan jalan pikiran manusia, semakin jauh dari pokok naluri leluhur. Manusia dalam segala hal telah lupa dan banyak yang tidak sadar bahwa masing-masing mempunyai wasiat (peninggalan) tatacara hidup lahir batin dari leluhur yang suci dan bermanfaat bagi kebahagiaan hidup. Banyak sudah lupa bahwa makanan beras sesuai dengan kesehatan, tetapi malahan mengejar roti mentega yang kadang-kadang membuat murus (berak-berak), dan malahan tidak mengerti apa yang dicarinya, akhirnya ke Utara tidak ke Selatan tidak, bingung di tengah jalan yang akhirnya dapat ditumbur mobil. Cara hidup leluhur berdasarkan asas kekeluargaan kini menjadi

cara hidup perseorangan, mementingkan hak milik sendiri, hingga serakah dan keangkara murkaan merajalela dan kesengsaraan batin makin lama makin memuncak.

Berdasarkan pandangan hidup demikian itu maka KWN berkeyakinan tidak ada jalan lain untuk memulihkan kebahagiaan hidup manusia ialah kembali pada Ketuhanan, kemanusiaan dan kekeluargaan yang berpokok pangkal pada naluri wasiat leluhur yang suci murni, bebas dari pengaruh asing yang merugikan dan berusaha menuju kesempurnaan menurut keadaan zaman. Oleh karena itu manusia sehari-hari harus dapat membuktikan dengan nyata sebagai berikut ini:

1. Benar-benar taat dalam segala-galanya dan hanya menyembah pada Tuhan dalam batinnya, serta pemerintah yang sah selaku wakilnya, hingga tidak suka membohong, takut pada kesalahan dan berani pada kebenaran.
2. Insaf, bahwa manusia itu hanya sebagai alat Tuhan, untuk menyempurnakan dunia seisinya, hingga kebahagiaan hidupnya itu terdapat dari pengabdianya kepada masyarakat.
3. Insaf, bahwa dirinya hanya sebutir anasir saja dari seluruh masyarakat, sehingga dalam hidup, untuk memenuhi kewajiban, harus bekerja bersama-sama yang baik-baik terutama yang sehaluan.⁹⁴

Asas inilah yang menjadi nilai dan semangat organisasi KWN dalam mencapai kehidupan yang lebih baik sebagai jalan keluar dari kondisi yang tidak menentu dan tidak teratur. Agar semua ini terwujud maka setiap anggota KWN harus berjalan di atas asas organisasi serta mengetahui dan menerapkan tujuan organisasi, yaitu:

1. Menginsafkan warganya akan;
 - a. Ketetapan imannya terhadap Tuhan.
 - b. Kedudukannya sebagai titah (makhluk Tuhan)
 - c. Kewajibannya sebagai kepala rumah tangga.
 - d. Kewajibannya sebagai anggota masyarakat.
 - e. Kewajibannya sebagai warga Negara Republik Indonesia.
2. Memimpin warganya akan rapatnya persaudaraan yang sebaik-baiknya misalnya: dalam menyelenggarakan gotong-royong dalam segala hal untuk keperluan hidupnya bersama.

⁹⁴ H. Hilman Hadikusumo, *Antropologi Agama*, h. 123-124.

3. Dan lain-lainnya yang kemudian dianggap perlu.⁹⁵

Sesuai dengan yang tercantum di dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga organisasi KWN, tidak dijelaskan secara spesifik bagaimana ajarannya tentang ketuhanan dan cara peribadatnya, yang dijelaskan hanya percaya pada Tuhan dan adapun cara menyembah Tuhan itu diserahkan pada masing-masing orang karena adanya di dalam batin. Tidak seperti agama yang memiliki kepercayaan kepada seorang rasul, KWN tidak percaya pada adanya seorang rasul yang membawa kitab suci karena norma dan aturan itu sudah ada di dalam tradisi masyarakat yang diperoleh dan diambil dari jejak dan peninggalan nenek moyang. Oleh karena itu cara pernikahan yang baik itu bukan menurut tata cara agama melainkan menurut ketentuan KWN yang diperoleh dari tradisi nenek moyang, bagi orang yang telah terlanjur menikah dengan tata cara agama maka ia harus mengulang untuk disahkan menurut cara KWN. Kawin atau yang disebut *rukun* oleh anggota KWN itu supaya sah menurut cara KWN ialah kedua mempelai harus saling suka, disaksikan oleh dua saksi, jika pasangan itu bercerai atau *bubrah* iddahnya tiga hari tiga malam.⁹⁶

O. Agama Suci

Agama Suci dikembangkan oleh Muhammad Sakri atau Pak Amat yang mendapat gelar dari pengikutnya dengan sebutan Gusti Wetan Kantor karena rumahnya berada di sebelah Timur (wetan) Kantor Kabupaten Jember. Kelahiran Ki Amat tidak diketahui secara pasti tapi diperkirakan sekitar antara tahun 1880 dan 1890 dan meninggal pada 1 April 1958. Sebelum dikenal sebagai pendiri Agama Suci Ki Amat berprofesi sebagai tukang sewa dokar, lalu berjualan nasi disebuah warung miliknya. Pada pagi hari ia berjualan nasi dan di sore harinya mengikuti pengajian yang dipimpin oleh Kyai Darus. Setelah berhenti berjualan Nasi Ki Amat sibuk mengadakan kegiatan dzikir dan tabligh sampai suatu ketika ia kedatangan seorang yang sakit yang minta disembuhkan dan oleh Ki Amat orang sakit itu dapat disembuhkan. Peristiwa ini merubah kehidupan Ki Amat hingga ia menjadi terkenal dan memiliki banyak pengikut, oleh para pengikutnya Ki amat kemudian dijadikan sebagai nabi Agama Suci. Agama Suci ini baru tersiar secara

⁹⁵ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 143-144.

⁹⁶ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 147.

luas pada tahun 1948, akan tetapi keberadaannya sendiri sudah ada sejak tahun 1935 hanya saja masih disiarkan secara sembunyi-sembunyi.

Agama suci mengajarkan bahwa Tuhan itu Allah dan Rasul itu Nabi Muhammad. Pemahaman Agama Suci terhadap Nabi Muhammad ini berbeda dengan pandangan Islam, karena yang dimaksud Nabi Muhammad menurut Agama Suci adalah Ki Amat sebagai Nabi Muhammad yang kedua, bukan Nabi Muhammad yang dulu yang ada di Mekkah karena kalau yang dimaksud itu adalah Nabi Muhammad pertama. Sebagai Nabi Muhammad akhir zaman, Ki Amat, dikehendaki Tuhan agar menyiarkan dan memimpin agama Islam yang suci untuk seluruh umat, mengusir agama Islam yang asal dari tanah Arab yang sudah sekian lama menjajah rakyat Jawa. Sesuai dengan namanya Agama Suci, agama ini mempunyai tujuan menyucikan rohani umat manusia yang selama ini diliputi oleh kotoran, disamping juga berusaha menyelaraskan dengan ajaran-ajaran ilmu kebatinan kejawen. Namun demikian, secara umum ajarannya sama dengan agama Islam, tetapi bahasa dan cara-caranya di-Jawa-kan, sehingga bagi orang yang awam nampak sebagai ajaran yang praktis.

Agama Suci mempunyai ajaran Lima Rukun Agama Islam dan enam Rukun Iman sebagaimana berikut ini:

1. Rukun Agama atau Islam yang pertama adalah Syahadat, persaksian kepada adanya Tuhan Allah dan Muhammad itu utusan Allah. Muhammad menurut ajaran Agama Suci seperti yang sudah disebutkan di atas ialah Muhammad Awal, Nabi Muhammad yang ada di Mekkah dulu untuk orang-orang Arab dan Muhammad Akhir Zaman inilah Ki Amat alias Sakri atau Gusti Kanjeng Nabi Akhir Zaman, menurut sebutan pengikut-pengikutnya.
2. Seminggu sekali, pada hari Jumat, para pengikutnya berkumpul bersembahyang sendiri bertempat di halaman rumah Ki Amat Sakri. Demikian pula tiap-tiap waktu sembahyang wajib yang lima waktu, mereka yang tempat tinggalnya dekat, berkumpul bersama-sama sembahyang berjamaah. Laki-laki berbaris di depan, sedang perempuan di belakang tidak memakai mukena, hanya berkudung saja. Pada garis besarnya cara sembahyang mereka sama dengan cara sembahyang orang-orang Islam, tetapi bacaannya tidak dengan bahasa Arab. Mereka memakai bahasa Jawa, tampaknya

terjemahan bebas dari lafal shalat orang-orang Islam, tetapi isinya kadang-kadang menjadi lain dari apa yang dimaksud di dalam lafal yang asli.

Sebelum bersembahyang mereka mengambil wudhu, berazan, puji-pujian dengan bahasa Jawa lagunya seperti lagu *Dhangdhanggula* dan keroncong. Arah shalat sama ke arah kiblat orang-orang Islam, tetapi sebelum dan sesudah sembahyang mereka menghadap ke arah rumah Ki Amat dengan jongkok dan menyembah.

3. Zakat di dalam Agama Suci bagi yang mampu diwajibkan tiap tahun diserahkan kepada Ki Amat. Bagi yang tidak mampu diwajibkan membayar fitrah kepada Ki Amat dengan beras lima liter per orang atau diganti dengan uang Rp. 5.
4. Tiap tahun diwajibkan puasa seperti cara puasa orang Islam, hanya niat dilafalkan dengan bahasa Jawa.
5. seperti Rukun Islam yang kelima, naik haji, di dalam Agama Suci pun ada rukun naik haji, Cuma caranya yang berbeda. Pengikut Agama Suci yang mau ibadah haji pada bulan Zulhijjah pergi ke Jember berkumpul di rumah Ki Amat. Pada tanggal 10 Zulhijjah mereka pergi ke alun-alun kota Jember untuk melakukan sembahyang Idul Adha, selesai sembahyang berjalan bersama dengan berbaris menuju rumah Bapak Bupati untuk menyampaikan selamat Idul Adha. Setelah itu mereka kembali lagi ke rumah Ki Amat. Pada saat kembali pulang dengan berbaris yang berjalan di paling depan berjumlah lima belas orang berpakaian haji sedangkan yang lain berpakaian adat Jawa, yaitu memakai kain dan memakai ikat kepala, berbaju taqwa. Untuk kaum wanitanya mengenakan pakaian gamis. Bagi yang melakukan ibadah haji selain membawa fitrah juga membawa hewan kurban dan bisa diganti dengan uang yang diserahkan kepada Ki Amat. Harta yang terkumpul dari fitrah dan kurban ini dipergunakan untuk pengembangan Agama Suci dan lain-lainnya. Kepada mereka yang telah menunaikan ibadah haji di depan namanya diberikan nama Nurani, misalnya Abdur Rahman menjadi Nurani Abdur Rahman.
6. Mengenai Rukun Iman yang enam sama dengan Rukun Iman menurut agama Islam, hanya penafsirannya berbeda, seperti misalnya al-Qur'an kitab suci adalah ghaib (wahyu) yang diterima

oleh Gusti Panutan Akhir Zaman (Ki Amat), bukan al-Qur'an seperti yang dipahami oleh umat Islam wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab, karena al-Qur'an yang berbahasa Arab itu untuk orang-orang Arab. Dan mengenai Hari Qiyamat mereka pahami sebagai Ki Amat alias Muhammad Sakri, bukan Hari Qiyamat sebagai hari Pembalasan, hari hancurnya bumi dan langit.⁹⁷

Perkawinan yang berlaku bagi anggota Agama Suci pada awalnya sama seperti perkawinan yang ada pada agama Islam, tetapi karena syahadat yang diucapkan pengikut Agama Suci berbeda maka kenaiban menolak pelaksanaan perkawinan bagi pengikut Agama Suci. Akibat persoalan inilah kemudian Agama Suci membuat aturan perkawinan sendiri. Terhadap yang mau kawin pertama-tama harus mendaftarkan diri kepada Lurah setempat dimana kedua pengantin berdomisili. Setelah itu perkawinan dipimpin oleh pemimpin Agama Suci setempat dihadapan dua orang saksi dari kedua mempelai. Tetapi sebelum pernikahan dilaksanakan, pengantin laki-laki harus memenuhi persyaratan yaitu sanggup memberi nafkah, menyediakan tempat tinggal atau rumah, pakaian lengkap, memberikan mas kawin berupa pakaian selengkapnyanya serta pakaian dan perlengkapan shalat dan sebagainya. Bila terjadi perceraian, seandainya yang bersalah pihak laki-laki maka barang-barang bawaan laki-laki tidak boleh dibawa lagi disamping juga harus menafkahi mantan istrinya selama setahun terhitung sejak waktu perceraian terjadi. Sebaliknya, bila pihak wanita yang salah maka semua barang bawaan laki-laki semuanya dibawa dan tidak memberikan nafkah kepada mantan istrinya. Terhadap orang yang mati perlakuannya sama seperti tatacara Islam hanya semua doa dalam bahasa Jawa. Khusus bagi mayit wanita yang mengurusnya harus wanita juga, mulai dari memandikan hingga menguburkan, kecuali yang menggali kuburan dan mengangkat mayit dari rumah duka ke kuburan bila si mayit bebannya sangat berat.⁹⁸

P. Agama Yakin Pancasila

Agama Yakin Pancasila atau disebut juga dengan Agama Kuring dikembangkan oleh M. Kartawinata yang menurut penuturannya sendiri

⁹⁷ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 155-157.

⁹⁸ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 158-159.

didasarkan pada wangsit yang disampaikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa pada 17 September 1927.⁹⁹ Sedangkan asas Agama Yakin Pancasila adalah Ketuhanan, Kemanusiaan, Kebangsaan, menjunjung tinggi segala agama dan menghormati segala bangsa dengan jalan perikemanusiaan menuju keselamatan dunia akhirat untuk tiap warganya.¹⁰⁰

Ajaran Agama Yakin Pancasila penekannya lebih kepada aspek sosial dibanding aspek religiusnya, hal demikian didasarkan pada sepuluh wangsit atau Dasa Wasita yang dinyatakan telah diterima oleh M. Kartawinata selaku pendirinya. Ajarannya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengajarkan melarang menghina dan dihina, merendahkan dan direndahkan orang lain tanpa alasan. Ini didasarkan pada wangsit pertama dan kedua yang diterima Kartawinata. Wangsit pertama antara lain menyatakan, "Janganlah dirimu dihina dan direndahkan oleh siapapun." Wangsit kedua menyatakan, "Barangsiapa menghina merendahkan dirimu, sama juga dengan menghina dan merendahkan Ibu, Bapakmu, dan bangsamu."
2. Mengajarkan kasih dan sayang kepada orang lain, serta berakhlak mulia. Wangsit ketiga menyebutkan, "Sifat belas kasih, yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, dapat mengatasi dan menyelesaikan pertentangan, pertengkaran, dan menyatukan paham, sekaligus menyempurnakan akhlak mulia." Wangsit kedelapan antara lain menyatakan, "Supaya mencintai sesama hidup tanpa memandang jenis dan rupa."
3. Larangan menggunakan potensi yang ada dalam diri manusia untuk kepentingan mengumbar hawa nafsu, dan harus menggunakan untuk kepentingan menolong orang lain. Pada wangsit ketujuh dinyatakan, "Potensi jiwa dan raga yang digunakan hanya untuk memuaskan hawa nafsu akan menimbulkan kebencian dan konflik. Adapun kalau digunakan untuk menolong sesama akan menimbulkan kasih sayang dan persaudaraan. Wangsit kesepuluh menyatakan, "Bergerak untuk kepentingan sesama, dan membantu yang sakit untuk mengurangi

⁹⁹ Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan* (selanjutnya disebut *Teologi Kebatinan Sunda*), cet. 1, PT. Kiblat Buku Utama: Bandung, 2005, 149.h. 149.

¹⁰⁰ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 112.

penderitaan, akan menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan, dan menegakkan kemerdekaan dan kebenaran.”

4. Mengajarkan supaya selalu bekerja keras sebagai darma karena untuk memperoleh karma yang baik harus diusahakan secara serius tidak bisa ditunggu. Pada wangsit kesembilan antara lain dinyatakan, “Seseorang akan menjadi kaya karena ia keras dalam berusaha. Wangsit keenam menyatakan, “Perubahan besar dapat terjadi terhadap siapa saja sebagai akibat atas pembalasan yang pernah dilakukannya.”
5. Mengajarkan semua karunia tak terbatas yang datang kepada manusia dan sangat bermanfaat patut disyukuri. Karunia itu sebenarnya berasal dari Tuhan YME. Wangsit keempat antara lain menyatakan, “Semua karunia dan nikmat, baik berupa air yang menetes atau selainnya kalau dihitung takkan terhitung dan tak terbatas. Semuanya itu sangat bermanfaat yang pada dasarnya dari Tuhan YME.”
6. Mengajarkan menyembah kepada Tuhan YME, melalui *Heneng*, *Hening*, *Eling Awas*, dan *waspada*. Penyembahan kepada Tuhan bisa dilakukan pada saat hendak melakukan apapun, menghadap kemana saja, di tempat yang suci, dan dapat memohon apa saja kepada Tuhannya.
7. Mengajarkan bersemedi. Semedi ini dilakukan khususnya pada acara tertentu, seperti HUT AYP tanggal 17 September dan 1 Sura, yang dilakukan di depan makam M. Kartawinata, yang berada di sebelah Timur Gedung Pasewakan di Kampung Paku Tandang, Ciparai.¹⁰¹

Setiap anggota dituntut untuk melakukan ibadah, sekalipun tidak ada ketentuan khusus berkenaan dengan sarana dan lokasinya. Oleh sebab itu ritual dapat dilaksanakan di tempat yang memadai sesuai dengan keperluan. Tempat dapat seadanya, yang penting kebersihan batin, bukan sikap atau sifat lahiriah. Jadi, tempat dapat bebas, asal sopan dan bersih. Di dalam ibadah diucapkan doa-doa yang ditujukan kepada Tuhan YME, umumnya ditujukan kepada para leluhur khususnya kepada ibu-bapak, ini dapat dilakukan sendiri-sendiri juga bersama-sama menurut keadaan yang diucapkan di dalam hati. Doa ini yang penting

¹⁰¹ Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda*, h. 152-160.

dilakukan dalam bentuk *Heneng*, *Hening*, *Awas*, *Eling*, dan *Waspada*. *Heneng* berarti berdiam diri dengan melepaskan segala pikiran dan ingatan mengenai keadaan dunia sekitar diri untuk merasakan nikmat anugerah Tuhan YME yang ada pada diri. *Hening* berarti menjernihkan batin seakan-akan menjadi cermin yang bening, dapat dijadikan *pengilon* bagi kehidupan sesama umat sehingga tampak hakikat hidup. *Awas* berarti awasnya hati nurani, bukan anggota badan, bagian dari pancaindera. Potensi awas ini dapat menjadikan diri seseorang mampu membedakan mana urusan yang wajib dan tidak wajib dilakukan, baik perbuatan untuk diri sendiri maupun orang lain. *Eling* berarti berupaya mengatur hidup dan kehidupan berdasarkan cinta-kasih, sifat Tuhan yang langgeng. Manusia sebagai *Kaula Gusti* wajib kumawula kepada Tuhan YME dengan eling ini. Dengan itu manusia yang eling cenderung dapat menguasai dan mengendalikan nafsunya. *Waspada* berarti kondisi selalu dalam introspeksi agar memperoleh keberuntungan. Kondisi ini sangat menentukan seseorang di masa akan datang.¹⁰²

Tentang kesadaran dan pandangan Agama Yakin Pancasila perihal Tuhan tidak terlalu rumit. Tuhan diyakini berwujud, namun wujud-Nya tidak dapat digambarkan dengan gambaran apapun oleh karenanya Ia tidak dapat dipersamakan dengan segala wujud makhluk yang ada di alam semesta ini. Mempersamakan Tuhan dengan alam semesta dan segala isinya itu telah jatuh kepada perilaku memberhalakan-Nya. Karena hakikat Tuhan itu wujud-Nya tidak serupa dengan apapun, maka Ia tidak dapat diraba, dirasa, dan dilihat dengan pancaindera sebab Ia bukan berupa fisik, bukan rupa dan bentuk. Wujud Tuhan itu Maha Esa, ke-esaan-Nya mendahului segala yang ada karena Tuhan tidak berawal dan berakhir dan oleh karenanya Ia kekal dan abadi. Kekekalan-Nya abadi sekalipun alam semesta serta seluruh isinya berubah demikian halnya ruang dan waktu berubah akan tetapi Ia akan tetap kekal karena Tuhanlah sebab dari ruang dan waktu. Karena sebagai sebab, Tuhan Maha Meliputi dan tak terpisahkan dari ciptaan-Nya. Inilah sifat-sifat yang patut bagi Tuhan selain banyak lagi sifat lain milik-Nya, seperti Mandiri, Tunggal, Maha Kuasa, Maha Kersa, Maha Tahu, Maha Hidup, Maha Dengar, Maha Lihat, dan Maha dengar.¹⁰³

¹⁰² Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda*, h. 172-174.

¹⁰³ Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda*, h. 163-165.

Q. Paryana Suryadipura.

Paryana Suryadipura adalah seorang dokter yang terpenggil oleh keadaan yang menurutnya semakin kacau terutama dalam segi pemikiran. Atas dasar inilah ia membuat buku yang membahas cara berpikir yang benar yang sesuai dengan pribadi bangsa Indonesia yang mengutamakan nilai spiritual agar dengannya dapat tercapai kebahagiaan hidup baik perseorangan, keluarga, masyarakat, atau nusa dan bangsa.

Buku “*Alam Pikiran*” yang disusun oleh Paryana Suryadipura bermaksud membicarakan suatu analisa dari proses pikiran atas dasar hasil ilmu pengetahuan modern, yang dijadikan sebagai patokan keagamaan dan filsafat. Patokan yang dimaksud oleh Paryana dalam bukunya ini adalah aliran kebatinan, sekalipun ia tidak berafiliasi dengan aliran kebatinan tertentu.

Pembahasan Paryana dalam buku yang menurutnya membahas tentang cara berpikir yang benar namun berbicara juga tentang Tuhan yang ia jelaskan dalam hubungannya dengan ajaran kosmos aliran kebatinan yang terpengaruh oleh konsep kosmos menurut kaum sufi. Menurut Paryana ada empat alam, yaitu: *Alam Nasut*, Alam Manusia dan alam benda, *Alam Jabarut* atau alam kekuasaan, *Alam Malakut* atau alam malaikat, dan *Alam Lahut* atau alam Allah. Bagaimana maksud dan pengertian dari keempat alam tersebut, Paryana menjelaskan:

Apa yang dimaksud *Alam Nasut* adalah alam yang diketahui setelah seseorang terlahir ke dunia. Atas pengaruh dan dorongan jasmaninya manusia mengalami senang dan susah di dalam dunia ini. Orang yang kesadarannya tersandra oleh alam benda ini jiwanya akan terbelenggu oleh keadaan tubuh jasmaninya. Kekurangan yang melekat pada tubuhnya akan membuat cacat jiwanya. Dunia tingkat pertama ini sama dengan *Bhu-loka* di dalam Vedanta. *Alam Jabarut* adalah alam kekuasaan dimana segala pikiran berkumpul dan istirahat di saat orang tertidur nyenyak. Jika orang tidur nyenyak, tanpa bermimpi, segala pikirannya akan dikuasai seluruhnya oleh *Alam Jabarut*, atau lebih tepatnya dikuasai oleh Aku batinnya atau *super-egonya*, yang ada di alam Jabarut itu. Alam ini didiami oleh para Dewa, dan makhluk lainnya yang tak terlihat oleh mata. Alam yang kedua ini sebanding dengan *Dewa-loka* di dalam Vedanta. *Alam Malakut* adalah alam pikiran atau alam wahm (sangka) atau angan-angan. Alam ini tidak terbatas dan tidak terikat oleh

benda. Alam ini lebih luas dari alam benda dan didiami oleh malaikat. Alam ini sama dengan *Sura-loka* di dalam Vedanta. Alam ini juga disebut Alam Arwah, alam roh, yang menjadi kediaman roh nenek moyang yang telah melepaskan. Di dalamnya terdapat *Roh idlafi* dan angan-angan atau Cita Allah, Roh Idlafi atau roh perhubungan akan diturunkan di dunia sebagai makhluk hidup, Cita Allah atau gagasan yang terselindung di dalam Kalam akan diturunkan di dunia sebagai barang mati atau kejadian (peristiwa). Dan terakhir *Alam Lahut*, alam Ilahi, yang hanya didiami oleh hakikat Tuhan saja. Alam ini diibaratkan samudra yang tak bertepi. Alam ini sudah ada sebelum sesuatu ada dijadikan, tidak berawal dan tidak berakhir, tak terbatas, tanpa bentuk dan jasad. "Yang Mutlak" merupakan identitas yang paling pas baginya. Alam ini disebut sebagai *Ahadiat* dan alamnya disebut *Alam Ahadiat*, disaat yang ada hanya Yang Mutlak ini Yang Mutlak menyadari eksistensi-Nya sendiri, maka ada *Wahdat* dan alamnya *Alam Wahdat*. Dari Kesadaran-Diri ini muncullah *Wahdaniyyat* atau kesadaran akan eksistensi diri atau *Aku Pertama*, dan alama disebut alam Wahdaniyyat.¹⁰⁴

Konsep Tuhan menurut Paryana ada pada keterangannya tentang Alam Lahut. Jadi, Tuhan adalah Zat Mutlak yang tak terjangkau oleh pengertian manusia tidak ada permisalan untuk-Nya. Ia sudah ada sebelum ada segala sesuatu, Ia tak berawal dan tak berakhir serta kekal. Di zaman azali eksistensi hanya Tuhan, oleh sebab Tuhan hanya menyadari diri-Nya sendiri.

Ajaran Paryana tentang manusia terpusat pada akal dan kekuatannya. Manusia menurutnya memiliki akal yang terbagi kedalam dua bagian, yaitu: akal yang berpaling ke pusat otak dan akal yang berpaling ke budhi. Akal jenis pertama berhubungan dengan badan nafsu atau faham yang terkait dengan benda kongkrit, munculnya pikiran dari akal ini berasal dari rangsangan yang diterima oleh semua pancaindera. Pikiran yang demikian dipengaruhi oleh hawa nafsu, baik nafsu suwiyah, ammarah, lawwamah, maupun mut'mainnah, sehingga tidak mampu mencapai maksud utamanya. Sedangka akal yang berpaling ke budhi karena arahnya ke alam yang lebih tinggi tingkatannya, Jabarut, Malakut dan seterusnya, maka akan membawa pada pengetahuan intuitif yang

¹⁰⁴ Harun Hadiwijono, *Kebatinan dan Injil*, h. 101-103.

tinggi nilainya, seperti yang diraih oleh para tokoh-tokoh kebatinan dan lain-lain.¹⁰⁵

Kekuatan akal memberikan manusia keinsyafan atau kesadaran akan segala sesuatu, kesadaran seseorang itu berbeda capaiannya sesuai dengan sifat dan kadar kesadaran yang dimiliki tiap-tiap orang karena kesadaran itu sendiri memiliki tingkatan, yaitu:

1. Kesadaran pendahuluan ialah arus bio-elektrisitas mengalir dari pancaindera sampai pangkal otak.
2. Kesadaran sederhana ialah Arus itu samapi mengalir ke pusat kesadaran dan pusat ingatan.
3. Kesadaran akan diri sendiri ialah arus itu mengalir sampai ke pusat akal dan pusat kemauan.
4. Kesadaran luhur ialah kesadaran dapat berhubungan dengan rohaninya, sehingga manusia dapat menerima khayalan yang berisi ramalan, tentang sesuatu yang akan menimpa pada dirinya.
5. Kesadaran jagat ialah kesadarannya dapat berhubungan dengan Tuhan, dimana ia menjadi bersekutu dengan Tuhan secara mistis yaitu jumbuhing kawula Gusti.¹⁰⁶

R. Suci Rahayu

Suci Rahayu ialah aliran kebatinan yang didirikan pada tanggal 2 Pebruari 1904 dengan tujuan mensucikan hati agar mencapai nirwana. Tujuan ini sesuai dengan nama Suci Rahayu yang mengandung makna Suci artinya bersih hati untuk mencapai tujuan *rahayu* (selamat) sampai ke tempat yang dituju yaitu nirwana. Jadi tujuan Suci Rahayu adalah mensucikan hati agar mencapai nirwana.

Untuk mencapai tujuannya itu, Suci Rahayu menyusun ajaran yang harus dijalankan oleh anggotanya, yaitu:

1. *Mamayu hayuning bawana.*
2. Belajar kesehatan secara Suci Rahayu agar mendapatkan kecerdasan akal dan keluhuran budi, dengan sabar menjalankannya.
3. Membantu usaha pemerintah.
4. Menyebarkan pengetahuan gaib.
5. Tidak mencela agama apapun.

¹⁰⁵ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h.180-181.

¹⁰⁶ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h. 187.

6. Tidak mengurus dan mencampuri politik pemerintah.¹⁰⁷

Kegiatan Suci Rahayu ditekankan pada latihan semedi yang dilakukan setiap pagi dan malam menjelang tidur dengan cara mengatur napas dalam keadaan sikap duduk dan bergekap seperti arca Budha, dimana semakin lama dilakukan akan semakin baik. Yang sudah terbiasa dan mahir maka akan mendapatkan keadaan rasa yang luar biasa dimana rasa akan dipersatukan oleh satu kekuatan. Kekuatan ini bisa digunakan untuk mengobati dan menyembuhkan segala penyakit. Lebih dari itu, bila semedi dilakukan secara terus menerus tidak pernah terputus akan menghadirkan ilham (inspirasi) terbuka yang disebut dengan *sejati tining urip* (hakikat hidup) dan mengetahui *sangkan parining dumadi* atau mengetahui tujuan hidup yang sejati. Apabila semua hal ini dilaksanakan secara serius dan sungguh-sungguh serta penuh harap, maka ketika mati akan kembali ke nirwana yang dipenuhi dengan kenikmatan sejati. Sebaliknya, bila semua itu belum tercapai, maka sukma akan kembali ke dunia dan akan menjalani hidup dalam dunia yang penuh tipuan dan rintangan, atau akan mengalami reinkarnasi (*tumimbal lair*). Selain ajaran seperti yang telah disebut, Suci Rahayu juga mengajarkan kepada anggotanya agar tidak menyakiti sesama makhluk hidup, dilarang memakan daging hewan dan meminum minuman keras.¹⁰⁸

S. Ajaran Patuntung

Ajaran Patuntung berkembang di Sulawesi Selatan sebelum kedatangan bangsa penjajah ke Nusantara, masyarakat yang mengikutinya berada di daerah Balagan Kabupaten Bulukumba. Kepercayaan Patuntung dimasukkan kedalam aliran Kebatinan karena ajarannya sudah lebih maju dibandingkan aliran kepercayaan yang meminjam istilah yang digunakan Kamil Kartapradja sebagai bersifat tradisional dan animistik. Pokok keyakinan Patuntung terangkum dalam hal berikut:

1. Percaya pada Tuhan Esa yang mencipta alam ini dan menyembah kepada-Nya.
2. Percaya pada Amma Toa sebagai utusan Tuhan di Tanah Toa, yang harus ditaati dan dipatuhi perintahnya yang bersifat keturunan.
3. Percaya pada arwah leluhur yang memberikan kekebalan di tanah Toa.

¹⁰⁷ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h. 175.

¹⁰⁸ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, h.175-176.

4. Percaya pada akan adanya hari pembalasan.
5. Percaya pada Kitab Panuntung sebagai Kitab Suci.

Kitab Suci pegangan Agama Patuntung atau yang disebut Kitab Patuntung diyakini pengikutnya memiliki tuah serta kekuatan, seperti mampu menghilangkan segala kesulitan bila mantra-mantra yang ada didalamnya dibaca. Namun demikian, kemampuan mantra-mantra ini akan hilang bila pantangan dilanggar, pantangannya antara lain tidak boleh mandi sembarangan tetapi harus sesuai ketentuan yang ada dalam Kitab Patuntung, harus menjaga sikap dan perilaku tertentu, dilarang berobat ke dokter untuk menyembuhkan sakit karena obat semua macam penyakit ada di Tanah Toa, harus mengenakan ikat kepala berwarna hitam agar seragam dengan warna sarung, baju dan jimat serta tidak boleh mencuci semuanya itu kecuali pada hari tertentu seperti yang ditentukan oleh Kitab Patuntung. Kitab Patuntung ini sangat khas karena ia hanya boleh dianut oleh warga atau masyarakat di Tanah Toa saja karena Kitab Patuntung akan hilang kekuatannya apabila berada di luar Tanah Toa. Karena itu Kitab Patuntung tidak boleh diperbanyak atau disalin untuk dibagikan ke seluruh masyarakat, hanya Amma Toa semata yang boleh memegang dan memiliki Kitab Patuntung. Oleh karena sifatnya ini Agama Patuntung wilayah penyebarannya sangat terbatas, bisa dikatakan sebagai agama etnis.

Di dalam masyarakat pengikut Agama Patuntung berlaku sistem kasta yang mengatur peran dan tugas serta keistimewaan yang diperoleh oleh masing-masing kasta tersebut, walaupun saat sekarang sistem kasta ini sudah tidak bersifat fungsional lagi hanya dijadikan warisan leluhur yang dilestarikan tanpa memiliki efek apapun bagi kehidupan masyarakat dan selain itu dalam pergaulan masyarakat sudah tidak nampak karena semua masyarakat sama kecuali yang diistimewakan Amma Toa serta keturunannya. Tingkatan kasta itu ialah:

1. Kasta Pejabat agama. Dimana pemimpin tertingginya adalah Amma Toa, dan beberapa pemimpin agama lainnya yang ada di masyarakat Tanah Toa.
2. Kasta Prajurit. Kelompok ini bertugas menjaga dan mengawasi rumah tinggal Amma Toa serta mengawasi setiap orang asing yang datang ke Tanah Toa.
3. Kasta Pedagang dan Petani. Semua masyarakat Tanah Toa yang menjalankan kehidupan bercocok tanam atau berdagang.

4. Kasta Budak. Yaitu semua orang yang merupakan keturunan dari orang-orang suruhan yang hidup sangat melarat dan diliputi kehinaan.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan*, h. 256-263.

BAB V

KITAB DARMOGANDUL, GATOLOCO DAN HIDAYAT DJATI

Pada pembahasan sebelumnya sudah dijelaskan macam-macam aliran kebatinan beserta ajarannya, pada pembahasan berikut ini perlu kiranya dibicarakan beberapa kitab sastra yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Jawa Tengah—khususnya di Yogyakarta, Surakarta dan Solo—seperti Darmogandul, Gatoloco, dan Hidayat Djati. Ketiga Kitab sastra ini di dalam tradisi Jawa memiliki nilai yang sangat tinggi terutama bagi kalangan budayawan Keraton serta tokoh dan pendiri aliran kebatinan. Khusus bagi tokoh dan pendiri aliran kebatinan ketiga kitab ini dijadikan sumber inspirasi dan rujukan dalam mengembangkan ajaran aliran kebatinan yang sebagian besar berkembang di wilayah Jawa Tengah. Hal ini dapat dilihat pada ajaran kebatinan yang sangat kuat dipengaruhi oleh ketiga atau salah satu kitab tersebut, terutama di saat menguraikan dan menafsirkan istilah-istilah doktrin dan ajaran mistik Islam yang sangat tendensius dan negatif serta penuh kebencian dan permusuhan seperti yang tercermin dalam ajaran aliran kebatinan yang sudah diuraikan sebelumnya. Kesamaan ini akan semakin jelas dan terang bila isi ketiga kitab tersebut sudah diuraikan, sekalipun penjelasannya hanya secara umum dan hanya dengan menukil beberapa nukilan teks ketiga kitab tersebut yang dipandang menginspirasi serta mempengaruhi ajaran aliran kebatinan.

A. Darmogandul

Dijelaskan oleh H.M. Rasjidi bahwa Kitab Darmogandul secara umum berisi tentang awal masuknya Islam ke tanah Jawa hingga menyebabkan jatuh dan runtuhnya kerajaan Majapahit yang

ditundukkan oleh Raden Patah yang dibantu panglima perang Sunan Kudus dan Sunan Ngundung, jatuhnya kerajaan Majapahit ini kemudian disusul dengan berdirinya kerajaan Demak.¹

Darmogandul adalah berupa suluk yang berbicara masalah mistik sebagaimana suluk-suluk lain yang isinya bicara tentang mistik. Metode penulisan Darmogandul berupa dialog yang terjadi antara Ki Kalamwadi dengan muridnya yang bernama Darmogandul. Darmogandul sendiri hanya tokoh rekaan sehingga ada yang mefsirkan Darmogandul itu bermakna alat kelamin laki-laki yang bergantung yang masih berkaitan dengan Gatoloco yang juga berarti alat kelamin laki-laki. Melihat dari isinya Darmogandul merupakan suara protes terhadap keberadaan agama Islam yang telah menyingkirkan pengaruh agama Hindu dan Budha di tanah Jawa serta mencerabut akarnya dari kerajaan Majapahit. Maka tidak mengejutkan bila kitab ini isinya lebih banyak merupakan ejekan terhadap agama Islam dan berusaha menunjukkan kejelekan-kejelekan agama Islam serta pemeluknya. Sekalipun apa yang dituduhkan dan serta tafsiran yang dibuat tentang keyakinan Islam itu salah, dan rupanya memang sengaja dibuat salah.²

M. Romdon di dalam bukunya *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan* menjelaskan Secara ringkas isi darmogandul menurut pembagian dari pupuh ke pupuhnya sebagai berikut:³

Pupuh 1 Darmogandhul 58 bait.

Mengisahkan Raja Majapahit terakhir Prabu Brawijaya ayah dari Raden Patah yang memiliki Permaisuri dari Cempa. Kemenakan Permaisuri yang bernama Sayid Rahmat diberi tanah di Tuban dan dijadikan adipati di sana serta diberi kebebasan menyiarkan agama Islam. Putra raja dengan ibu Palembang yang bernama Raden Patah dari tanah Demak dijadikan Adipati di sana serta diberikan kebebasan menyiarkan agama Islam. Selain itu juga berisi tentang perdebatan antara Sunan Bonang atau raden Rahmat dengan jin yang bernama Buta Locaya.

¹ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, h. 5.

² Drs. Romdon, MA, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, h. 48.

³ Drs. Romdon, MA, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, h. 48-54.

Pupuh 2 Asmarandana 88 bait.

Pupuh ini melanjutkan cerita tentang Sunan Bonang dengan jin Plencing dan jin Ki Buta Locaya. Diantara isinya menceritakan beberapa nama desa di daerah Kediri yang dilalui Sunan Bonang. Di antara nama-nama desa itu adalah desa Gedhah dan desa Kewanguran.

Pupuh 3 Dhangdhanggula 52 bait.

Pupuh ini berisi cerita perintah Prabu Brawijaya untuk mengusir orang Islam dari wilayah Majapahit dan perintah penyerbuan ke Giri yang ditempati Sunan Giri yang masih kemenakan Permaisuri Raja yang nama aslinya Sayid Rahmat. Giri akan diserang karena dianggap membahayakan kekuasaan Majapahit.

Pupuh 4 Pangkur 86 bait

Di antaranya berisi serbuan kaum Muslimin ke Majapahit di bawah pimpinan Raden Patah yang diakhiri dengan kekalahan Majapahit. Prabu Brawijaya meloloskan diri lari meninggalkan istana menuju wilayah Timur ke Blambangan diikuti keponakannya yang bernama Sabdapalon dan Nayagenggong. Juga ada isi cerita atau keterangan bahwa rakyat Majapahit masuk Islam.

Pupuh 5 Sinom 43 bait.

Nyi Ngampe Gading memperingatkan Raden Patah bahwa penyerbuannya ke Majapahit itu salah dan menghawatirkan. Karena Prabu Brawijaya mempunyai anak yang bernama Bathara Katong, Adipati Ponorogo. Juga mempunyai menantu yang bernama Adipati Andyaningrat, Adipati Pengging, keduanya sakti. Disamping Prabu Brawijaya juga banyak mempunyai sahabat di tanah seberang. Oleh karena itu dinasihatkan agar mencari Prabu Brawijaya dan mengembalikan tahta kerajaan serta minta maaf kepada Sang Prabu.

Pupuh 6 Dhangganggula

Di antara isi pupuh ini adalah wejangan Sunan Bonang kepada Raden Patah untuk memantapkan sikapnya melawan Majapahit, walaupun Prabu Brawijaya itu ayahnya sendiri. Karena perjuangan Raden Patah adalah perjuangan melawan kekufuran. Juga berisikan tentang dukungan Sunan Giri terhadap Raden Patah. Berisi juga cerita

perjalanan Sunan Kalijaga melacak kepergian Prabu Brawijaya serta Sunan Kalijaga membujuk Sang Prabu untuk kembali ke Majapahit.

Pupuh 7 Sinom

Di antara isi pupuh ini adalah cerita tentang perjumpaan Sunan Kalijaga sebagai utusan Raden Patah dengan Prabu Brawijaya di Blambangan. Sunan Kalijaga membujuk Prabu Brawijaya untuk mau kembali ke Majapahit dan mau memeluk agama Islam. Untuk itu Sunan Kalijaga menerangkan syarat-syarat masuk Islam dan bagaimana kalau sudah masuk Islam, apa yang harus dikerjakan dan sebagainya.

Pupuh 8 Pangkur

Prabu Brawijaya mengajak abdi pengawalnya yang bernama Sabdapalon dan Nayangenggong untuk bersama-sama masuk Islam. Sabdapalon dan Nayangenggong yang merupakan penjelmaan makhluk halus penguasa pulau Jawa itu tidak mau dan malah menerangkan bahwa agama yang sudah dipeluknya, yaitu agama Budha Jawa adalah agama yang sesuai untuk orang Jawa dan tidak kalah baik dengan agama Islam.

Juga di sini dikemukakan argumentasi atau penjelasan agama Budha Jawa oleh Sabdapalon dan Nayangenggong serta argumentasi salahnya tentang Islam. Dikatakan bahwa penjelasan atau argumentasi demikian menggoyahkan keyakinan Prabu Brawijaya yang tadinya sudah cenderung meyakini Islam atas keterangan-keterangan yang dikemukakan Sunan Kalijaga. Kemudian Sabdapalon meramalkan bahwa nantinya penguasa Jawa akan pindah lagi kepada mongmongan Sabdapalon. Setelah meramal demikian Sabdapalon dan Nayangenggong lenyap bersama jasmaninya. Isi seterusnya cerita tentang perjalanan Sunan Kalijaga meninggalkan Blambangan menuju Amphelgadhing sambil menceritakan tentang asal-usul nama Banyuwangi.

Pupuh 9 Asmarandana

Prabu Brawijaya dan Ngampelgading berkirim surat kepada Sultan Demak mengundangnya agar datang ke Ngampelgading. Karena Sultan Demak tidak segera datang, kepada ayahandanya di Ngampelgading, maka sang ayah yaitu Prabu Brawijaya meramalkan

(bahasa Jawa *nyedaake*) bahwa Raden Patah menjadi penguasa Demak hanya dua keturunan saja.

Pupuh ini juga menceritakan surat-surat Prabu Brawijaya kepada Adipati Andayaningrat di Pengging dan Adipati Panaraga yang isinya walaupun Demak mengalahkan Majapahit, hendaknya jangan membalas dendam kepada Raja Demak. Diceritakan bahwa Adipati Pengging dan Adipati Panaraga akhirnya sakit menahan marah dan kemudian mati ditenung Sunan Giri. Juga ada cerita tentang wejangan Prabu Brawijaya kepada Bondan Kejawen agar tidak mendendam kepada Raden Patah, karena nantinya kekuasaan Jawa akhirnya akan kembali kepada keturunan Bondan Kejawen.

Pupuh 10 Dhandanggula

Di antara isi pupuh ini adalah menjelekkkan orang Islam yang diberi kebaikan tetapi membalas dengan menyerbu dan meruntuhkan kerajaan Majapahit. Orang Islam diberi kebebasan menyiarkan agama Islam, akan tetapi membalas kepada yang memberi dengan menurunkan tahtanya dan menghancurkan kerajaannya. Ini diperlambangkan dengan lebah, tikus, dan bahkan dengan setan.

Diterangkan lagi bahwa sebenarnya Sultan Demak merasa menyesal meruntuhkan ayahandanya sendiri hanya karena bujukan para wali atau sunan. Hati kecilnya sebenarnya tidak mau berbuat demikian kepada ayahandanya.

Pupuh 11 Mijil

Cerita Ki Kalamwadi tentang Adam dan Hawa, bahwa cerita tentang Adam dan Hawa itu tidak terdapat dalam kitab orang Jawa. Kitab orang Jawa hanya tinggal kitab manikamnya saja. Semua kitab Budha yang lain sudah dibakar oleh Sunan Kalijaga karena dikhawatirkan akan menjadi penghambat perkembangan agama Islam di Jawa nantinya.

Kemudian diceritakan juga usaha Sunan Kalijaga melestarikan wayang kulit. Para pujangga Jawa dalam menulis sejarah Jawa, banyak berbeda yang salah satu di antaranya menyebut-nyebut juga soal Adam ini. Kemudian ada cerita Nabi Adam dengan anaknya yang bernama Sayid Anwar, kemudian berganti nama menjadi Nurcahyo, dan berputra Nurrasa.

Kemudian sekali lagi mengemukakan keunggulan agama Budha. Dikatakannya bahwa agama inilah yang cocok untuk orang Jawa, karena sudah dipeluk oleh orang Jawa sejak zaman nenek moyang. Tentu saja dengan maksud seterusnya untuk mengatakan bahwa agama Islam kalah unggul dan tidak untuk orang Jawa.

Pupuh 12 Kinanthi

Pembelaan Darmoghandul terhadap kelebihan agama Jawa, agama Budi, agama Budha. Dikatakan bahwa agama ini sesuai dengan orang Jawa, sedang Islam untuk orang Arab. Agama Jawa adalah agama Makrifat. Seding agama Islam adalah agama Tarekat. Naik haji ke Mekkah tidak dapat menjamin masuk Surga. Yang dapat memasukkan orang ke Surga adalah hati yang bersih, jiwa yang bersih.

Pupuh 13 Megatruh.

Pupuh ini berisi keterangan Ki Kalamwadi tentang manfaat atau tujuan Tuhan menurunkan bermacam-macam agama, yaitu agar manusia dapat memilihnya yang mana yang dianggap sesuai. Dan untuk orang Jawa yang sesuai adalah agama Budha atau Budi. Dan agaknya yang dimaksud dengan agama Budha atau Budi atau agama Makrifat itu adalah percampuran antara Hinduisme, Budhisme dengan agama asli Jawa, atau diolah secara Jawa.

Pupuh 14 Pucung

Pupuh ini berisi ajaran tugas suami terhadap istri yaitu memberi pelajaran agama kepada istri. Kalau istri sudah baik diusahakan agar lebih baik. seterusnya Ki Kalamwadi mengajarkan bahwa hubungan suami istri itu ibarat nakhoda dengan kapalnya atau keris dengan sarungnya. Disamping itu diterangkan bahwa dalam rumah tangga itu harus ada Dakar, pari dan picis (seks, pangan, dan uang). Dikatakan bahwa ketiganya merupakan syarat berdirinya rumah tangga.

Ki Kalamwadi masih meneruskan ajarannya tentang hubungan kerjasama antara suami istri dengan mempergunakan ibarat bagian tubuh seperti misalnya jari-jari.

Pupuh 15 Asmarandana

Dalam pupuh ini Ki Kalamwadi mengibaratkan rumah tangga dengan ibarat yang lain. Rumah tangga diibaratkan perahu. Suami ibarat satang atau galah penggerak dan kemudi ibaratkan sang istri. Penggerak dan kemudi haruslah seirama.

Pupuh 16 Gursia

Ki Kalamwadi memberi pelajaran bahwa pengetahuan orang kuno dan orang sekarang itu tidak untuk diperbandingkan tetapi untuk dikaitkan. Ibarat sebatang pohon, maka pengetahuan orang kuno itu ibarat akarnya yang menghujam ke dalam tanah yang membuat pohon dapat berdiri.

Pupuh 17 Kinanthi

Cerita Ki Kalamwadi tentang Prabu Brawijaya yaitu candi Pradhungwangi, arca Buta Nyai merupakan arca raseksi (raksasa wanita) yang besar. Arca ini cacat tangannya dipatahkan oleh Sunan Bonang. Ki Kalamwadi menceritakan tentang Buta Nyai yang datang ke Kediri minta diperistri Sang Raja, tetapi dikeroyok oleh para prajurit. Kemudian disadarkan oleh raja bahwa ia bukan jodoh Sang Raja. Jodoh Buta Nyai adalah dari Prambanan dan disarankan untuk mengubah wajahnya menjadi gadis cantik dan memakai nama Raja Jonggrang.

Seterusnya Ki Kalamwadi menceritakan matinya Prabu Jayabaya yaitu mati moksa, artinya mati disertai lenyapnya badan wadagnya. Moksanya diiringi oleh panglima perangnya, yaitu Senopati Tunggul Wulung dan juga puterinya Nimas Ratu Pagedhongan. Nimas Ratu Pagedhongan ini nantinya menjadi raja jin penguasa laut Selatan dan bergelar Ratu Angin-angin. Kemudian Patih Locaya juga menyusul mati moksa demikian dan nantinya juga menjadi raja jin di Gunung Lawu.

Secara sepiantas dari isi Darmogandul yang dikemukakan secara umum sebagaimana di atas, dapat diambil satu kesimpulan umum bahwa isinya bersifat memojokkan, mencemooh, serta mendiskreditkan Islam dan umat Islam yang dianggap sebagai yang paling bertanggung jawab terhadap hilangnya pengaruh agama Budha Jawa serta jatuhnya kerajaan Majapahit dari Tanah Jawa sebagai pusaka bernilai tinggi masyarakat Jawa. Lebih dari itu isi kitab Darmogandul nuansa permusuhan serta kebencian demikian kental sehingga kata-kata dan

kalimat-kalimat yang dipergunakan dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam bukan hanya menyimpang tetapi sangat kasar, kotor dan cabul sebagaimana yang terkandung dalam kutipan dari beberapa teks Darmogandul yang sudah diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi berikut ini⁴:

(Halaman 32, fasal 77. Pangkur) artinya dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut:

1. Adalah tidak masuk akal, jika seorang diperlakukan baik, ia membalas dengan kejahatan. Ia menyalahi kitab pegangan orang Jawa, karena orang Jawa mengerti yang kasar dan yang halus. Orang Jawa tidak diperlakukan baik tentu ia akan membalas baik.
2. Akan tetapi bangsa Islam, jika diperlakukan baik, mereka membalas jahat. Ini sesuai dengan zikir mereka. Mereka menyebut nama Allah, memang Ala (jahat) hati orang Islam. Mereka halus dalam lahirnya saja, dalam hakikatnya mereka itu merasa pahit dan masin.
3. Amat beda zikir orang Budha, mereka menyebut Dewa Agung Jagad (dunia). Jagad (dunia) itu badannya sendiri, Dewa adalah budi (akal) dan badannya, rasa adalah kemauannya. Puji secara Budha itu mengagungkan nama zat, itulah pujian yang ada.
4. Adapun orang yang menyebut nama Muhammad, Rasulullah, nabi terakhir. Ia sesungguhnya melakukan zikir salah. *Muhammad* artinya Makam atau kubur, *Ra su lu lah*, artinya rasa yang salah. Oleh karena itu ia itu orang gila, pagi sore berteriak-teriakk, dada ditekan dengan tangannya, berbisik-bisik kepala ditaruh di tanah berkali-kali.
5. Semua makan dicela, umpamanya: masakan cacing, dendeng kucing, pindang kera, opor monyet, masakan ular sawah, sate rase (seperti luak), masakan anak anjing, panggang babi atau babi rusa, kodok dan tikus goreng.
6. Makanan lintah yang belum dimasak, makanan usus anjing kebiri, kare kucing besar, bestik gembeluk (babi hutan) semua itu dikatakan haram. Lebih-lebih jika melihat anjing, mereka pura-pura dirinya terlalu bersih.
7. Saya mengira, hal yang menyebabkan santri sangat benci kepada anjing, tidak sudi memegang badannya atau makan dagingnya, adalah karena ia suka bersetubuh dengan anjing di waktu malam.

⁴ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, h. 7-17.

Baginya ini adalah halal walaupun dengan tidak pakai nikah. Inilah sebabnya mereka tidak mau memakan dagingnya.

8. Kalau bersetubuh dengan manusia, tetapi tidak dengan pengesahan hakim, tindakannya dinamakan makruh. Tetapi bila partnernya seekor anjing tentu perkataan najis itu tak ada lagi, ke manakah untuk mengesahkan perkawinan dengan anjing?

Dalam halaman 55 "Darmogandul", kami dapatkan sebagai berikut: (fasal 10, Sinom Tembang no. 32-50).

1. Hai orang yang baik, jika kiranya saya kembali ke Majapahit, patah datang di muka saya dengan masih mengandung dendam karena bapaknya yang sudah tua tidak masuk Islam; kemudian ia lupa bahwa aku adalah bapaknya, dan aku dipegangnya dan dikebiri serta dijadikan penjaga pintu belakang.
2. Pagi siang dan sore, aku diperintah bersembahyang. Kalau belum mengerti aku dimandikan di kolam, badanku digosok dengan rumput alang-alang yang kering. Alangkah besar susahku. Sudah tua, serta jelek kemudian dimasukkan ke dalam air. Sunan Kalijaga tertawa terbahak-bahak.
3. Itu tak mungkin terjadi. Saya yang menjamin bahwa Putra Paduka tak akan bertindak lalim terhadap paduka. Perkara agama terserah kepada Paduka. Memang lebih baik jika Paduka berganti sarengat, dengan mengikuti agama Rasul dan menyebut nama Allah.
4. Kalau tak mau tak mengapa, karena agama itu tak hanya salat-sembahyang. Pokoknya Islam adalah Syahadat. Walaupun seorang mengerjakan sembahyang berkali-kali kalau ia belum mengetahui Syahadat, ia masih kafir. Brawijaya berkata:
5. Syahadat itu bagaimana, aku belum mengerti. Katakanlah, saya mendengarnya. "Sunan Kalijaga berkata: "Lapalnya adalah, Asyhadu anna ilaha illallahu wa asyhadu anna Muhammadarrasulullahi. Artinya: aku menyaksikan bahwa tak ada Tuhan melainkan Allah, dan aku menyaksikan bahwa Muhammad utusan Allah.
6. Lapal semacam itu adalah dinamakan Syahadat Syari'at. Sarengat artinya, kalau *sare* (tidur) kemaluannya *je-ngat* (bangkit). Ada perkataan lain yang selalu dihubungkan dengan sarengat. Yaitu, tarekat, hakekat dan ma'ripat. *Tare-kat* artinya *taren* (bertanya, minta setubuh) kepada isteri, hakekat artinya: bersama selesai, lelaki dan

- wanita harus rukun (solider), ma'ripat artinya: mengerti, yakin mengetahui syarat pernikahan, yaitu *bersetubuh*.
7. Sarat kedua yaitu izin Raja, sarat ketiga ialah saksi. Kita minta izin ibu bapa, yang menjadi perantara lahir kita, kita minta izin Raja, karena ia wakil Tuhan. Saksi-saksi yang datang bersama-sama akan menyaksikan bahwa istri saya dalam masjidil haram kepunyaanku.
 8. Istriku adalah tempat lezatku, adalah kiblatku untuk sembahyang dan untuk haji: rukun salatku adalah cocoknya kemauan: sujud salatku adalah lahirnya bayi. Maka dikatakan syahadat sarengat, karena syahadat itu sebagai saringan dan pertimbangan laki isteri. Maka perlu mereka mengetahui syahadat sarengat.
 9. Di bawah ini adalah ilmu pusaka, pokoknya agama Islam, baik secara lahir maupun secara batin, baik dari dahulu maupun untuk hari kemudian. Kalimah dua artinya, jika bersetubuh si isteri harus melumah (tidur dengan muka ke atas), sedang tangannya memegang kemaluan lelaki. SYAHADAT, artinya *mengsah* kan Zat Allah.
 10. Kiblat atau arah angin empat, artinya: *wetan* (timur), yakni wiwitan atau permulaan wujud manusia; *kulon* (barat) berarti ibu bapak kelonan (tidur bersama); *kidul* (selatan) berarti kemaluan lelaki menerobos kemaluan wanita, kemudian wanita menjadi bunting di tengah-tengah sorga; dan *lor* (utara) artinya: lahirnya rasa ni'mat.
 11. Orang yang menyembah nama (Allah), ia tidak mengerti wujud, ia tetap kapir. Siapa menyembah puji, ia berarti menyembah berhala. Orang harus mengerti apa yang diucapkan.
 12. Nama Mohammad Rasulullah artinya: Makam, artinya kuburan. Yaitu kuburan segala rasa. Memuji-muji Mohammad, berarti memuja badan sendiri yang menjadi bayangan Zat Allah dan tidak memuji Mohammad yang berbangsa Arab.
 13. Rasul, artinya: *rasa* yang menyusul: jika rasa makanan maka tempatnya di lidah. Kalau *rasul*, rasa yang menyusul, maka tempatnya di seluruh badan, yang kemudian badan itu menjadi tanah. Maka arti Rasulullah, yakni: rasa menyusul rupa jelek (ala) baunya salah.
 14. Oleh karena dalam sahadat disebut: Rasulullah, hal ini berarti bahwa pertama: kita harus mengetahui badan kita, kedua kita mengetahui soal makanan (rejek), dan ketiga mengetahui rasa

dalam sorga. Untuk mengetahui tiga soal tersebut maka kita membaca: Mohammad Rasulullah.

15. Seorang santri yang sembahyang, ia mengucapkan USALLI, artinya: aku mengetahui *asal* ku; badanku ini asalnya ialah Roh Ilahi, yakni Rohnya Mohammad Rasul. Artinya *Rasul*, ialah rasa.
16. Karena ashadu alla, maka mempelai naik haji. Ia harus mengerti akan syahadat dua. Jika ia tidak mengerti sebahagian yang diterangkan di atas, ia tidak mengerti rukun Islam, tidak mengerti asalnya wujud yang datang dari *asyhadu alla*.
17. Oleh karena Nabi Mohammad yang berbangsa Arab itu diberi wahyu oleh Allah dan memberi pengetahuan yang samara dan ghaib, kepada seluruh manusia, maka yang selalu dipuji di mana-mana, adalah Mohammad yang berbangsa Arab, yang lahir di Mekkah dan mengajar agama Islam.
18. Shalat dengan menghadap kiblat, yaitu Baitullah di Mekkah, adalah suatu formalitas. Shalat yang sebenarnya adalah dalam batin, menghadap kiblat badannya sendiri, yang ada dalam gua Sir ciptaanya, itulah yang dinamakan baitullah, karena badan manusia itu adalah baitullah, yakni baita (perahu) binaan Allah.

Kemudian kami baca pada halaman 58, tembang 57, seterusnya sebagaimana berikut:

1. Itulah sebabnya tiap orang hidup harus mengetahui Sadat Sarengat, secara lahir batin. di sampan sadat sarengat, ada lagi sahadat lain yang tidak pakai Ashadu, yaitu sahadat orang mati; juga dinamakan sahadat tanpa partner (lawan bermain).
2. Jika seorang manusia mati, jenazahnya ditanam dibumi, ia akan kembali ke asalnya, semua kembali ke asalnya. Yang asalnya tanah menjadi tanah, yang asalnya api menjadi api, yang asalnya angina menjadi angina, yang asalnya air menjadi air dan yang asalnya: sepi, kosong, ia kembali menjadi sepi. Orang yang masih hidup sebaiknya meninggalkan nama.
3. Atau meninggalkan tulisan, tentang pekerjaan yang baik, supaya jadi tauladan bagi anak cucunya kemudian. Oleh karena itu, perlu kita mengetahui dua macam sahadat. Pertama sahadat sarengat dan yang kedua ialah sahadat pinglebur diri, atau sahadat tanpa partner.

4. boleh juga dinamakan sahadat peringatan, karena maksudnya agar manusia ingat. Jika ia alpa ia akan masuk neraka, jika ia ingat ia akan mulya kekal.
5. Tersebut dalam al-Qur'an: *Alif Lam Mim, dzalikal kitabu la raiba fih, hudan lilmuttaqien, alladzina...* artinya:
6. Dzalikal, jika tidur kemaluannya nyengkal (bangkit) kitabu la; kemaluan laki-laki masuk di kemaluan perempuan dengan tergesa-gesa; raiba fih: perempuan yang pakai kain; hudan: telanjang (bahasa jawa: wuda) lil muttaqien: sesudah telanjang kemaluan laki-laki termuat dalam kemaluan wanita.

Sangat jelas bahwa Kitab Darmogandul isinya mengandung pesan kebencian dan penistaan terhadap Islam dan umat Islam. Umat Islam dinilai sebagai umat yang tidak tahu balas budi, dikasih hati minta jantung. Ibadah yang dikerjakan hanya bersifat formalitas yang mementingkan gerakan dan bacaan lahir yang tidak masuk akal dan mengganggu ketenangan. Mudah mengharamkan makanan dan minuman yang enak dan lezat, terutama daging anjing, hanya karena orang Islam senang berhubungan kelamin dengan anjing. Kalimat syahadat yang diucapkan ketika seseorang masuk Islam disebut sahadat sarengat yang diartikan sebagai hubungan suami istri, dan banyak lagi lainnya yang berkonotasi negatif.

B. Gatoloco

Gatoloco adalah nama seorang tokoh utama yang dikisahkan dalam sebuah kitab dan yang sekaligus juga menjadi nama dari kitab itu. Isinya menceritakan kisah Gatoloco semenjak awal keberadaannya, perjalanannya yang ia tempuh sepanjang hayatnya, serta pertemuan dan diskusi yang ia lakukan selama perjalanannya dengan setiap orang yang ia jumpai terutama pertemuannya dengan tiga orang santri dan dengan dewi Prejiwati. *Gatoloco*, yang bermakna kemaluan laki-laki lawan dari *Preji* yang bermakna kemaluan perempuan⁵, adalah sosok yang antagonis, senang madat, tida suka mandi, badannya kotor dan bau, menyepelekan hukum agama dan hanya memperturutkan hawa nafsu. Secara umum isi *Gatoloco* adalah sebagai berikut:

⁵ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, h. 27-28.

1. Semua barang menurut Gatoloco adalah halal, dapat dan boleh dimakan, asalkan diperoleh dengan baik. Babi dan anjing kalau mendapatkannya dengan pembelian misalnya adalah halal, lebih halal ketimbang kambing yang diperoleh dengan mencuri.
2. Gatoloco kurus karena minum candu. Katanya ia berbuat demikian karena yang menyuruh adalah Rasulullah. Tetapi dikatakannya yang dimaksud Rasulullah itu bukanlah orang Arab yang hidup di Arab sana, sebab nyatanya ia sudah mati dan letaknyapun sangat jauh dari Jawa ini. Dikatakannya juga bahwa menyembah kepada Rasulullah orang Arab itu juga tidak bermanfaat sembahnya. Gatoloco menyembah Rasul yang ada dalam dirinya sendiri.
3. Pertunjukkan wayang kulit merupakan permisalan dari kehidupan dunia ini. Yang pokok adalah lampunya. Sebelum lampu menyala tidak ada gerakan wayang. Sesudah lampu padam tidak ada apa-apa. Yang ada hanya kosong dan sunyi. Sebelum hidup di dunia ini kita tidak ada. Begitu juga setelah mati, nanti tidak ada apa-apa lagi.
4. Aku (Gatoloco) ini Tuhan dan berada di pusat dunia. Rasulullah adalah hati Gatoloco (manusia). Agama Gatoloco adalah agama rasa;
5. Pedoman hidupku (Gatoloco) adalah *bahrul qalbi*, yakni lautan hati yang maha luas lagi sangat dalam.
6. Gatoloco menyatakan selalu sembahyang tidak putus-putus. Sembahyang adalah napasnya. Napas dari ubun-ubun adalah sembahyang kepada Tuhan. Napas dari mulut adalah sembahyang terhadap Muhammad.
7. Ada napas yang keluar dari hidung, itu adalah tali kehidupan. Oleh karena itu napas manusia (Gatoloco) itu berbunyi Allah Allah.
8. Kiblat Gatoloco adalah dirinya sendiri yang dinamakan Baitullah. Bait artinya baita (bahasa Jawa artinya kapal atau perahu). Perahu buatan Allah. Ka'bah itu bukan kiblat manusia Jawa (Gatoloco) karena Ka'bah itu buatan Nabi Ibrahim bukan buatan Allah;
9. Sebelum dunia ini ada, sebelum ada bintang dan matahari, yang ada adalah Nur Muhammad, yaitu yang ada di bintang johan dan bintang itu menjadi puser (pusat) Nabi Muhammad.
10. Lanang (laki-laki) artinya kemaluan laki-laki. Wadon (perempuan) artinya kemaluan wanita. Allah artinya ala (jelek), karena kemaluan laki-laki itu jelek wujudnya. Kalimah syahadat orang Islam itu

berarti “aku bersaksi bahwa hidupku, cahaya Tuhan serta rasa Nabi, karena hubungan suami istri, antara bapak dan ibu. Karena itu saya juga ingin melakukannya.”

11. Mekkah artinya mekakah, yaitu wanita ketika bersetubuh.⁶

Untuk lebih mempertegas isi kitab Gatoloco ini perlu dikutip beberapa teks yang akan menunjukkan kebenaran gambaran umum isi Gatoloco tersebut di atas, antara lain diskusi antara Gatoloco dengan para santri (halaman 7: Dangdang Gula)

1. Santri berkata: engkau makan babi. Asal doyan saja engkau makan, tidak takut durhaka. Gatoloco berkata: itu betul, memang seperti yang engkau katakan, walaupun daging anjing, ketika dibawa kepadaku, aku selidiki. Itu daging anjing baik, bukan anjing curian.
2. Anjing itu kupelihara dari semenjak kecil. Siapa yang dapat mengadukan aku? Daging anjing lebih halal dari daging kambing kecil. Walaupun kambing kalau kambing curian, adalah lebih haram. Walaupun daging anjing, babi atau rusa kalau dibeli adalah lebih suci dan lebih halal.
3. Gatoloco menjawab pelan-pelan: Maka aku ini kurus oleh karena menurut kehendak Sribaginda Rasul dan Nabi yang saya ikuti, saya harus pergi ke tempat madat (Jawa: ngepakan) untuk membeli candu dan kletet (bekas-bekas yang melekat di alat minum madat), serta mengisapnya di sana. Candu itu dibakar dengan api: Allahlah yang mengajarkan hal ini.
4. Jika aku tak mengikuti perintahnya, hukumannya sangat berat. Aku tidak dapat tidur, nyawaku seperti ditarik sedikit demi sedikit dari badan. Ketiga santri berkata: Engkau tidak sopan. Engkau katakan Rasul berada di tempat madat, padahal Rasul itu diagungkan seluruh manusia dan berada di kota Mekkah.
5. Gatoloco berkata: Kamu semua adalah santri bingung. Kamu keliru. Rasul yang ada di Mekkah yang kamu sembah sudah lama meninggal dunia. Ia tempatnya di tanah Arab, jarak perjalanan 7 bulan dengan kapal laut. Ia tidak ada lagi. Kamu menyembah tiap hari. Apakah dapat sampai.
6. Sembahyang begitu tidak berguna, itu berarti lalim kepada diri sendiri. Kamu harus menyembah kepada Rasul-mu sendiri dalam

⁶ Drs. Romdon, MA, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, h. 33-34.

badanmu. Meneyembah Rasul yang di luar badan, adalah salah dan tak berguna. Kamu berteriak-teriak, Allah tidak tidur. Suaramu mengganggu orang lain.

Selanjutnya perbincangan Gatoloco dilanjutkan bersama guruguru para santri yaitu Ngabdul Jalal dan Kasan Basri. Gatoloco menguraikan penjelasannya secara falsafi:

1. Abdul Jalal berkata dengan hormat, apakah nama kitab yang jadi peganganmu? Gatoloco menjawab: namanya Bahrul Kalbi (lautan hati).
2. Hati yang seperti lautan, luas dan banyak isinya. Kasan Basri bertanya: mengapa engkau tak bersembahyang? Gatoloco berkata: Sembahyangku terus-menerus.
3. Sujudku hati yang ingat, Duniaku kiblat tengah, napasku adalah sunat, napas yang keluar dari hati adalah untuk Rasulullah,
4. Yang dari lesanku adalah sembahku untuk Mohammad, yang keluar dari lobang hidung adalah tanda hidup, maka napas itu berbunyi Allah Akbar.
5. Napas keluar dari kuping, yang dari lidah namanya tanaffas, yang dari mult namanya, nafas, anpas rupanya kuning, tanapas hijau rupanya dan nafas rupanya putih.
6. Pujinya nafas berbunyi: anna rabbahu rabbana. Pujinya napas, ilaha, pujinya tanapas; la ilaha ilallah. Pujinya Anfas berbunyi; annahu rabbana.
7. Abdul Manaf berkata: Mengapa engkau tak menghadap ke Baitullah? Kiblat sembahyang? Gatoloco berkata: Aku menghadap ke arah Baitullah yang dibuat oleh Tuhan, yaitu yang ada di tengah Dunia (badanku).
8. Baitullah, baitu artinya baito (perahu), jadi perahu buatan Allah, dalam perahu ada samodranya. Adapun Baitullah yang ada di Mekkah telah dibikin oleh Nabi Ibrahim.
9. Pikirlah, baik mana kiblat bikinan manusia atau kiblat bikinan Allah, yakni badanku ini. Kiblatmu di Mekkah hanya buatan Nabi.
10. Hasan Basri berkata: Sebelum Rasul dan sahabat-sahabatnya lahir di dunia, sudah ada bintang, bulan dan matahari. Jadi kalau begitu bintang, matahari dan lain-lain itu lebih dahulu dari Nabi Muhammad.

11. Gatoloco berkata: Kamu hidup di dunia tak punya kuping dan hidung, tak punya unyeng-unyeng, tak melihat, tak mendengar apa yang tersebut dalam kitab Anbiya. Yang disebut oleh Tuhan lebih dahulu adalah roh yang terletak dalam bintang johan ini berada di pusatnya Nabi Muhammad.
12. Segala sesuatu yang hidup, keluar dari Nur Mohammad, bahkan matahari juga Nur Mohammad.

Kemudian Gatoloco berjumpa dengan Prejiwati dan mengadakan perundingan yang menjadi pokok tujuan dari Gatoloco: (halaman 30, Kinanti)

1. Apakah teka-tekimu, akan kujawab. Perjiwati berkata: Teka-teki lima. Harap dijawab yang tepat.
2. Apakah artinya orang kawin (beristri), apakah artinya lelaki, apakah artinya perempuan. Kedua apakah arti kalimah Sadat. Ketiga apakah artinya kalimah dua.
3. Keempat apakah artinya Sarengat, di manakah letaknya Syara'. Kelima, apakah artinya Tarekat? Jika engkau dapat menerangkan kelima hal tersebut aku akan rela akan ikut engkau.
4. Gatoloco mula-mula tidak mengerti kemudian berkata:
5. Menurut pendapatku hal itu mudah sekali seperti teka-teki anak kecil yang tidak usah dipikir sekarangpun tahu.
6. Lelaki (bahasa Jawa: Lanang), artinya ala temenan, sungguh jelek, yaitu kemaluan laki-laki. Perempuan (bahasa Jawa: Wadon), artinya wados yakni rahasia.
7. Memang kemaluan perempuan itu jelek sekali, maka jika wanita bersetubuh dengan lelaki, ia memuaskan ini (kemaluan laki-laki).
8. Maka dinamakan kawin (bahasa Jawa: Rabi), karena dalam bersetubuh, si lelaki meliputi kemaluan perempuan, merahap (memegang) semua badan wanita, baik yang jelek maupun yang lainnya, seperti lebah; jangan salah bergulat.
9. Jika laki-laki dan perempuan sudah setuju, perempuan membuka posisi dan membuka kemaluannya, memegang kemaluan laki-laki, satu melawan satu. Jika Dewa menghendaki nanti akan terjadi seorang anak.
10. Ketiga: Kalimah kalih (dua), artinya jika laki-laki mengadap wanita tak ada orang ketiga yang melihat; maka itulah arti kalimah dua.

11. Walaupun terpisah oleh lautan atau gunung, orang yang cinta akan berdekatan tak akan berjauhan.
12. Dalam bersetubuh, kedua orang merasa menjadi satu. Engkau adalah aku, aku adalah engkau.
13. Arti perkataan asyhadu, yakni ibu bapak kita, pernah mengadu kemaluannya, bapak bermain dengan pusat ibu, dua-duanya mengadu kemaluan.
14. *Allah*, artinya: kemaluan bapak. Rupanya jelek (ala). Kata *annahu*, artinya: ibu bersetubuh, kemaluannya sangat jelek.
15. "Lailaha illahu, Mohammad Rasulullah, yakni campuran rasa dan cahaya dari laki-laki dan perempuan anugerah Dewa, menjadi lezatnya hidup.
16. Wujudnya Mohammad dan Rasul, keduanya bersifat *kadim*, dapat kita namakan satu dan dapat pula kita namakan dua.⁷
17. Dua atau satu, yang nyata adalah wujud satu dinamakan dua yakni dengan nama Mohammad Rasulullah.
18. Bagaimana kita dapat memisahkan antara badan dan nyawa? Tak dapat berkumpul selama-lamanya, tetapi juga tak dapat dipisahkan.
19. Tanyakanlah hal ini kepada orang mengetahui. Kalau engkau tidak tahu engkau akan berderajat rendah sebagai binatang.
20. Oleh karena itu, jika mempelai naik haji (bersetubuh) ia mengucapkan ashadu alla ilaha illaha, wa ashadu anna Mohammad Rasulullah.
21. Artinya: sesungguhnya aku mengetahui bahwa hidupku dari cahaya Dewa serta rasa nabi adalah dengan perantara ibu bapa. Aku sendiri juga ingin melakukannya.
22. Inilah artinya naik haji ke Mekkah. Naik baetullah dan Ka'batullah, Rukun Islam kelima. Mekah ialah wanita, jika mengambil posisi bersetubuh (bahasa Jawa: Mekakah).
23. Baetullah, artinya: badannya wanita Prejiwati, perahu bikinan Allah. Ka'bahnya artinya dibuka yakni wanita yang membuka kain.

C. Hidayat Djati

Kitab Hidayat Djati yang bermakna petunjuk yang sebenarnya. Ditulis oleh Ki Ronggowarsito pujangga keraton Surakarta. Pada awalnya

⁷ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, h. 28-39.

kitab ini hanya diperuntukkan bagi orang khusus tertentu seperti putera dan cucu Sultan, itupun bagi mereka yang mau menerima pelajaran terlebih dahulu harus mensucikan lahirnya dengan mandi keramas dan batinnya dengan berpuasa selama beberapa hari kemudian dilanjutkan dengan acara rasulan yakni selamatan nasi uduk, agar mendapatkan berkah dari kanjeng Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wassalam.

Adapun garis besar atau ikhtisar isi serat Hidayat Djati adalah sebagai berikut:

1. *Bebukaning Wirid (Pembukaan Wirid).*

Dalam *Pembukaan wirid* ini antara lain diuraikan hal-hal sebagai berikut:

- a. *Persiapan yang harus dilakukan sebelum pelaksanaan wejangan oleh guru mengenai ngelmu makrifat kasampurnaning ngaurip, berwujud:*
 - 1) Guru dan murid mengambil air wudhu;
 - 2) Murid memakai pakaian yang suci ala pengantin.
 - 3) Menyediakan srikawin (sesaji) disertai bunga dan kemenyan. Srikawin mungkin berarti maskawin;
 - 4) Guru dan murid menuju ke tempat wejangan (pemberian pelajaran). Waktunya pada tengah malam, jika suasana sunyi, dan disertai empat orang saksi yang seperguruan (seilmu)
- b. *Uraian secara garis besar pokok-pokok ajaran yang dipersiapkan sebagai ajaran pendahuluan. Pokok-pokok ajaran itu ada delapan dalil:*
 - 1) *Wisikan ananing Dzat (Bisikan Keberadaan Dzat)*
 - 2) *Wedaran wahananing Dzat (Uraian Kejadian Dzat)*
 - 3) *Gelaran Kahananing Dzat (Pembentangan Keadaan Dzat)*
 - 4) *Pambukaning Tatamalige ing dalem Baitulmakmur (pembukaan Tahta Mahligai di Baitul Makmur)*
 - 5) *Pambukaning Tatamalige ing dalem Baitul Muharram (pembukaan Tahta Mahligai di Baitul Muharram)*
 - 6) *Pambukaning Tatamalige ing dalem Baitulmuqaddas (pembukaan Tahta Mahligai di Baitulmuqaddas)*
 - 7) *Santosaning iman (Keteguhan iman)*
 - 8) *Sasahidan (Kesaksian)*
- c. *Amarah patrape praboting ngelmu. Pasal ini memuat penerapan penyatuan dengan Dzat Tuhan. Hal ini diuraikan tentang:*

- 1) Pamuja (Pemujaan)
 - 2) Tobat (Taubat)
 - 3) Pangruwat (Perawatan)
 - 4) Saksi ing Dzat kita (Saksi di dalam Dzat kita)
 - 5) Anyucekake sakehing anasir (Mensucikan semua anasir)
 - 6) Angawinake badan karo nyawa (Mengawinkan badan dengan nyawa)
 - 7) Sangkan Paraning Tanazul Taraqqi (Asal dan tujuan tanazzul dan taraqqi)
 - 8) Pemberat asaling cahyo (Menghilangkan asalnya cahaya)
- d. Siswa diberi perjanjian bahwa selama gurunya masih hidup tidak diperkenankan berdiri sebagai guru, perjanjian demikian dikritik oleh Bratakesawa dalam SERAT I.T.M.I sebagai alat akal-akalan menutupi kurang sempurnanya pengetahuan guru.
- e. Selamatan sebagai penutup wejangan.
- f. Uraian tentang syarat dan kewajiban guru dan murid.
2. Babaring wirid kang amawa murad lan maksud (Terbukanya maksud dan tujuan yang dinamakan wirid);
Dalam pasal ini diuraikan dengan panjang lebar tentang delapan dalil atau delapan pokok-pokok ajaran seperti yang telah disebutkan dalam (b). Pasal ini merupakan isi ajaran yang terpenting tempat dijelaskannya pembentangan atau penjelmaan Dzat Tuhan.
3. Macam-macam wejangan dari para guru, yang mencakup lima macam ialah:
- a. Wejangan guru yang menguraikan tentang apa yang dinamakan “rahsaning ngelmu wisikan ananing Dzat” (Rahasia ilmu tentang tanda-tanda Dzat)
 - b. Wejangan guru yang menguraikan tentang apa yang dikatakan “rahsaning ngelmu gelaran wahananing Dzat” (rahasia ilmu tentang tanda-tanda Dzat)
 - c. Wejangan guru yang menguraikan tentang apa yang dikatakan “rahsaning ngelmu wedaran wahananing Dzat” (rahasia ilmu tentang keadaan Dzat)
 - d. Wejangan guru yang menguraikan tentang apa yang dikatakan “rahsaning ngelmu kayektening kahanan” (rahasia ilmu tentang hakikat keadaan)

- e. Wejangan guru yang menguraikan tentang apa yang dikatakan “rahsaning ngelmu saha santosaning iman” (rahasia ilmu serta kuatnya iman)
4. Perjalanan kembali kepada Tuhan.
Dalam pasal ini dibicarakan dengan cara yang panjang lebar tentang perjalanan kembali kepada Tuhan yang diahului dengan uraian tentang tanda-tanda mendekati kematian yang dikelompokkan ke dalam 9 tanda. Kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang proses kematian serta tata cara dalam menghadapinya.
5. Pasal selanjutnya membicarakan segala sesuatu yang akan terjadi pada zaman karamatullah. Di waktu itu manusia sempurna dipandang sebagai kembali ke alam uluhiyah dengan melalui:
 - a. alam ruhiyah;
 - b. alam siriyah;
 - c. alam nuriyah;
 - d. alam nuriyah luhur;
 - e. alam uluhiyah;
 - f. alam uluhiyah luhur;
 - g. alam uluhiyah paling luhur.
6. Wewarah (ajaran) Hidayat Djati.
Di dalam bab ini dijelaskan tentang “sangkan paraning manungsa” yang berarti ajaran tentang asal usul serta tujuan hidup manusia. Secara ringkas dikatakan bahwa setiap manusia di dunia ini pada hakikatnya adalah Dzat Tuhan. Di samping itu dalam bab ini juga dijelaskan tentang tata cara menekung atau semedi yang katanya merupakan wasiat dari Panembahan Senopati, salah seorang raja Mataram.
7. Tanda-tanda kematian.
Dalam bagian akhir ini diuraikan tanda-tanda kematian, akan datangnya kematian sedari masa yang jauh sampai dekat proses kematian bahkan sampai proses kematiannya serta bagaimana cara menghadapinya.⁸

Perlulah kita meninjau kepada teksnya langsung agar dapat ditangkap bagaimana gagasan penulis kitab ini, teks-teks yang dikutip hanya yang erat hubungannya dengan ajaran kebatinan, di antaranya:

⁸ Drs. Romdon, MA, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, h. 68-71.

1. Sesungguhnya Aku mempersiapkan sebuah mahligai dalam Baitul Makmur, yaitu rumah tempat keramaian-Ku, didirikan di dalam kepala manusia. Di dalam kepala ada dimak, yaitu otak; di dalam otak ada manik, di dalam manik ada budi, di dalam budi ada sukma, dalam sukma ada rasa, dalam rasa ada Aku. Tidak ada Tuhan kecuali Aku. Zat yang meliputi keadaan yang sesungguhnya. (no. 4: Pembukaning tata malige ing dalem Baetal Makmur)
2. Sesungguhnya Aku mempersiapkan sebuah mahligai dalam Baitul Muharam, yaitu rumah tempat larangan-Ku, didirikan dalam dada manusia. dalam dada ada hati, di antara hati ada jantung, dalam jantung terdapat budi. Dalam budi ada Jinem yakni pikiran. dalam angan-angan (piiran) ada sukma, dalam sukma ada rasa, dalam rasa ada Aku. Tak ada Tuhan selain Aku. Zat yang meliputi keadaan yang sesungguhnya. (no. 5: Pembukaning tata malige ing dalem Betal Mukaram)
3. Sesungguhnya Aku mempersiapkan sebuah mmahligai di dalam baitul Mukadas, yaitu rumah tempat persucian-Ku, didirikan di dalam kantong kemaluan manusia. Yang ada di dalam kemaluan itu prinsilan (testis): di dalam prinsilan ada manis, dalam mani ada madi, dalam madi ada wadi, dalam rasa ada Aku. Tak ada Tuhan selain Aku, zat yang meliputi keadaan yang sesungguhnya; mula-mula sebagai Nukat ghaib, kemudian turun menjadi Johar Awal. Di ditulah adanya alam Akhdiyati, Alam Arwah, Alam Wahidiyah dan Alam Misal, Alam Ajsam dan Alam Insan Kamil, yakni manusia yang sempurna, yakni sifat Aku. (no. 6: Pembukaning tata malige ing dalem Betal Mukadas)
4. Penetap iman, yakni yang memperkuat iman. Aku menyaksikan bahwa tak ada Tuhan selain Aku. Dan Aku menyaksikan bahwa sesungguhnya Muhammad itu adalah utusanku (no. 7: Penetep Iman inggih punika ingkan dados santosaning iman)
5. Jika ingin mengetahui tempay "Kosong" kita harus menyerahkan segala rupa kita kepada Zat yang memiliki rupa, menyerahkan segala suara kepada Zat yang memiliki suara, mengembalikan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan lidah kita kepada asalnya masing-masing. Adapun caranya ialah dengan mengkonsentrasikan rasa, dan memperhatikan pancaindera.

Artinya: memberhentikan reaksi hidup ini semua. Dengan begitu akan terjadilah: Tajalli (nampak) Tuhan Yang Maha Suci, dan yang Kuasa dan yang menjadikan segala benda. Itulah yang dinamakan salat Daim, yaitu salat yang sesungguhnya ibaratnya bersembahyang sambil bekerja, bekerja sambil salat, duduk sambil jalan, jalan sambil duduk, lari dalam keadaan berhenti, pekak dalam keadaan bicara, bepergian sambil tidur, tidur dalam keadaan jaga. Demikianlah ibaratnya salat daim itu, berdirinya adalah hidup kita ini, ruku'nya adalah mata kita, sujudnya adalah hidung kita, pembacaan ayat-ayatnya adalah lidah kita, duduknya adalah tetapnya iman kita, tahiyatnya adalah kekuatan tauhid kita, puji-pujiannya adalah nafas kita yang jika masuk berbunyi *HU*, jika keluar berbunyi Allah, zikirnya adalah rasa ingat kita, kiblatnya adalah menghadap kepada pikiran kita. Dengan begitu maka zat, sifat, asma dan af'al kita telah menjadi qur'an menunjukkan hakikat Salat, dan dinamakan *Salat Daim*. Adapun Iftitahnya Salat Daim itu sebagai berikut: Aku berniat Salat Daim, untuk selama hidupku, ruku'nya adalah mataku, i'tidalnya adalah kupingku, sujudnya adalah hidungku, bacaan ayatnya adalah mulutku, duduknya adalah tetapnya imanku, tahiyatnya adalah kuatnya tauhidku, salamku adalah ma'rifat islamku, kiblatnya adalah menghadap kepada pikiranku, sebagai menunaikan wajib atas kodratku sendiri. Kemudian lalu menyerah kepada Zat Hidup kita sendiri.⁹

Mencermati isi ketiga kitab rujukan aliran kebatinan ini semakin memperkuat bahwa ada kekeliruan sikap dan pandangan para sastrawan Jawa terhadap Islam dan umat Islam, kekeliruan ini kemudian mengkristal ke dalam alam pikiran kebatinan Jawa yang menjadikan ketiga kitab itu sebagai rujukan utamanya selain pengaruh gagasan-gagasan lainnya seperti filsafat Hindu dan Budha dan filsafat serta ilmu pengetahuan modern. Sulit dipercaya bahwa akan muncul ajaran yang jernih apalagi yang suci bila ajaran itu didasarkan pada pemikiran yang penuh curiga dan benci, karena air yang jernih itu muncul dari sumber mata air yang bersih. Bila ajaran kebatinan itu bersumber dari batin atau hati, maka agar hasilnya jernih hati itu mestilah bersih dari segala macam kotoran hati, tidak boleh ada rasa curiga, benci, apalagi dendan, karena

⁹ H.M. Rasjidi, *Islam dan Kebatinan*, h. 43-48.

bila keadaan hati itu kotor, jangankan dapat berjumpa dengan Tuhan menerima ilham dari Tuhanpun akan jauh dari kenyataan. Yang mendekat dan menjadi sekutunya malah setan dengan menghembuskan bisikan jahat yang membawa pada kedengkian dan permusuhan di antara sesama manusia. Jadi cita-cita yang dikandung serta dituju oleh ajaran kebatinan hanya akan menjadi sesuatu yang baik dipermukaan tetapi buruk di dalam selama bersumber dari rasa curiga dan benci sebagaimana yang tercermin di dalam ketiga kitab rujukan utamanya seperti tersebut di atas.

BAB VI

ISLAM AGAMA LAHIR DAN BATIN

Islam sebagai agama samawi terakhir memiliki karakter khas yang tidak dapat di jumpai pada agama lain karena pesannya diarahkan kepada segala potensi yang melekat pada diri manusia baik yang bersifat lahiriah seperti tubuh dan anggota-anggotanya maupun yang bersifat batiniah seperti akal dan hati. Untuk jasmani manusia, al-Qur'an misalnya menetapkan tentang makanan dan minuman yang baik dan halal yang sehat dan menyehatkan untuk dikonsumsi serta makanan yang buruk dan haram yang dilarang untuk mengkonsumsinya karena akan berakibat tidak baik bagi yang mengkonsumsinya. Contoh ajaran Islam yang mengandung pesan makanan yang halal dan baik serta bisa menjadi obat penyembuh sakit jasmani adalah tentang manfaat serta kegunaan madu, *"Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berpikir."* (QS. An-Nahl/16: 69). Tentang kesehatan jiwa manusia al-Qur'an menjelaskan bahwa al-Qur'an itu berfungsi sebagai obat penawar bagi penyakit hati, *"Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur'an) dari Tuhan-mu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Yunus/10: 57)

Lebih dari itu, Islam yang diajarkan oleh Rasulullah SAW diperuntukkan bagi seluruh alam semesta—baik yang gaib maupun yang berjasad—bukan hanya bagi jenis manusia, *"Dan Kami tidak mengutus (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam"* (QS. Al-Anbiyaa/21: 107). Mengapa pesan Islam tidak khusus diperuntukkan bagi

kemaslahatan manusia semata, apalagi hanya untuk sekelompok manusia tertentu, karena Islam bersumber dari Tuhan pencipta semesta alam, *“Ingatlah ketika Tuhan berfirman kepadanya (Ibrahim), “berserah dirilah (islamlah)” Dia menjawab, “Aku berserah diri (aku Islam) kepada Tuhan semesta alam”* (QS. Al-Baqarah/2:131), *“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’* (QS. Al-Fatihah/1: 2). Sebagai sumber wahyu, Tuhan adalah Zat Yang Maha Mengetahui segala urusan seluruh makhluk baik yang gaib maupun yang nyata atau makhluk yang tersusun dari unsur yang lahir dan batin seperti manusia, *“Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata”* (QS. At-Taghaabun/64: 18). Oleh karena itu, Islam yang bersumber dari Zat Yang Maha Mengetahui segala hal dan segala urusan makhluk-Nya, dengan pengetahuan-Nya itu memberikan petunjuk serta aturan yang akan membawa maslahat bagi makhluk-Nya itu baik untuk kemaslahatan lahirnya maupun batinnya, baik untuk kehidupan sekarang di dunia ini maupun kehidupan yang akan datang di akhirat kelak. Sebagai bukti Islam merupakan agama yang memperhatikan aspek lahir dan batin manusia, misalnya di dalam Islam ada kewajiban mendirikan shalat. Di dalam pekerjaan shalat ini ada gerakan-gerakkan lahiriyah seperti ruku’, sujud dan lain sebagainya, gerakan-gerakan dalam shalat ini bila dijalankan sesuai dengan cara shalat yang dicontohkan oleh Rasulullah akan mampu membuat sehat jasmani manusia, tetapi selain gerakan-gerakan lahiriyah itu di dalam shalat juga ada pekerjaan hati yakni memahami dan menghayati bacaan-bacaan shalat, bila hal ini mampu diterapkan secara ideal maka batin manusia akan menjadi sehat. Oleh sebab itu al-Qur’an menegaskan bahwa shalat dapat mencegah manusia melakukan perbuatan keji dan mungkar sebagai karakter jiwa yang sehat, *“Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar”* (QS. Al-Ankabuut/29: 45). Lebih dari itu, shalat dapat membuat jiwa manusia akan semakin dekat dengan Tuhan dikala pikiran dan perasaan bersatu di dalam mengingat-Nya pada saat menghayati makna bacaan-bacaan shalat, kedekatan ini akan membawa kepada ketenangan batin seorang hamba, *“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”* (QS. Ar-Ra’d/13: 28).

Islam lahir dalam sorotan sejarah yang terang benderang, berbeda dengan kelahiran agama apapun yang ada dan pernah ada di dunia ini. Sosok pembawanya diketahui secara terang benderang tidak ada yang

tertutup oleh kabut misteri sebagaimana yang terjadi pada pendiri atau pembawa agama lain, begitu juga proses pewahyuan Qur'an dari awal hingga akhir serta proses pengkodifikasian al-Qur'an ke dalam bentuk mushaf dari awal hingga menjadi bentuknya seperti yang sekarang berada dalam rekaman sejarah yang terang benderang, sehingga tidak mungkin terjadi penyelewengan, penyimpangan serta pemanipulasian teks-teks al-Qur'an oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Proses pewahyuan hingga proses penulisan al-Qur'an diperhatikan secara teliti dan hati-hati oleh Rasulullah, sikap ini diikuti pula oleh para sahabatnya. Keotentikan al-Qur'an demikian terjaga karena sejarah menyodorkan catatan serta bukti yang lengkap dan utuh terkait dengan proses pewahyuan al-Qur'an hingga penulisannya ke dalam bentuk mushaf. Quraish Shihab memaparkan beberapa bukti-bukti sejarah yang memperkokoh keotentikan al-Qur'an tersebut, yaitu:

1. Masyarakat Arab, yang hidup pada masa turunnya al-Qur'an, adalah masyarakat yang tidak mengenal baca tulis. Karena itu, satu-satunya andalan mereka adalah hafalan. Dalam hal hafalan, orang Arab-bahkan sampai kini-dikenal sangat kuat.
2. Masyarakat Arab-khususnya pada masa turunnya al-Qur'an-dikenal sebagai masyarakat sederhana dan bersahaja. Kesederhanaan ini, menjadikan mereka memiliki waktu luang yang cukup, di samping menambah ketajaman pikiran dan hafalan.
3. Masyarakat Arab sangat gandrung lagi membanggakan kesusastraan; mereka bahkan melakukan perlombaan-perlombaan dalam bidang ini pada waktu-waktu tertentu.
4. Al-Qur'an mencapai tingkat tertinggi dari segi keindahan bahasanya dan sangat mengagumkan bukan saja bagi orang-orang mukmin, tetapi juga orang kafir. Berbagai riwayat menyatakan bahwa tokoh-tokoh kaum musyrik seringkali secara sembunyi-sembunyi berupaya mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca oleh kaum Muslim. Kaum Muslim, di samping mengagumi keindahan bahasa al-Qur'an, juga mengagumi kandungannya, serta meyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an adalah petunjuk kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Al-Qur'an, demikian pula Rasul SAW, menganjurkan kepada kaum Muslim untuk memperbanyak membaca dan mempelajari al-Qur'an dan anjuran tersebut mendapat sambutan yang hangat.

6. Ayat-ayat al-Qur'an turun berdialog dengan mereka, mengomentari keadaan dan peristiwa-peristiwa yang mereka alami, bahkan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Di samping itu, ayat-ayat al-Qur'an turun sedikit demi sedikit. Hal itu lebih mempermudah pencernaan maknanya dan proses penghafalannya.
7. Dalam al-Qur'an, demikian pula hadis-hadis Nabi, ditemukan petunjuk-petunjuk yang mendorong para sahabatnya untuk bersikap teliti dan hati-hati dalam menyampaikan berita-lebih-lebih kalau berita tersebut merupakan Firman-firman Allah atau sabda Rasul-Nya

Sebagai upaya menjamin terpeliharanya wahyu-wahyu Ilahi itu, selain memerintahkan pengikutnya untuk menghafal ayat-ayat al-Qur'an, Rasulullah juga memerintahkan para sahabatnya yang mampu tulis baca untuk menuliskan ayat-ayat yang baru saja diterimanya, sambil menyampaikan tempat dan urutan setiap ayat dalam suratnya. Ayat-ayat tersebut mereka tulis dalam pelepah kurma, batu, kulit-kulit atau tulang-tulang binatang. Kepingan naskah tulisan yang diperintahkan oleh Rasul itu, baru dihimpun dalam bentuk "kitab" pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar ra dibawah suatu tim yang diketuai oleh Zaid Bin Tsabit. Dengan dibantu oleh beberapa orang sahabat Nabi, Zaid pun memulai tugasnya untuk mengumpulkan serta meneliti setiap naskah yang dipegang oleh kaum Muslim. Naskah itu tidak diterima kecuali yang memenuhi syarat sesuai yang dianjurkan oleh Abu Bakar ra, yaitu:

Pertama, harus sesuai dengan hafalan para sahabat lain.

Kedua, tulisan tersebut benar-benar adalah yang ditulis atas perintah dan dihadapan Nabi SAW, dengan disaksikan orang dua saksi mata.¹

Dengan proses yang demikian hati-hati dan teliti maka pengkodifikasian al-Qur'an ke dalam mushaf terhindar dari kesalahan atau kesengajaan yang dapat mengurangi keotentikan al-Qur'an. Maka dengan demikian al-Qur'an yang diwahyukan dalam bahasa Arab ini keaslian dan kemurniaannya sangat terjamin. Dan sebagai cara menjamin keaslian al-Qur'an ini diantaranya juga dengan melarang pengalihbahasaan al-Qur'an dari bahasa aslinya—bahasa Arab, ke dalam bahasa lain. Karena al-Qur'an di turunkan dalam bahasa Arab, "Dan

¹ Dr. M. Quraish Shihab, *Memburnikan Al-Qur'an Pesan Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 10, Mizan: Bandung, 1995, h. 23-25.

demikianlah Kami menurunkan Al Quran dalam bahasa Arab, dan Kami telah Menjelaskan dengan berulang-ulang di dalamnya sebahagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar (Al Quran) itu memberi pengajaran bagi mereka." (QS. Thaahaa/20: 113), maka bukan lagi disebut al-Qur'an bila sudah dialihkan ke dalam bahasa lain. Selain itu, pengalihan satu bahasa ke dalam bahasa lain itu tidak akan dapat dilakukan secara tepat dan identik karena pasti akan ada banyak hambatan-hambatan kebahasaan, dimana setiap bahasa memiliki karakter dan struktur bahasa yang berbeda, lebih-lebih Bahasa Arab yang memiliki kekhasan serta keunggulan yang sangat spesifik. Mungkin dengan alasan kekhasan serta keunggulan bahasa Arab inilah al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Akan tetapi yang pasti bahwa al-Qur'an diturunkan dalam Bahasa Arab lebih disebabkan karena Rasulullah diutus kepada umat yang berbahasa Arab agar pesannya mudah dipahami, sesuai dengan Firman Allah, "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, agar dia dapat memberi penjelasan kepada mereka" (QS. Ibrahim/14: 4), "Dan sekiranya al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah patut (Al Quran) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul) orang Arab? Katakanlah: "Al Quran adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (al-Quran) itu merupakan suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh". (QS. Fushshilat/41: 44).

Namun, sekalipun wahyu al-Qur'an diturunkan dalam lokus bahasa manusia, dalam hal ini bahasa Arab, ajaibnya tidak dapat ditiru oleh siapapun, bahkan oleh mereka yang paling ahli dalam sastra Arab sekalipun. Hal ini merupakan salah satu sifat kemukzijatan al-Qur'an, dan ini terjadi tidak lain karena ada campur tangan dari Allah SWT yang menjamin akan memelihara al-Qur'an dari niat-niat jahat makhluk-Nya, "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya" (QS. Al-Hijr/15: 9). Untuk membuktikan jaminanan-Nya ini Allah menantang siapapun, jin, manusia, atau makhluk lainnya, agar membuat yang semacam al-Qur'an (QS. 52: 34), bila tantangan itu dirasa terlalu berat maka tantangannya dikurangi agar cukup hanya membuat sepuluh surah (QS. 11: 13), bila dirasa masih berat juga maka dikurangi lagi hanya membuat satu surah semacam al-Qur'an (QS. 10: 38), bila inipun masih dirasa berat maka hanya diminta menyusun sesuatu

seperti atau lebih kurang sama dengan satu surah dari al-Qur'an (QS. 2: 23). Tetapi pada akhirnya Allah sendiri menegaskan bahwa siapapun tidak akan sanggup memenuhi tantangan tersebut, "*Katakanlah (hai Muhammad) sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan mampu membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu sebagian yang lain*" (QS. Al-Baqarah/2: 23). Tantangan Allah ini terbukti karena sampai saat ini dan sampai hari kiamat nanti tidak akan ada yang mampu membuat surat atau ayat semacam al-Qur'an. Ketidakmampuan siapapun dan apapun untuk membuat semacam al-Qur'an, sesungguhnya menegaskan serta membuktikan akan tiga hal, *pertama*, membuktikan kebenaran, keautentikan serta kelanggengan al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan, *kedua*, membuktikan keberakhiran wahyu Tuhan hanya sampai Nabi Muhammad, karena dengan kelanggengan al-Qur'an ini maka tidak akan ada wahyu lagi setelahnya karena memang tidak dibutuhkan lagi, *ketiga*, membuktikan tidak akan ada nabi setelah Nabi Muhammad, karena tidak ada wahyu setelah wahyu yang diterima Nabi Muhammad. Keempat, sebagai wahyu terakhir, maka al-Qur'an bersifat universal, untuk seluruh manusia, dimana saja tempatnya dan kapan saja waktunya.

Gagasan wahyu terakhir ini banyak yang mengingkari sehingga sampai sekarang masih banyak kita jumpai pihak-pihak yang mengaku masih menerima wahyu Tuhan. Hal ini disebabkan oleh kesalahpahaman banyak orang dalam memahami konsep wahyu, akibat dari tidak dibedakannya jenis dan cara penyampaian wahyu secara tepat. Pada kenyataannya memang wahyu dapat diterima bukan saja oleh seorang Nabi tetapi juga oleh orang-orang suci bahkan hewanpun bisa menerimanya, akan tetapi tidak semua wahyu yang diterima itu berjenis wahyu kenabian. Untuk jenis wahyu kenabian, setelah apa yang diterima oleh Rasulullah tidak akan terjadi lagi, tetapi untuk jenis wahyu lainnya masih bisa terjadi. Jenis wahyu kenabian adalah wahyu yang disampaikan Tuhan kepada penerimanya dengan megutus utusan (malaikat) dimana risalah Tuhan ini disampaikan dengan kata-kata diucapkan, jadi kata-kata wahyu didiktekan kepada jiwa Rasul oleh malaikat seperti yang terjadi pada diri Nabi Muhammad SAW, jenis ini adalah yang tertinggi dan tidak diterima oleh sembarangan orang melainkan hanya kepada seorang Nabi. Jadi, proses penyampaian wahyu

kenabian bukan hanya sekedar sebatas ucapan dari belakang tirai seperti penglihatan di kala tidur atau dalam keadaan tak sadar, cara seperti ini disebut impian (*ru'ya*) atau *kasyf* (vision). Apalagi hanya dalam bentuk isyarat yang cepat yang dimasukkan ke dalam hati seseorang. Kedua cara yang terakhir ini adalah jenis wahyu yang dapat diterima bukan saja oleh seorang Nabi tapi juga oleh orang-orang suci lainnya. Dengan begitu, dua jenis terakhir inilah yang sampai sekarang masih dialami oleh orang-orang khusus namun tidak menjadikan mereka sampai kepada tingkatan seorang Nabi, karena jenis wahyu yang diterima bukan jenis wahyu kenabian atau meminjam istilah Maulana Muhammad Ali bukan sebagai *wahyu matluw*, tetapi hanya menerima *wahyu al-isyarat al-sarii'ah* atau *ilqaa'un fi al-raa'iy* dan *wahyu ru'ya* atau *kasyf*.²

Sebagai agama terakhir tentu Islam tidak akan pernah lekang oleh waktu dan terkikis oleh zaman, ia akan tetap otentik sebagaimana keadaannya semula, dan akan selalu sesuai dengan perkembangan zaman. Kalaulah ada penyimpangan, maka itu tidak terjadi pada al-Qur'an sebagai sumber ajarannya, tetapi ada pada kesalahan pemahaman serta penafsiran terhadap teks al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam. Dengan demikian maka perlu satu bentuk pemahaman serta penafsiran terhadap ajaran Islam yang sesuai dengan semangat dan jiwa Islam itu sendiri. Semangat dan jiwa Islam itu terkandung di dalam namanya sendiri *Islam* yang bermakna; artinya yang pertama tenang, diam, telah melakukan kewajiban, telah melunasi, dalam kedamaian sempurna, artinya yang kedua menyerahkan diri kepada Tuhan yang dengan-Nya orang telah berdamai. Kata benda yang diturunkan daripadanya berarti perdamaian, (memberi) salam, keamanan, keselamatan.³ Tegasnya, makna Islam itu mengacu kepada sikap penuh pasrah dan berserah diri serta tunduk dan patuh kepada Zat Yang Maha Esa, yang tiada serikat bagi-Nya. Secara kewajiban formal keagamaan, sikap-sikap itu diwujudkan dalam tindakan tidak beribadat kepada siapa atau apa pun selain daripada Zat yang Maha Esa itu, yaitu Allah.⁴

Semua makna Islam ini terangkum di dalam dua kalimat syahadat, pertama "Tiada Tuhan selain Allah", kedua "Nabi Muhammad

² Maulana Muhammad Ali, *The Religion Of Islam*, h. 17-19.

³ Syed Ameer Ali, *The Spirit Of Islam*, h. 137-138.

⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, cet. 3, Paramadina: Jakarta, 1995, h. 182.

adalah utusan Allah". Dua kalimat ini menegaskan akan Yang Mutlak dan yang relatif, sebab dan akibat, Allah dan alam semesta, Yang Maha Gaib dan yang nyata, Yang Maha Batin dan yang lahir, Tempat Bergantung dan yang bergantung, Yang Memerintah dan yang diperintah, Pencipta dan ciptaan. Menurut F. Schoun dua kalimat ini menjelaskan bahwa Islam berusaha menanamkan kepastian–keyakinan tauhidnya menonjol dengan tegas tanpa menyanggah keajaiban–dan berlandaskan dua buah kepastian yang bersifat aksiomatik, yang pertama sehubungan dengan Prinsip yang sekaligus adalah eksistensi dan yang berada di luar Eksistensi, dan yang kedua sehubungan dengan manifestasi, baik yang formal maupun yang supra formal; jadi di satu pihak sehubungan dengan "Allah"–atau "Ketuhanan" seperti yang diistilahkan oleh Eckhart–dan di lain pihak sehubungan dengan "bumi" dan "langit". Kepastian yang pertama adalah bahwa "Allah sajalah yang ada" dan kepastian yang kedua adalah bahwa "segala sesuatu tergantung kepada Allah". Dengan perkataan lain, "tidak ada sesuatu hal pun yang mutlak kecuali Yang Mutlak". Kemudian dari kebenaran ini dapat ditarik kesimpulan, "semua manifestasi, dan dengan demikian semua yang relatif, tergantung kepada Yang Mutlak". Alam tergantung kepada Allah–atau yang relatif tergantung kepada Yang Mutlak–baik sehubungan dengan awal-mula maupun sehubungan dengan akhirnya. Jadi, perkataan "utusan" di dalam bagian kedua dari syahadat menjelaskan sebuah kausalitas yang terutama sekali berkenaan dengan dunia dan sebuah finalitas yang berkenaan dengan manusia.⁵

Bicara tentang Tuhan dan hamba berarti bicara tentang kekuatan dan kelemahan, kemandirian dan ketergantungan. Kekuatan dan kemandirian itu milik Tuhan sedangkan kelemahan dan ketergantungan itu melekat pada makhluk. Dengan demikian, maka bagi yang lemah dan tergantung tidak ada lain cara kecuali melahirkan sikap tenang dan diam kepada kekuatan Tuhan dan taat serta patuh dalam menunaikan kewajiban, dan ini artinya telah terjadi penyerahan diri yang lemah atau hamba kepada Yang Kuat atau Tuhan sehingga tercapai keadaan damai, selamat, serta aman. Manifestasi dari sikap seorang hamba kepada Tuhan seperti itu tercermin di dalam perkataan Islam, Iman, dan Ihsan. Dimana Islam itu adalah bentuk penyerahan diri seorang hamba kepada Tuhan

⁵ Fritjof Schoun, *Understanding Islam*, Mandala Book: London, 1976, h. 16-17.

yang bersifat lahiriah, ini tercermin dari komponen-komponen yang ada di dalam 5 rukun Islam. *Pertama*, mengucapkan dua kalimat syahadat. *Kedua*, melaksanakan sholat. *Ketiga*, mengeluarkan zakat. *Keempat*, menjalankan puasa. *Kelima*, menunaikan Haji. Kelima rukun Islam ini merupakan cermin dari penyerahan diri kepada Tuhan yang bersifat lahiriah. Namun demikian itu tidak berarti bahwa kelimanya tidak memiliki kaitan dengan hati seorang hamba, karena praktek-praktek ibadah itu hanya bermakna jika hal itu mampu menghadirkan hati pelakunya serta mampu mendorong hati pelakunya memiliki keyakinan kuat kepada Tuhan dan hal-hal lain yang mesti diyakini serta melahirkan kesadaran akan kedekatan serta kehadiran Tuhan di dalam hidupnya. Atau dengan perkataan lain keislaman seorang hamba itu mesti mampu mengantarkannya kepada keimanan dan keihsanan. Keimanan itu harus dimanifestasikan ke dalam keyakinan yang kokoh terhadap: *pertama*, Allah; *kedua*, malaikat-malaikat-Nya; *ketiga*, Nabi-nabi-Nya; *keempat*, kitab-kitab-Nya; *kelima*, qada dan qadar; *keenam*, hari kiamat. Selanjutnya, keteguhan dan kekokohan keimanan itu masih belum sempurna bila belum sampai kepada suatu kesadaran bahwa keyakinan seorang hamba itu mampu melahirkan sikap yang mampu menyaksikan serta merasakan keberadaan Tuhan dimana-mana. sehingga ia merasakan selalu menyaksikan Tuhan di saat apapun dan dimanapun adanya, atau setidaknya ia merasakan bahwa Tuhan selalu mengawasi dan menyaksikan dirinya di saat apapun dan dimanapun adanya. Kesadaran seperti ini bila telah dimiliki oleh seorang hamba, maka hamba tersebut telah mencapai tingkatan ihsan. Ihsanlah sesungguhnya tingkatan tertinggi keadaan batin seorang hamba manusia. Bila seorang hamba telah mencapai tingkatan ihsan, maka dapat dipastikan ia tidak akan lagi merasa kekurangan, sedih, dan kesepian di dalam hidupnya, sedangkan sikap dan tindakannya selalu akan menghadirkan kedamaian dan keselamatan bagi seluruh alam.

Ketiga istilah itu, Islam, iman, dan ihsan, sekalipun nampak seperti berdiri sendiri tetapi hakikatnya tidaklah demikian. Hal itu sebenarnya sudah tergambar dari penjelasan di atas yang menunjukkan adanya keterkaitan yang erat diantara ketiganya. Namun demikian, untuk mempertegas hal tersebut, maka tidak ada salahnya bila disertakan penjelasan Nurcholish Madjid tentang ketiga istilah tersebut, menurutnya bahwa Islam (*al-Islam*) tidak absah tanpa iman (*al-iman*), dan iman tidak

sempurna tanpa ihsan (*al-ihsan*). Sebaliknya, ihsan adalah mustahil tanpa iman, dan iman juga tidak mungkin tanpa inisial Islam. Dalam telaah lebih lanjut oleh para ahli, ternyata pengertian antara ketiga istilah itu terkait satu dengan yang lain, bahkan tumpang tindih sehingga setiap satu dari ketiga istilah itu mengandung makna dua istilah yang lainnya. Dalam iman terdapat Islam dan ihsan, dalam Islam terdapat iman dan ihsan dan dalam ihsan terdapat iman dan Islam. Dari sudut pengertian inilah kita melihat iman, Islam, dan ihsan sebagai trilogi ajaran Ilahi.⁶ Trilogi ini akan lebih mudah dipahami dengan menggunakan penggambaran yang dibuat oleh Endang Saefudin Anshari tentang hubungan ketiga istilah tersebut, yaitu:

1. *Islam* dalam arti luas = *Iman* dalam arti luas = *Ihsan* dalam arti luas = *Dinul Islam*;
2. *Islam* dalam arti luas meliputi:
 - a. *Islam* dalam arti khas;
 - b. *Iman* dalam arti khas;
 - c. *Ihsan* dalam arti khas;
 - d. dan lain sebagainya;
3. *Iman* dalam arti luas meliputi:
 - a. *Islam* dalam arti khas;
 - b. *Iman* dalam arti khas;
 - c. *Ihsan* dalam arti khas;
 - d. dan lain sebagainya;
4. *Ihsan* dalam arti luas meliputi:
 - a. *Islam* dalam arti khas;
 - b. *Iman* dalam arti khas;
 - c. *Ihsan* dalam arti khas;
 - d. dan lain sebagainya;
5. *Islam* dalam arti khas \neq *Iman* dalam arti khas \neq *Ihsan* dalam arti khas.⁷

Inilah yang disebut dengan Islam sebagai agama lahir dan batin, karena ajaran-ajarannya tidak hanya menyentuh serta mengatur aspek lahir manusia tetapi juga mengatur aspek batin manusia. Malahan, di

⁶ Nurcholis Madjid, "Islam, Iman Dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi" dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1994, h. 463.

⁷ H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya*, M.A, cet. 4, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1993, h. 18.

dalam aturan-aturan atau praktek-praktek lahiriah itu tidak melulu bersifat lahiriah semata, tetapi juga mengandung maksud-maksud yang bersifat kebatinan. Misalnya, shalat, sekalipun pekerjaannya bersifat lahiriah seperti gerakan takbiratul ihram, ruku', sujud, duduk, dan sebagainya, atau bacaan takbir, al-fatihah, doa iftitah, dan sebagainya, tetapi sebenarnya bila dikerjakan sesuai dengan contoh dan petunjuk Rasulullah maka akan menghadirkan hati yang bersih dari kekeruhan dan kekotoran hati serta dapat membuat jiwa semakin erat dan terikat dengan Tuhan. Zakat, memang yang dikeluarkan adalah harta yang bersifat materil, tetapi lebih dari itu yang terpenting adalah pada saat seseorang mengeluarkan hartanya sesungguhnya ia bukan hanya sedang membersihkan hartanya dengan mengeluarkan hak orang lain yang ada di dalam hartanya itu, melainkan ia juga sedang membersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran hati seperti rakus, kikir dan sebagainya serta pada saat yang sama sedang mengisi jiwanya dengan kebaikan seperti kedermawanan, belas kasih, dan sebagainya. Puasa, betul menahan diri dari makan dan minum serta dorongan seks di siang hari yang kesemuanya bersifat lahiriah, tetapi dibalik semuanya itu ada tujuan yang mengarah kepada perbaikan jiwa manusia seperti menanamkan ketulusan, rendah hati, kepekaan sosial, dan sebagainya, namun yang terpenting dari semuanya itu adalah membentuk pribadi yang bertakwa sesuai dengan tujuan puasa sebagaimana yang disebutkan dalam ayat tentang kewajiban berpuasa, "*Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu, sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*" (QS, Al-Baqarah/2: 183). Demikian juga halnya haji, sekalipun praktek-prakteknya sangat menekankan aspek fisik manusia, sebut saja misalnya yang paling menonjol adalah kesanggupan materi dan kekuatan jasmani, tetapi di atas semuanya itu ada tujuan yang lebih hakiki seperti mendidik lisan agar jangan mudah melontarkan kata-kata kotor, menjauhi perbuatan maksiat, pertengkaran dan permusuhan, membunuh hewan seenaknya, juga melepaskan atribut-atribut sosial manusia untuk menghadirkan kesamaan dan kesetaraan manusia di hadapan Tuhan serta menanamkan kesadaran bahwa Allah Maha Mengawasi segala tindak-tanduk manusia, oleh karena itu keberhasilan seorang yang menjalankan ibadah haji itu tidak ditentukan oleh banyaknya harta yang dibawa serta kekuatan fisiknya melainkan bergantung kepada ketakwaannya. Mengenai hal ini itu al-Qur'an

mengingatkan bahwa bekal terbaik untuk ibadah haji adalah takwa, “(Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah ia berkata jorok (*rafats*), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat.” (QS. Al-Baqarah/2: 197).

Jadi, praktek-praktek keagamaan Islam atau lebih sempit lagi ibadah-ibadah dalam Islam yang bersifat legal-formal, yang lebih menekankan aspek lahir itu, sesungguhnya bukanlah tujuan dari agama itu sendiri tetapi hanya sebagai saluran yang mengantarkan kepada tujuan hakikinya, yaitu mengabdikan diri secara ikhlas kepada Tuhan Yang Maha Esa. Maka dalam pengertian inilah istilah syariah dapat dipahami secara tepat, karena, seperti yang dijelaskan oleh Fazlur Rahman, syariah atau syara itu pada mulanya berarti “jalan atau lorong menuju air”, yakni pandangan hidup yang paling mendasarkan pada sumber. Kata *syara’a* menurut bahasa berarti “merancang atau menyediakan jalan terang menuju air”. Menurut istilah agama, dari periode permulaan, ia berarti “jalan kehidupan yang baik” yakni nilai keagamaan, yang tercermin secara fungsional dalam kerangka kongkrit ke dalam kehidupan manusia.⁸ Semakin jelas bahwa paraktek-praktek keagamaan yang legal-formal yang lebih menekankan pada kegiatan lahiriah itu bukanlah tujuan agama itu sendiri, tetapi hanya sebagai sarana yang mampu mengantarkan kepada tujuan sebenarnya. Dengan demikian belumlah sempurna amalan-amalan lahiriah agama itu bila belum menghadirkan tujuan akhir dan utama agama yakni membentuk jiwa-jiwa yang sadar kepada Tuhan sebagai Penciptanya, sadar kepada dirinya selaku makhluk Tuhan yang mengemban sebuah amanat suci, serta sadar akan lingkungannya sebagai ladang pengabdian kepada Tuhan dalam menunaikan amanat yang diembannya sebagai insan yang berakal.

Agar lebih yakin lagi bahwa Islam itu agama lahir dan batin, perlu dijelaskan makna serta maksud empat istilah lain yang sering digunakan dalam khazanah Islam, yakni, syari’ah, tariqah, hakikah, dan ma’rifah.

⁸ Fazlur Rahman, *Islam*, cet. 1, PT. Bina Aksara: Jakarta, 1987, h. 157.

Syari'at itu artinya ialah undang-undang atau garis-garis yang telah ditentukan. Termasuk ke dalamnya hukum-hukum halal dan haram, yang tersuruh dan terlarang, yang sunnat dan yang makruh. Juga termasuk di dalamnya segala amalan yang lain; shalat, puasa, zakat, dan haji serta berjihad di jalan Allah, menuntut ilmu lain-lain.⁹ Syari'ah artinya peraturan-peraturan atau hukum-hukum agama yang ditetapkan oleh Tuhan melalui wahyu yang diterima oleh Nabi utusan-Nya.¹⁰ Dimana di dalamnya termasuk hukum halal dan haram, yang diperintahkan dan dilarang, yang *sunnat*, yang *makruh* dan yang *mubah*, yakni persoalan yang sekarang tercakup dalam bidang fiqh. Karena yang dibicarakan terkait dengan persoalan tentang legal-formal, maka oleh kaum sufi syari'ah ini dipandang sebagai ajaran Islam yang bersifat lahir (eksoterik). Tegasnya syari'ah itu ialah segala ketentuan hukum yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-Hadits sebagai sumber pokok, selain juga bersumber kepada *ijma'*, *qiyas*, serta qaidah-qaidah ushul fiqh lainnya yang disepakati.

Oleh kaum sufi ketentuan dalam syari'ah itu disebut sebagai amalan-amalan lahir yang difardukan oleh agama yang terutama biasa dikenal sebagai rukun Islam, selain ketentuan-ketentuan lain seperti aturan tentang warisan, jual-beli dan lain sebagainya. Aspek lahir ini dianggap oleh kaum sufi sebagai dasar untuk menyelami lebih dalam dari batin agama. Oleh karena itu, bagi seorang yang ingin memasuki dunia tasawuf harus lebih dahulu mengetahui secara mendalam tentang isi ajaran al-Qur'an dan al-Hadits yang dimulai dari amalan lahir, baik yang wajib maupun yang sunnat. Karena mendalamnya kenikmatan beribadah yang dirasakan oleh orang yang memasuki dunia tassawuf maka muncullah kegairahan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas amalan, tidak saja yang wajib, tetapi yang sunnat. Bahkan, amalan sunnat dihukumkan seperti amalan wajib, yang ditetapkan tata cara dan waktu pengamalannya, seperti puasa sunnah dilakukan sepanjang tahun tanpa pernah meninggalkannya seharipun kecuali hari-hari yang diharamkan,

⁹ Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya* (selanjutnya disebut *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*), cet. 18, PT. Pustaka Panjimas: Jakarta, 1993, h. 100.

¹⁰ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf* (selanjutnya disebut *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*), cet. 2, CV. Ramdani: Solo, 1984, h. 61.

karena kenikmatan yang dirasakan ketika menjalankan semua bentuk amalan-amalan yang masuk sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Dengan demikian setiap sufi, pada hakikatnya adalah orang-orang yang telah mengamalkan perintah Ilahi secara baik, benar, tuntas, dan menyeluruh, sebab, tanpa melalui tahapan ini seseorang tidak akan mampu naik ke jenjang yang lebih tinggi. Dan jika ada orang yang mengaku sebagai pengamal ajaran tasawuf, tetapi ia meninggalkan syari'ah, maka dapat dikatakan bahwa ia telah mengikuti jalan sesat.¹¹

Dalam pandangan kaum sufi ibadah yang dilakukan tanpa mendalami maknanya yang tersirat, makna batiniahnya, maka amalan ibadah itu tidak mengguratkan apa-apa ke dalam hati dan kesadaran pelakunya. Keberagamaannya akan mengalami kekosongan dan kekeringan sehingga kenikmatan dalam beragama itu tak terasa, hampa. Kalau sholat seseorang itu hanya berupa rangkaian gerakan-gerakan anggota tubuh serta rangkaian dari bacaan-bacaan yang terucap semata, maka shalat yang dilakukan tidak akan memberikan bekas kepada batin serta tidak menjadikannya lebih merasa dekat dengan Sag Khalik. Karenanya, bagi sufi shalat bukan hanya berupa sejumlah bacaan yang harus diucapkan atau gerakan-gerakan yang mesti dijalankan, tetapi ia dilakukan sebagai sarana mempererat hubungan dengan Pencipta melalui bacaan serta gerakan yang mengandung makna spiritual dan batin yang berada di balik simbol-simbol bacaan serta gerakan yang lahir itu.

Agar ibadah atau penghambaan seseorang itu sampai kepada hakikat tujuan ibadah sebenarnya, maka seorang hamba harus melalui cara atau jalan yang benar yang dapat mengantarkan seseorang pada tujuan ibadahnya tersebut. Jalan yang benar yang mampu mengantarkan kepada tujuan ibadah inilah yang disebut dengan *tariqah*. Singkatnya, *tariqah* itu adalah jalan hidup yang harus ditempuh.¹²

Menurut keyakinan sufi orang tidak akan sampai kepada hakikat tujuan ibadah itu, sebelum menempuh atau melaksanakan jalan kea rah itu. Jalan itu dinamakan *tariqah*, dalam bahasa kita diucapkan tarekat, atau

¹¹ Drs. Asmaran As, M.A, *Pengantar Studi Tasawuf* (selanjutnya disebut Pengantar Studi Tasawuf), cet. 1, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1994, h. 95.

¹² Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, h. 101.

suluk, dan orang yang melakukannya itu dinamakan *ahli tariqah* atau *salik*.¹³

Untuk itu, maka ditetapkanlah ketentuan-ketentuan yang bersifat batiniah agar pelaksanaan ketentuan-ketentuan lahiriah itu dapat mengantarkan seseorang kepada akhir perjalanannya yaitu melalui tahap demi tahap dan situasi demi situasi, yang kemudian dikenal dengan istilah *maqamat* dan *ahwal*.

Pada saat menempuh jalan (*tariqah*) dengan maksud agar mencapai tujuan hakiki ibadah, yakni dapat merasai atau berhubungan langsung dengan Tuhan, seorang *salik* terlebih dahulu harus mengadakan latihan dan perjuangan batin, *riyadah* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan) rohani yang panjang dan melelahkan, sehingga nafsu yang membelenggu serta menjadi dinding pemisah antara seorang hamba dengan Khalik dapat runtuh dan dengan begitu maka dinding (*hizab*) yang memisahkan dapat tersingkap, dengan tersingkapnya dinding ini maka seorang hamba dapat berhubungan langsung dengan Tuhannya.

Dalam al-Qur'an dan al-Hadits banyak sekali terdapat ajaran dan petunjuk untuk membersihkan diri dan menuntunnya melalui *tariq* atau jalan menuju Tuhan, yang dapat membawanya kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam perjalanan sejarah tasawuf, kata *tariqah* ini mengalami perkembangan pengertian. *Pertama*, pada abad IX dan X Masehi berarti cara pendidikan akhlak dan jiwa bagi mereka yang menempuh hidup sufi. *Kedua*, sesudah abad XI Masehi *tariqah* mempunyai pengertian suatu gerakan yang lengkap untuk memberikan latihan-latihan rohani dan jasmani pada segolongan kaum muslimin menurut ajaran dan keyakinan tertentu. Dalam pengertian pertama, perkataan *tariqah* itu masih berupa teori yang digunakan untuk memperdalam *syari'ah* sampai kepada hakikatnya dengan melalui tingkat-tingkat pendidikan tertentu, *maqamat* dan *ahwal*. Kemudian pada pengertian kedua, *tariqah* itu merupakan suatu "persaudaraan" yang didirikan menurut aturan dan perjanjian tertentu.¹⁴

Haqiqah secara etimologi berarti inti sesuatu, puncak atau sumber asal dari sesuatu. Dalam dunia sufi, *haqiqah* diartikan sebagai aspek lain dari *syari'ah* yang bersifat lahiriah, yaitu aspek batiniah. Dengan demikian dapat diartikan sebagai rahasia yang paling dalam dari segala amal, inti

¹³ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, h. 63.

¹⁴ Drs. Asmaran As, M.A., *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 97-98.

dari *syari'ah* dan akhir dari perjalanan yang ditempuh oleh seorang sufi. Istilah *haqiqah* juga dapat diartikan sebagai kebenaran sejati dan mutlak, sebagai akhir dari semua perjalanan, tujuan segala jalan.¹⁵

Menurut Aboebakar Atjeh perkataan *hakikah* berasal dari kata *haqq*, yang berarti milik atau kepunyaan di satu sisi, di sisi lain benar atau kebenaran. Adapun yang dimaksudkan di sini adalah dalam pengertian benar atau kebenaran. Dengan demikian, maka yang maksud dengan *ilmu hakikah* adalah ilmu yang mencari kebenaran. Istilah *haq* bagi orang sufi juga digunakan sebagai nama Tuhan, yang dianggap sebagai sumber segala kebenaran, dimana dalam tingkat yang lebih mulia Tuhan disebut juga dengan *Haqul Haqaiq*.¹⁶

Proses pencapaian *haqiqah* oleh seorang *salik* itu baru bisa dicapai sesudah beroleh *ma'rifat* yang sebenar-benarnya, dan oleh karena itu *Haqul Yaqin* hanya dapat dicapai orang di dalam fana, yaitu setelah melalui tingkat *ainul yaqin* dan *ilmul yaqin*. Mula-mula orang mencari kebenaran dengan ilmunya, baru kemudian dengan keyakinan akalnya, kehendak, angan-angan dan jiwanya, setelah itu sampailah kepada *haqul yaqin*, kebenaran hakiki yang dapat menenteramkan dan memuaskan hatinya. Orang sufi berkeyakinan, bahwa hanya pada saat dalam keadaan fana, lenyapnya tubuh kasar, *ma'rifat* tercapai, yakni mengenal Tuhan dengan mata hatinya secara *haqul yaqin*, karena di dalam keadaan fana inilah segalanya terbuka dari ketertutupannya, *kasyful mahzub*, tersingkapnya tirai yang merintangai seorang hamba dengan Tuhannya.¹⁷

Mengenai pencapaian *haqiqah* Hamka berpendapat, cara yang didapat ahli *Suluk* (ahli perjalanan). Setengahnya karena sangat asyiknya, dirasainyalah bahwa dirinya tak ada. Yang ada hanya yang ada. Yang ada ialah Yang Awal, tidak ada permulaan dan akhir tidak ada kesudahan. Adapun diri sendiri dan alam seluruhnya tidaklah ada. Sebab awalnya *'adam* (tidak ada) dan akhirnya *fana* (lenyap). Pabila *tariqat* itu telah dijalani dengan segenap kesungguhan, dan setia memegang segala syarat rukunnya, akhirnya tentu bertemulah dengan *Hakikat*. Mulanya tercapailah kasyaf, yaitu terbuka rahasia yang senantiasa menyelubungi di antara kita dengan Dia. Terhindarlah *hijab*, yaitu dinding. Dinding tebal yang memisahkan di antara kita dengan Dia, adalah hawa nafsu dan

¹⁵ Drs. Asmaran As, M.A, *Pengantar Studi Tasawuf*, h. 98-99.

¹⁶ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, h. 66.

¹⁷ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, h. 66.

kebendaan ini. Itulah gunanya *tajarrud*, melepaskan segala ikatan ata diri. Apabila rohani telah mencapai kesempurnaannya, takluklah jasmani kepada kehendak rohani. Pada waktu itu tidak ada sakit lagi, tidak ada miskin lagi. Bahkan mautpun sangkar kecil kepada kebebasan luas, mencari kekasih. Dan mereka katakan: "Mati adalah alamat cinta yang sejati."¹⁸

Untuk menjalani semua hal tadi, syari'ah, tariqah, dan haqiqah, dibutuhkan pengetahuan. Pengetahuan yang bersifat umum ini bisa juga disebut *ma'rifat*, karena secara etimologi *ma'rifah* berarti pengetahuan, dan pengetahuan tertinggi itu adalah tentang hakikat al-Haq. Oleh sebab itu kata *ma'rifat* sering disandingkan dengan kata Allah menjadi *ma'rifatullah*. Kata ini berarti pengetahuan yang benar tentang Allah, baik zat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun asma-Nya.¹⁹ Pengetahuan tentang Allah inilah yang dimaksud *ma'rifat* menurut kaum sufi. Secara lebih spesifik pengertian *ma'rifat* menurut kaum sufi adalah tampaknya Allah dalam mata hati yang mengakibatkan seorang hamba merasa semakin dekat dengan-Nya.²⁰

Simetris dengan pengertian di atas, Imam al-Qusyairi an-Naisabury menjelaskan bahwa *ma'rifat* itu berarti pengetahuan, akan tetapi dalam tasawuf istilah *ma'rifat* itu berarti sifat dari orang yang mengenal Allah SWT, melalui nama-nama serta sifat-sifat-Nya dan berlaku tulus kepada Allah SWT dengan muamalatnya, kemudian menyucikan dirinya dari sifat-sifat yang rendah dan cacat, yang terpaku lama di pintu (ruhani), dan yang senantiasa *it'ikaf* dalam hatinya. Kemudian dia menikmati keindahan dekat hadirat-Nya, yang mengukuhkan ketulusannya dalam semua keadaannya. Memutus segala kotoran jiwanya, dan dia tidak mencondongkan hatinya kepada pikiran apa pun selain Allah SWT, sehingga ia menjadi orang asing di kalangan makhluk. Ia menjadi bebas dari bencana dirinya, bersih dan tenang, senantiasa abadi dalam sukacita bersama Allah SWT, dalam munajatnya. Di setiap detik senantiasa kembali kepada-Nya, senantiasa berbicara dari sisi al-Haq melalui pengenalan rahasia-rahasia-Nya. Dan ketika Allah SWT mengilhaminya dengan membuatnya menyadari rahasia-rahasia-

¹⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tasawuf Perkembangan Dan Pemurniannya*, h.102-103.

¹⁹ Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, h. 67.

²⁰ Syekh Ahmad Athaillah, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, cet. 1, Mutiara Ilmu: Surabaya, 1995, h. 30.

Nya akan takdirnya, maka saat itu ia disebut seorang 'arif, dan keadaannya disebut *ma'rifat*.²¹

Pengertian menurut Imam Al-Qusyairi ini mewakili dari banyak pengertian menurut ulama sufi seperti yang nampak dalam pengertian-pengertian *ma'rifat* berikut:

1. Kalau mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, mata kepalanya akan tertutup, dan diketika itu yang dilihatnya hanya Allah.
2. *Ma'rifat* adalah cermin, kalau orang arif melihat ke cermin itu yang akan dilihatnya hanyalah Allah.
3. Yang dilihat yang 'arif baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allah.
4. Sekiranya *ma'rifah* mengambil bentuk materi, semua orang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya...dan semua cahaya akan menjadi gelap di samping cahaya keindahan yang gilang-gemilang.²²

Jadi secara khusus makna *ma'rifat* menurut kaum sufi itu adalah pengetahuan tentang Allah menurut musyahadah hati. Bukan atas dasar pengertian lafadz kalimat syahadat, bukan pula atas dasar pengetahuan hasil penalaran akal. Dalam kaitan inilah Zunnun al-Misri membagi pengetahuan tentang Tuhan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Pengetahuan awam: Tuhan satu dengan perantaraan ucapan atau kalimat syahadat.
2. Pengetahuan ulama: Tuhan satu menurut logika akal.
3. Pengetahuan sufi: Tuhan satu dengan perantaraan hati-sanubari.²³

Seseorang yang telah mencapai *ma'rifat* akan mampu mengetahui hakikat rahasia dan ilmu Tuhan serta dapat mengenali hakikat sifat-sifat dan nama-nama Tuhan sehingga tidak ada yang tersembunyi baginya hakikat segala sesuatu baik yang zahir maupun yang batin. Namun sekalipun demikian, menurut Ahmad Bin 'Atha', orang yang telah mencapai *ma'rifat* sekalipun, tidak akan mampu mencapai *ma'rifat*

²¹Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tashawwufi*, Dar al-Khair: Beirut, tt, h. 311-312.

²² Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam* (selanjutnya disebut *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*), cet. 9, Bulan Bintang: Jakarta, 1995, h. 76.

²³ Prof. Dr. Harun Nasution, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, h. 76.

hakikat, karena tidak ada jalan untuk mengetahui hakikat zat-Nya. Jadi, ma'rifat itu hanya ma'rifat al-Haq, yaitu, ma'rifat wahdaniyyah-Nya melalui Nama-nama dan Sifat-sifat yang ditampakkan pada makhluk-Nya.²⁴

Inilah empat ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena keempatnya saling terkait, saling mendukung dan saling melengkapi serta menyempurnakan. Syari'ah adalah struktur lahiriah dari bangunan ajaran Islam, menjadi pijakan awal untuk memasuki tahapan selanjutnya. Bila seorang hamba mampu berpijak secara baik dan benar dengan penuh ketaatan serta penuh kedisiplinan dalam mengamalkan seluruh aturan hukum Islam, maka ia akan dengan mudah memasuki tahapan *tariqah*. *Tariqah* ini sudah merupakan aspek batiniah karena sudah mulai berusaha menyelami makna terdalam dari ajaran Islam yang lahiriah atau *syari'ah*. Tahapan *tariqah* ini pada saat yang sama berperan sebagai jembatan atau penghubung aspek lahiriah ajaran Islam dengan hakikatnya. Bila seorang hamba dapat dengan baik menelusuri serta melauai jembatan *tariqah* ini, maka akan mengantarkannya menuju tujuan akhir, *haqiqah*. Bila seorang hamba telah sampai pada *haqiqah*, itu artinya pada saat yang sama telah mencapai *ma'rifah*. Karena *ma'rifah* itu tidak lain merupakan pengetahuan tentang hakikat Allah, dan pengetahuan tentang hakikat Allah itulah yang disebut sebagai *haqiqah*. Ini berarti, hamba yang mencapai *ma'rifah* maka sesungguhnya ia telah mencapai hakikat dari syari'ah, *tariqah*, dan *haqiqah* itu sendiri.

Penjelasan tentang hubungan antara *syari'ah*, *tariqah*, *haqiqah*, dan *ma'rifah* ini dapat digambarkan secara sederhana seperti berikut. *Syari'ah* adalah struktur lahir agama sebagai alas atau dasar agama, *tariqah* adalah struktur batin agama sebagai jembatan batin agama yang menghubungkan *syari'ah* dengan *haqiqah*. *Haqiqah* adalah tujuan akhir, puncak tertinggi sebagai terminal batin agama, yaitu pengetahuan *haqul yaqin* akan *al-Haq* atau Allah. Dan *ma'rifah* adalah pengetahuan hakiki tentang syari'ah, *tariqah*, dan *haqiqah*. Gambaran ini bisa juga divisualisasi seperti sebuah piramid di dalam lingkaran. Dasar piramid itu

²⁴ Abu Nasr as-Sarraj, *Al-Luma' Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shufi*, Maktabah al-Staqafah al-Diniyah-Bursaid: Kairo, tt, h. 56.

syari'ah, tengah-tengahnya *tariqah*, dan puncaknya adalah *haqiqah*, sedangkan lingkarannya adalah *ma'rifah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion Of Islam*, cet. 6, Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam: Ohio, 1990.
- Ali, Syed Ameer, *The Spirit Of Islam*, cet. 3, Low Price Publication: Delhi, 1995.
- Anshari, H. Endang Saifuddin, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya*, M.A, cet. 4, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1993.
- Arifin, Prof. H.M., *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*, cet. 1, PT. Golden Terayon Press: Jakarta, 1987.
- As, Asmaran, Drs., M.A, *Pengantar Studi Tasawuf*, cet. 1, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta.
- as-Sarraj Abu Nasr, *Al-Luma' Lajnah Nasyr at-Turats ash-Shuifi*, Maktabah al-Staqafah al-Diniyah-Bursaid: Kairo, tt.
- Athaillah, Syekh Ahmad, *Mutu Manikam Dari Kitab Al-Hikam*, cet. 1, Mutiara Ilmu: Surabaya, 1995.
- Atjeh, Prof. Dr. H. Aboebakar, *Pengantar Sejarah Sufi Dan Tasawuf*, cet. 2, CV. Ramdani: Solo, 1984.
- Bakry, Prof. Drs, K.H. Hasbullah, S.H, *Ilmu Perbandingan Agama*, cet. 1, Widjaya: Jakarta, 1986.
- Bleeker, Prof. Dr. C.J, *Pertemuan Agama-Agama Dunia*, cet. 4, Sumur Bandung: Bandung, 1985.
- Hadikusuma, Prof. H. Hilman, S.H., *Antropolgi Agama Bagian Satu*, cet. 1, PT. Citra Aditya Bakti: Bandung, 1983.

- Hadikusumo, H. Hilman, *Antropologi Agama bagian I Pendekatan Budaya terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Kong Hu Cu, di Indonesia*, cet. 1, PT. Citra Aditya Bakti: Bandung, 1983.
- Hadiwijono, Dr. Harun, *Iman Kristen*, cet. 11, PT. BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1997.
- , *Kebatinan dan Injil*, cet. 2, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1983.
- , *Kebatinan Jawa dalam Abad XIX*, cet. 2, BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1985.
- Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia*, cet. 4, Bulan Bintang: Jakarta, 1990.
- , *Tasauf Perkembangan Dan Pemurniannya*, cet. 18, PT. Pustaka Panjimas: Jakarta, 1993.
- Imam al-Qusyairy an-Naisabury, *ar-Risalatul Qusyairiyah fi 'Ilmi al-Tashawwufi*, Dar al-Khair: Beirut, tt.
- Kartapradja, Kamil, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*, cet. 3, Haji Masagung: Jakarta, 1990.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, cet. 2, Balai Pustaka: Jakarta, 1994.
- Madjid, Nurcholis, "Islam, Iman Dan Ihsan Sebagai Trilogi Ajaran Ilahi" dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, cet. 1, Paramadina: Jakarta, 1994.
- , *Islam Doktrin Dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimana, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, cet. 3, Paramadina: Jakarta, 1995.
- Nasution, Prof. Dr. Harun, *Falsafah Dan Mistisisme Dalam Islam*, cet. 9, Bulan Bintang: Jakarta, 1995.
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. VIII, Balai Pustaka: Jakarta, 1985.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, cet. 1, PT. Bina Aksara: Jakarta, 1987.
- Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*, cet. 2, Pustaka Progresif: Surabaya, 1987.

- Ramdan, *Tashawwuf dan Aliran Kebatinan Perbandingan Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan Aspek-aspek Mistikisme Jawa*, cet. 2, LESFI: Yogyakarta, 1995.
- Rasjidi, H.M., *Islam dan Kebatinan*, cet. 7, Bulan Bintang: Jakarta, 1992.
- Rifa'i, Drs. Moh., *Perbandingan Agama*, cet. 8, Wicaksana: Semarang, 1984.
- Romdon, Drs., MA, *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, cet. 1, PT. RajaGrafindo Persada: Jakarta, 1996.
- Rozak, Abdul, *Teologi Kebatinan Sunda Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, cet. 1, PT. Kiblat Buku Utama: Bandung, 2005.
- Sabiq, Sayyid, *al-Aqid al-Islamiyah*, Dar al-Fikr: Beirut Lubnan, 1992.
- Schoun, Fritjof, *Understanding Islam*, Mandala Book: London, 1976, tt.
- Shihab, Dr. M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Pesan Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. 10, Mizan: Bandung, 1995.
- Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, cet. 1, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta, 1995.
- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, cet. 2, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 1991.
- Sou'yb, Joesoef, *Agama-Agama Besar Di Dunia*, cet. 3, PT. Al-Husna Dzikra: Jakarta, 1996.
- Subagya, Rahmat, *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan Dan Agama*, cet.7, Kanisius: Yogyakarta, 1989.

INDEKS

A

ADARI · 73, 74
Agama Jawa Sunda · 90, 91
Agama Kuring · 97
Agama Suci · 94, 95, 96, 97
Agama Yakin Pancasila · 97, 98,
100
Ahmad Bin 'Atha' · 148
Ajaran Patuntung · 104
aliran kebatinan · 1, 4, 5, 6, 7, 8,
25, 31, 33, 34, 35, 36, 85, 86,
92, 101, 103, 107, 128
Aliran Kebatinan Jawa · 5
animisme · 9, 10, 12, 20, 35
Asia kecil · 16
Asmarandana · 109, 110, 113
Astavidha · 12
Asy'ariyah · 65
Austronesia · 12

B

Baitul Makmur · 83, 124, 127
Baitul Muqaddas · 83
Banten · 15, 81
Bapa · 17, 18, 19, 43
Belanda · 16, 25, 27, 91
Betal Mukaram · 127
Bhakti Yoga · 11
BKKI · 3, 8, 25, 27, 28, 37

Bojonegoro · 77
Brahman · 10
Bratakesawa · 65, 66, 67, 68,
69, 125
Brawijaya · 108, 109, 110, 111,
113, 115
Budha · 6, 9, 11, 12, 13, 15, 20,
35, 39, 92, 104, 108, 110,
111, 112, 113, 114, 128, 152

C

C.J Bleeker · 16
Cempa · 108
Cigugur · 90
Cirebon · 81, 82, 90

D

Darmo Gandul · 92
Darmogandul · 92, 107, 108,
113, 115, 118
Dasa Wasita · 98
dewa · 9, 10, 20
Dhandanggula · 111
DPR · 26
Drawida · 12
Dukkha · 12

F

Fakir 'Abdul Haqq · 65

GGatoloco · 107, 108, 118, 119,
120, 121, 122

Gautama · 39

Gnostik · 33

Gujarat · 13

Gursia · 113

Gusti Wetan Kantor · 94

Gutomo · 39

H

H. Kraemer · 6

Hadipati · 86

al-Hadits · 137, 143, 145

Hamka · 3, 35, 143, 144, 146,
147, 152

Hamungkubuwono · 86

Hardjoprakoso · 52

Hardjosaputro · 39, 42, 43

Hardopusoro · 46, 74, 75, 76

Harjosentono · 85

Harun Hadiwijono · 1, 5, 6, 17,
18, 25, 28, 39, 40, 41, 42, 43,
48, 49, 50, 52, 53, 55, 56, 58,
59, 60, 61, 65, 66, 68, 69, 71,
102

Harun Hadiwiyono · 24

Hidayat Djati · 107, 123, 124,
126

Hilman Hadikusuma · 21

Hindu · 4, 6, 9, 10, 11, 12, 13,
15, 20, 35, 37, 39, 108, 128,
152

Hindustan · 10, 11, 12, 20

Huston Smith · 11, 18

I

Ibrani · 16

Idul Adha · 96

ilmu sejati · 77, 78, 92

India · 10, 11, 13

Inggris · 16

Irian · 7, 26, 37, 74

Isa Almasih · 16

Islam · 2, 3, 4, 5, 6, 9, 10, 13,
14, 15, 20, 21, 22, 23, 24, 27,
35, 36, 50, 53, 54, 59, 65, 66,
72, 73, 77, 79, 82, 90, 91, 92,
95, 96, 97, 107, 108, 109,
110, 111, 112, 113, 114, 115,
116, 117, 118, 119, 123, 128,
131, 132, 137, 138, 139, 140,
142, 143, 148, 149, 151,
152, 153

Israel · 16, 17

J

Jember · 94, 96

Jepang · 91

Jnanan Yoga · 11

Joyowulu · 73

K

K.H. Kasbullah · 92

Kalimantan · 7, 37

Kamil Kartapradja · 3, 4, 7, 8,
13, 25, 28, 35, 37, 42, 50, 51,
52, 53, 74, 77, 78, 82, 85, 86,
88, 91, 94, 97, 98, 104

Karma · 10, 11
 Katholik · 24
 Kawula Warga Naluri · 92
 Ki Ageng Suryomentaram · 87
 Ki Kalamwadi · 108, 111, 112,
 113
 Ki Sonto · 74
 Ki Sumocitra · 74, 75
Kinanthi · 112, 113
 Koentjaraningrat · 3, 39
 Kristen · 4, 9, 13, 16, 17, 18, 19,
 20, 21, 24, 27, 35, 53, 54, 73,
 92, 152
 Kristus · 16, 17, 18, 19, 53
 Kuntji Swarga · 65

L

la vie interieur · 23

M

M. Kartawinata · 97, 98, 99
 M. Rasjidi · 2, 3, 22, 23, 35, 36,
 107, 108, 114, 118, 123, 128
 M.M. Jayadiguna · 22
 Madraisme · 90
 Majapahit · 13, 92, 107, 108,
 109, 110, 111, 113, 115
 Mangunwijoyo · 73, 74
 Martabat Tujuh · 82
Megatruh · 112
 Messias · 16
 Mi'raj · 63, 83, 84
Mijil · 111
 Moksa · 11
 Muhammad Sakri · 94, 97

Muhammad SAW · 13, 63, 97,
 136
 Muhammad Subuh · 62
 Mukti Ali · 22
 Muntilan · 71

N

naik haji · 96, 117, 123
 Nazareth · 16
 Ngelmu Beja · 86, 87
 Ngelmu Sejati Cirebon · 81
 Nurcholish Madjid · 137, 139
 Nusantara · 11, 13, 15, 20, 75,
 104

P

Paguyuban Pambuka Das Sanga
 · 85, 86
 Paguyuban Sumarah · 45, 46,
 47, 48, 49
 Pak Amat · 94
 Panembah · 4, 52, 59, 60, 61,
 62
 Pangestu · 35, 50, 52, 54, 66
 Paryana Suryadipura · 101
 PBB · 25
 Piwulang Wali Sanga · 92
 Portugis · 16
 Pransuh · 71, 72
 Prawirosudarso · 26, 77, 78
Pucung · 112
Pupuh · 108, 109, 110, 111,
 112, 113

Q

Quraish Shihab · 133, 134

al-Qur'an · 13, 65, 96, 118, 131,
132, 133, 134, 135, 137, 141,
143, 145
al-Qusyairi · 147

R

R.M. Hadikusumo · 92
Raden Patah · 108, 109, 110,
111
Rahmat Subagya · 4, 5, 22, 24,
31, 34, 35, 36, 37
Rahnip · 3, 4, 40, 63, 64, 72,
73, 74, 103, 106, 152
Raja Yoga · 11
riyadah · 145
Roh Kudus · 17, 18, 19
Roh Suci · 53, 54, 56, 57, 58,
60, 61

S

Sahadat Jati · 82
Salat Sejati · 82
Samsara · 11
Sapta Dharma · 39
Sastroswignjo · 71, 72
sifat ma'ani · 67
sifat nafsiah · 67
sifat salbiyah · 67
Siwa · 10
Soekarno · 62
Soekinohartono · 45
Soenarto · 50, 51, 52
Soenarto Mertowardoyo · 50
Sosrosudigdo · 24
Sri Aji Pamasa · 74
Sri Kusumocitra · 74

SUBUD · 62
Suci Rahayu · 26, 103, 104
Sujono · 77
Sujud gambuh · 47
Sukma Sejati · 51, 52, 53, 55,
56, 57, 58, 59, 60, 61, 62
suku Dayak · 7, 37
Sulawesi · 104
Sumodiharjo · 52
Sunan Kudus · 108
Sunan Ngundung · 108
syari'ah · 14, 142, 143, 144,
145, 147, 149

T

Tanah Toa · 104, 105
Tanha · 12
Tapanuli · 7, 37
tariqah · 70, 142, 144, 145, 147,
149
Tb. Haji Burhan · 81
Tejabuwana · 91
tembang sinom · 23
Tresna · 12
Tribahwana · 83
Trinitas · 16, 17, 18
Tritunggal · 16
Triwujud · 72

V

Vedanta · 101

W

Wedotomo · 23
wewaler · 75
Wirid ITMI · 65

Wongsonegoro · 8, 25, 27, 37

Yusuf Abd. Puar · 36

Y

Yesus · 16, 17, 18, 19, 53

Yogyakarta · 4, 6, 45, 46, 65,
71, 73, 86, 87, 92, 107, 153

Z

Zunnun al-Misri · 148

BIODATA PENULIS

Muhamad Afif, lahir di Serang, Banten, 6 April 1975, putera ke 10 dari 13 bersaudara, dari pasangan H. Bahruddin Afif dan Hj. Muhayaroh.

Pendidikan formal dimulai dari SD Inpres Kebon Jahe, Cipare, Serang, lulus tahun 1987, dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Serang, lulus tahun 1990. Pada tahun yang sama melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Serang, lulus tahun 1993. Kemudian pada tahun 1995, ia melanjutkan ke perguruan tinggi, masuk pada Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang, memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag), tahun 2000, dengan judul skripsi: "**Konsep Manusia Menurut al-Qur'an dan Injil**". Pada tahun 2001 melanjutkan studi ke Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengambil konsentrasi Pemikiran Islam, dua tahun kemudian, tahun 2003, memperoleh gelar Magister Agama (MA) dengan judul Tesis: '**Teologi Islam Tentang Agama-agama: Studi Kritis terhadap Pemikiran Nurcholish Madjid**'. Dan pada tahun 2011 menempuh program doktoral di UIN Sunan Gunung Djati Bandung pada program studi Religious Studies, dengan mengambil riset tentang **Jejak Pemikiran Nurcholish Madjid Dalam Peta Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia: Studi atas Pemikiran Tokoh Jaringan Islam Liberal**, pada tahun 2013 meraih gelar doktor.

Semenjak tahun 2005 Muhamad Afif diangkat menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten. Disamping mengajar di IAIN "SMH" Banten ia juga aktif mengajar di Madrasah Aliyah (MA) Ulumul Qur'an dari tahun 1994, dan pada tahun 2003 sampai dengan sekarang menduduki jabatan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan pada Madrasah yang sama. Selain itu, sejak tahun 1995 (selama menjadi mahasiswa) menjadi staf administrasi di IAIB Serang, dan pada tahun 2001 diangkat menjadi dosen di almamaternya tersebut, hanya berselang 3 tahun dari pengangkatannya sebagai dosen, tahun 2004, ia dipromosikan sebagai Kepala Bagian Kepegawaian, dan enam bulan kemudian ia dipercaya menduduki jabatan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang sampai tahun 2014.

Buku yang telah diterbitkan: **Menggugat Pluralisme Barat Menggagas Pluralisme Syariat** (2007); **Benih Pluralisme Di Indonesia: Kritik Terhadap Pemikiran Teologi Agama-agama Nurcholish Madjid** (2008); **Tasawuf Dan Aliran Kebatinan Jawa: Perbandingan Doktrin Tasawuf dan Aliran Kebatinan Jawa Perspektif Ajaran Tauhid** (2008); **Ilmu Kalam: Sejarah dan Perbandingan Aliran Teologi Islam** (2008); **Filsafat Islam: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filosof Muslim** (2008); **Filsafat Umum: Pengantar Awal Ke Alam Pikiran Filsafat Dari Yunani Kuno Sampai Zaman Modern** (2009); **Wacana Gender Di Indonesia: Gender dalam Pandangan Perempuan, Agama-agama Dunia, dan Islam** (2008); **Pemikiran Kalam Modern** (2009); **Teladan Hidup Kaum Sufi: Menata Moral Dengan Meniti Jalan Spiritual** (2009); **Perbandingan Agama Islam Dan Kristen: Komparasi Ajaran Islam dan Kristen Tentang Asal-usul Alam dan Manusia** (2009); **Aqidah Islam** (2013); **Ajaran Agama-Agama Besar Di Dunia** (2015); **Akhlaq Tasawuf** (2015); **Ilmu Perbandingan Agama** (2015), **Islam Liberal Indonesia: Sejarah Dan Konsepsi** (2015); **Islam Liberal Indonesia: Tokoh, Gagasan Dan Respons Kritis** (2015); **Islam Liberal Indonesia: Pengaruh Pemikiran Nurcholish Madjid Nyata Atau Muspra** (2015).